

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**DERADIKALISASI AGAMA MELALUI INTEGRASI NILAI-NILAI
MULTIKULTURALISME DALAM KURIKULUM PERGURUAN
TINGGI BERBASIS PESANTREN DI JAWA TIMUR**



OLEH:

Dr. SISWANTO, M.Pd.I

(NIP. 1978021520015011005/NIDN. 2015027803)

AHMAD ZUBADI, M.Pd.I (NIDN. 0713059104)

CICIK AINI, M.Pd. (NIDN. 212507920)

MUJIBUR ROHMAN (NIM. 20380011030)

YUNIATUL JANNAH (NIM. 20380012048)

AKH. FAQIH KURNIAWAN (NIM. 20380011008)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA

TAHUN 2022

LEMBAR PENGESAHAN DAN IDENTITAS

1. Judul Penelitian : Deradikalisasi Agama melalui Integrasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren di Jawa Timur
2. Jenis Penelitian : Pendidikan Islam
3. Kategori : Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi
4. Identitas Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Dr. Siswanto, M.Pd.I
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Gol./ NIP : Pembina/IV.b/19780215 200501 1 005
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - e. PTKI : IAIN Madura
5. Anggota : Ahmad Zubaidi, M.Pd.I (NIDN. 0713059104)
Cicik Aini, M.Pd. (NIDN. 212507920)
Mujibur Rohman (NIM. 20380011030)
Yuniatul Jannah (NIM. 20380012048)
Akh. Faqih Kurniawan (NIM. 20380011008)
6. Lokasi Penelitian : Universitas Nurul Jadid Probolinggo, IAI Al-Khairat Pamekasan dan IDIA Prenduan Sumenep
7. Waktu Penelitian : 5 bulan (10 Mei – 18 Oktober 2022)
8. Biaya Penelitian : Rp. 31.000.000 (Tiga Puluh Satu Juta Rupiah)

Mengetahui,
Kepala LP2M,



Dr. Masyhur Abadi, M.Fil.I
NIP. 19650425 199103 1 004

Pamekasan, 18 Oktober 2022
Ketua Tim Peneliti,

Dr. Siswanto, M.Pd.I
NIP.19780215 200501 1 005

Mengesahkan,
Rektor IAIN Madura,



Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd.
NIP. 196706091993011001

ABSTRAK

Siswanto, dkk. 2022. *Deradikalisasi Agama melalui Integrasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren di Jawa Timur*. Laporan Penelitian Kluster Kolaborasi Antar Peruruan Tinggi. Institut Agama Islam Negeri Madura.

Kata Kunci: Deradikalisasi agama, Integrasi, nilai-nilai multikulturalisme, kurikulum, Perguruan Tinggi berbasis pesantren

Tingkat kemajemukan yang sangat tinggi menjadi potensi sekaligus ancaman. Sebagai potensi, hal tersebut menjadi kekayaan membangun Bangsa. Sebagai ancaman, memungkinkan terjadinya konflik antar masyarakat, ras, identitas, dan agama di kalangan masyarakat; dan Terjadinya berbagai tindakan radikal atau kekerasan atas agama. Kemajemukan agama patut memperoleh perhatian khusus. Terjadinya *collective violence* yang bermuatan keagamaan, menjadikan agama bagi kalangan non muslim dinggap sebagai ancaman yang bisa memberangus harmoni kehidupan. Pendidikan multikultural dapat menjadi jawaban atas problematika kemajemukan dan disharmoni antar suku, ras, agama dan budaya di negeri ini, secara spesifik radikalisasi agama.

Ada tiga permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, Pola integrasi nilai-nilai multikulturalisme sebagai upaya deradikalisasi agama dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren di Jawa Timur. *Kedua*, Strategi implementasi integrasi nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren di Jawa Timur. *Ketiga*, Implikasi integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren terhadap keberagamaan mahasiswa.

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informannya adalah pimpinan perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-eksploratif dengan melibatkan tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Model integrasi yang dilakukan diterapkan dalam kurikulum inti, hidden curriculum dan kegiatan kemahasiswaan. *Kedua*, Strategi yang digunakan oleh tiga perguruan tinggi dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum sebagai upaya deradikalisasi agama beragam, disesuaikan dengan karakteristik masing-masing perguruan tinggi. *Ketiga*, Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum perguruan tinggi berimplikasi terhadap pola keberagamaan mahasiswa. Mahasiswa di tiga perguruan tinggi tersebut Memiliki sikap inklusif dan tidak fanatisme kelompok. Mereka memiliki sikap lebih terbuka, toleran dan memiliki kesadaran berorganisasi, kesadaran berbangsa dan bernegara..

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum War. Wab.

Bism Allah al-Rahmān al-Rahīm

Puji syukur kepada Allah SWT. atas segala rahmat, hidayah dan *ma'unah*-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “*Deradikalisasi Agama melalui Integrasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren di Jawa Timur*” sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan.

Shalawat dan salam kesejahteraan senantiasa disampaikan kepada *Muaddib* Agung, Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa risalah dan kemuliaan Islam yang telah menjadi suri tauladan (*uswah hasanah*) bagi umat manusia.

Melalui kata pengantar ini, peneliti menegaskan bahwa telah banyak memperoleh bantuan atau masukan dari berbagai pihak dalam rangka penyelesaian dan penyempurnaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor IAIN Madura yang telah memberikan ijin dalam melakukan penelitian ini.
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) dan Kepala Pusat Penelitian IAIN Madura beserta para stafnya yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian untuk merealisasikan tri dharma perguruan tinggi.
3. Para pimpinan perguruan tinggi (Universitas Nurul Jadid, IAI Al-Khairat dan IDIA Sumenep) yang telah memberikan idzin dan sekaligus memberikan informasi dan data yang dibutuhkan untuk penyelesaian penelitian ini.
4. Para dosen dan mahasiswa ketiga perguruan tinggi yang telah bersedia menjadi

informan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

5. Semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi atas selesainya penelitian ini, terutama mahasiswa Program Magister PAI, yakni Yuniatul Jannah, Mujibur Rochman dan Akh. Faqih Kurniawan.

Akhirnya peneliti menyadari, bahwa hasil penelitian ini masih ditemukan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan disebabkan minimnya kapasitas keilmuan peneliti dan literatur yang terkait dengan bahan kajian. Oleh sebab itu, kritik konstruktif dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian sehingga lebih memberikan makna dan manfaat yang lebih besar.

Akhirnya hanya kepada Allah, peneliti senantiasa mohon petunjuk dengan iringan do'a semoga penelitian ini bermanfaat dan memberi kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan ke depan.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Pamekasan, 17 Oktober 2022
Ketua Tim Peneliti,

Dr. Siswanto, M.Pd.I
NIP. 197802152005011005

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Signifikansi Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Definisi Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan tentang Radikalisme Agama	11
1. Hakikat Multikulturalisme	11
2. Karakteristik Radikalisme Keagamaan	12
3. Konsepsi Deradikalisasi Agama	15
B. Pendidikan Berbasis Multikulturalisme	17
1. Hakikat Multikulturalisme	17
2. Moderasi Islam sebagai Arus Utama Pendidikan Islam....	19
C. Mengintegrasikan Nilai-nilai Multikultural dalam	
Kurikulum	22
1. Mengetahui Kurikulum Perguruan Tinggi	22
2. Strategi Integrasi Nilai Multikultural ke dalam	
Kurikulum	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	29
C. Teknik Analisis Data	32

	D. Pengecekan Keabsahan Temuan	32
	E. Tahapan Penelitian	34
BAB IV	PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
	A. Deskripsi Singkat Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren	36
	B. Paparan Data dan Temuan Penelitian	54
	C. Analisis Temuan Penelitian (Pembahasan)	99
BAB V	PENUTUP	115
	A. Kesimpulan	115
	B. Saran-Saran	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk. terdiri dari beberapa kelompok etnis dengan karakter yang beragam (Ansori, Budiman, & Nahdi, 2019: 111). Indonesia memiliki 17.000 pulau, 740 etnis, 400 bahasa dan 6 agama (Rahmat, 2019: 70). Tingkat kemajemukan yang sangat tinggi menjadi potensi sekaligus ancaman. Realitas masyarakat yang beragam tersebut memungkinkan terjadinya konflik antar masyarakat, ras, identitas, dan agama di kalangan masyarakat (Warpala, 2019: 23). Terjadinya berbagai konflik selama ini selalu dikaitkan dengan ketidakberhasilan bangsa ini dalam membina kemajemukan. Bahkan, perbedaan identitas, agama, ras dan antar kelompok terkadang menjadi alat yang digunakan oleh sekelompok tertentu untuk saling menyerang (Awaru, 2016).

Di antara konflik yang perlu memperoleh perhatian di negara ini adalah terjadinya berbagai tindakan radikal atau kekerasan atas agama. Islam sebagai agama rahmah mendapat tantangan dengan menyebarnya radikalisme, yang pada gilirannya melahirkan sikap eksklusivisme keberagamaan (N. H. Susanto, 2018: 66). Hal ini menjadi tanggung jawab kita untuk mengkaji wacana dan praksis kemajemukan untuk dijadikan modal utama integrasi bangsa. Dalam konteks ini, kemajemukan agama patut memperoleh perhatian khusus. Di negara ini sering terjadi *collective violence* yang tampaknya bermuatan keagamaan, sehingga agama bagi kalangan non muslim dinggap sebagai ancaman yang bisa memberangus harmoni kehidupan. Indonesia dengan berkembangnya banyak agama dinilai memiliki potensi besar akan

kemunculan konflik atau kekerasan atas nama agama. Konflik yang mengatas namakan agama berada di luar semangat keilahian agama-agama. Setiap agama mengajarkan kedamaian. Hal tersebut juga bertentangan dengan misi kerasulan Nabi saw., yakni memberi hak kemanusiaan secara universal bagi semua umat manusia, termasuk di dalamnya non muslim (Ibrahim, et al., 2013: 11).

Kemunculan kekerasan dan konflik agama merupakan konsekuensi logis tahapan historis dan sosiologis dari perkembangan kultur manusia. Agama mengalami reduksi dan menjadi dasar kesadaran primordialisme dan sektarian. Secara umum, konflik agama disebabkan oleh adanya arah proses sosial yang menyimpang yang berkorelasi logis dengan interaksi sosial antar umat beragama. Interaksi sosial antar umat beragama lebih didominasi berbagai prasangka kelompok dan terus akan meruncing tatkala menyentuh persoalan disparitas status, stratifikasi sosial, akumulasi akses politik atau ekonomi pada kelompok sosial tertentu. (Hari, 1998: 69–70).

Mencermati fenomena di atas, pendidikan multikultural dapat menjadi jawaban atas problematika kemajemukan dan disharmoni antar suku, ras, agama dan budaya di negeri ini, secara spesifik radikalisme agama. Pendidikan dari semua jenjang harus mengajarkan dan menanamkan kesadaran multikulturalisme. Idealisme yang hendak dicapai adalah tumbuhnya rasa kesadaran baik secara individu maupun secara kolektif bahwa perbedaan suku, agama, ras dan budaya bukanlah menjadi suatu legalitas untuk menciptakan dan memantikkan sebuah konflik, akan tetapi menjadi sebuah stimulus untuk menciptakan sebuah kedamaian dan persatuan di tengah keberagaman. (*unity in diversity*). Maka, disinilah diskursus multikulturalisme di perguruan tinggi menemukan tempat dan menjadi satu faktor yang sangat penting (Abdurrahmansyah, 2017: 79). Karena pendidikan mempunyai fungsi transformasi budaya, yang

digunakan sebagai media menyampaikan budaya antar generasi (Hafid, et al., 2015: 2).

Pendidikan multikultural juga harus dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya di PTKI. Pada jenjang ini, tahapan nilai multikulturalisme adalah terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi. Secara psikologis, mahasiswa akan mampu memahami realitas kemajemukan, mampu mengadaptasi dan mengapresiasi sebagian pengetahuan baru dan memelihara kemajemukan. Hal ini penting diakomodasi di dalam kurikulum. Hasil penelitian Bahri menegaskan bahwa pengembangan kurikulum harus melibatkan aspek multikulturalisme (Bahri, 2019: 69–88).

Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum PTKI menjadi sebuah keniscayaan dalam mencegah gerakan radikalisme di Indonesia. Dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai multikulturalisme, maka mahasiswa akan memiliki karakter kebangsaan yang dapat menghargai keragaman budaya, agama dan etnis.

Berdasarkan studi pendahuluan, terdapat beberapa PTKI yang berada di lingkungan pesantren telah mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum. Universitas Nurul Jadid telah menjadikan pendidikan multikultural sebagai mata kuliah tersendiri yang harus dipilih oleh mahasiswa. Pada mata kuliah tersebut, penguatan nilai kebangsaan akan keragaman beragama dan kultur ditekankan kepada mahasiswa. Sementara di Institut Dirasah Islamiyah Al-Amin (IDIA) dan Institut Agama Islam Al-Khairat tidak menyusun mata kuliah tersendiri, tetapi memasukkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada mata kuliah tertentu.

Pemahaman nilai-nilai pendidikan kulturalisme ini dilakukan karena mahasiswa di dalamnya berstatus santri banyak berasal dari pelosok negeri di Indonesia, bahkan dari manca negara. Maka dari itu, peneliti menganggap penting untuk meneliti tentang integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren sebagai upaya mencegah tindakan radikalisme atas nama agama. Masih banyak perguruan tinggi di pesantren yang selama ini dikenal kurang memiliki perhatian tinggi terhadap isu-isu kebergamaan yang telah menjadi fenomena nasional. Mereka cenderung lebih menfokuskan diri pada kajian keislaman yang bersifat normatif dari pada mengkaji bidang keislaman kontekstual.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan dirumuskan pada hal-hal berikut:

1. Bagaimana pola integrasi nilai-nilai multikulturalisme sebagai upaya deradikalisasi agama dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren di Jawa Timur?
2. Bagaimana strategi implementasi nilai-nilai multikulturalisme yang diintegrasikan ke dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren di Jawa Timur?
3. Bagaimana implikasi integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren terhadap keberagaman mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji:

1. Pola integrasi nilai-nilai multikulturalisme sebagai upaya deradikalisasi agama dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren di Jawa Timur.

2. Strategi implementasi integrasi nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren di Jawa Timur.
3. Implikasi integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren terhadap keberagaman mahasiswa.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun uraian kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan pemikiran dalam bidang keilmuan yang berhubungan dengan integrasi nilai-nilai kulturalisme dalam kurikulum di perguruan tinggi berbasis pesantren.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak berkepentingan, terutama bagi:
 - a. IAIN Madura, sebagai bahan kajian akademik bagi mahasiswa dan dosen dalam pengembangan pendidikan dan penelitian yang relevan dengan bidang keilmuannya. Di samping itu, menjadi masukan bagi dosen untuk memilih materi multikulturalisme sebagai salah satu bahan kajian dalam proses perkuliahan.
 - b. Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren di Jawa Timur, sebagai informasi yang dapat mendorong sivitas akademika dalam menerapkan nilai-nilai multikulturalisme dalam mencegah munculnya radikalisme agama di perguruan tinggi.

- c. Peneliti berikutnya, sebagai bahan kajian awal dalam melakukan penelitian dengan tema yang sejenis sehingga dapat dijadikan sebagai pembeda (*distingui*) dengan penelitian yang telah dilakukan ini.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti yang telah mengkaji tentang pendidikan multikultural dengan menggunakan berbagai perspektif kerangka keilmuan, adalah:

1. Marzuki, et.al. (2020). meneliti pendidikan multikultural di pesantren salaf sebagai upaya mencegah radikalisme agama di Indonesia. Penelitian ini menemukan model pendidikan multikultural yang diterapkan di pesantren bervariasi, tetapi di empat pesantren salaf yang dijadikan lokus penelitian memiliki kesamaan dalam berpegang teguh dengan nilai-nilai multikulturalisme. Pandangan kiai yang bersifat inklusif, moderat, dan toleran dapat membawa pesantren dan santri menjadi muslim yang ramah dan rahmah, serta menyebarkan kedamaian bagi semua. Berbagai kultur yang dibangun oleh pengasuh terbukti efektif dalam mencegah berkembangnya radikalisme agama di pesantren dan secara umum di masyarakat.
2. Suprpto (2016).meneliti tentang deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural-inklusiv di Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo Jawa Tengah. Penelitian ini menemukan internalisasi nilai-nilai multikultural-inklusivisme di pesantren ini dilakukan melalui pendidikan *uswah hasanah* dan menjauhkan diri dari prasangka, jujur dan senang memaafkan. Model Pembelajaran yang dikembangkan dengan sikap *uswah hasanah* dengan tiga pilar utama pesantren, yaitu kiai, masjid dan kitab, serta menekankan pada pembentukan da'i hijrah dalam rangka menangkal ancaman radikalisme

3. Mursyid (2015), Ainurrahman Abbasi (2020) dan Abdullah Aly (2011) meneliti tentang pendidikan berbasis multikultural di pesantren. Mursyid menemukan dengan model pendidikan pesantren Nurul Jadid yang menggabungkan tradisional dengan modern, latar belakang santri dan tenaga pendidik yang plural, menjadi akar berkembangnya nilai-nilai pendidikan multikultural. Abbasi menemukan bahwa pemikiran penerapan pendidikan multikultural di Tarbiyatul Muallimin Islamiyah Al-Amien Sumenep dilandasi dengan dimensi religius, filosofis, psikologi, dan sosial. Penerapannya dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahapan internalisasi dan sosialisasi untuk menyamakan visi, misi, dan persepsi semua tenaga pendidik, tahapan implementasi dan tahapan pendampingan (*shuhbah*). Sementara Aly menemukan implementasi kurikulum di pesantren Assalam telah mengandung nilai-nilai multikultural, Nilai solidaritas, demokrasi, kebersamaan, sikap memaafkan dan toleransi terdapat dalam materi ajar yang diajarkan di pesantren ini.
4. Syamsi (2019) meneliti tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam. Di antara nilai pendidikan multikultural berupa penghargaan terhadap pluralitas budaya di dalam masyarakat, mengakui martabat dan hak asasi manusia, memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan alam semesta. Dalam hubungan antar manusia dan agama, Islam menekankan sikap toleransi, kebebasan, keterbukaan, keadilan, dan kejujuran. Sikap ini menjadi inti ajaran Islam yang secara normatif termaktub dalam al-Qur'an.
5. Bahri (2019), Dahlia (2017), dan Ramdhan (2019) meneliti pengembangan kurikulum multikultural, baik dalam tataran teoritis maupun praktis. Bahri menemukan bahwa landasan filosofis dan psikologis harus menjadi pertimbangan penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural. Dalam tataran

praktis, Dahlia dan Ramdhan menemukan bahwa pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh masing-masing lembaga bermuatan nilai pendidikan multikultural yang dapat dianalisis pada komponen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum.

Beberapa penelitian di atas menyajikan temuan tentang penerapan pendidikan multikultural di pesantren dalam rangka menanggulangi radikalisme agama dan pengembangan kurikulum berbasis pendidikan multikultural di sekolah dasar dan menengah. Penelitian lain mengkaji tentang pemikiran tokoh mengenai pendidikan multikultural pluralistik dan penerapannya di yayasan pendidikan Islam.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini menitikberatkan kajiannya pada integrasi nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren sebagai upaya mencegah tindakan atau perilaku radikal dalam agama. Meskipun demikian, peneliti menegaskan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini, memiliki kesamaan dalam hal tertentu dengan penelitian sebelumnya khususnya dalam hal kajian pendidikan multikultural. Namun distingsi penelitian ini terletak pada model integrasi nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum perguruan tinggi yang berlokasi di dalam pesantren yang saat ini menerapkan KKNI. Kebanyakan pesantren selama ini mengabaikan kajian tentang pendidikan multikultural. Sehingga melalui sistesis pendidikan Tinggi dengan pesantren maka kajian pendidikan multikultural berikut model integrasinya menemukan signifikansinya. Berdasarkan kenyataan tersebut, posisi penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Dilihat dari topik kajiannya, peneliti belum menemukan penelitian sejenis yang mengangkat topik tersebut.

F. Definisi Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang sama terhadap judul penelitian ini, maka perlu dijabarkan beberapa definisi istilah sebagai berikut:

1. Deradikalisme agama adalah proses untuk mengubah perilaku, sikap dan *mind set* dari perilaku kekerasan menjadi perilaku yang lebih toleran, pluralis, dan moderat dalam beragama .
2. Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Integrasi dimaknai sebagai proses penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh.
3. Multikulturalisme adalah suatu konsep, gagasan atau falsafah yang mengakui pentingnya adanya keberagaman suku, budaya, agama dan etnis sehingga dapat mewujudkan pengalaman sosial, identitas pribadi, kelompok maupun agama
4. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
5. Perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.
6. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang menfokuskan diri pada pendidikan keagamaan

Dengan demikian, yang dimaksud dengan deradikalisasi agama melalui integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren di Jawa Timur adalah proses mewujudkan perilaku agama yang ramah yang dilakukan

melalui pepaduan gagasan tentang keberagaman agama, suku, dan budaya ke dalam kurikulum perguruan tinggi yang beraada di pesantren di Jawa Timur.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Deradikalisme Agama

1. Fenomena Radikalisme di Indonesia

Radikalisme agama menjadi kekhawatiran semua pihak. Praktik keberagamaan tersebut merapuhkan kebhinnekaan, kemajemukan dan kedamaian dalam beragama. Model keberagamaan ini menafikan pluralisme, cenderung intoleran, mengedepankan eksklusifisme, anti keragaman dan pada titik kritis dapat melahirkan tindakan terorisme. Pada dimensi lain juga melahirkan otoritarianisme, menyuburkan rasisme, memperkuat fanatisme dan konservatisme agama.

Deradikalisme agama merupakan proses untuk mengubah perilaku, sikap dan *mind set* dari perilaku kekerasan menjadi perilaku yang lebih toleran, pluralis, dan moderat dalam beragama (Huda, 2018: 98). Deradikalisasi mengacu tidak hanya pada pemutusan dengan perilaku ekstremis tetapi juga pada pergeseran keyakinan dari ide-ide ekstremis ke nilai-nilai arus utama (Zhou, 2019: 1187). Deradikalisasi menandakan perubahan substantif dalam ideologi (Sikkens, San, Sieckelink, & Winter, 2017: 194).

Dalam kajian sosiologis, istilah radikalisme berkaitan erat dengan sikap ketidakpuasan seseorang atau kelompok terhadap adanya *status quo*. Radikalisme menuntut adanya perubahan secara mendasar terhadap kondisi tertentu yang telah mapan (Susanto, 2007: 3). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan baik social maupun politik dengan cara kekerasan atau drastic dan sikap ekstrem dalam aliran politik.

Radikalisme agama yang berpotensi memunculkan tindakan-tindakan kekerasan baik sistematis maupun simbolik menjadi ancaman dan membahayakan kelangsungan hidup beragama di negara kita. Qodir mengemukakan bahwa kelompok radikal tidak membuka diri untuk mendialogkan gagasannya dengan kelompok lain. Dengan berbagai cara, mereka memaksakan pendapat dan gagasannya agar dapat diterima oleh kelompok lain. Ketika gagasannya ditolak, maka mereka menganggap pihak lain dalam istilah “takfir”. Ketika kelompok tertentu telah dianggap kafir, maka mereka wajib diperangi. Hal ini ancaman paling besar dan paling nyata dari radikalisme Islam. Wujudnya, kelompok radikal melakukan tindak kekerasan pada pihak lain dengan serangkaian pengeboman di berbagai daerah (Qadir, 2014: 41).

2. Karakteristik Radikalisme Keagamaan

Sebagai sebuah konsep yang bersifat global, radikalisme keagamaan memiliki karakteristik tertentu, yaitu:

1. Cenderung melakukan penafsiran al-Qur'an dan teks-teks lainnya secara kaku dan tekstual;
2. Cenderung melakukan monopoli kebenaran atas penafsiran dan merasa sebagai pemilik otoritas dalam penafsiran teks-teks agama yang paling sah, sementara penafsir dari kelompok lain yang tidak sepaham dianggap terjerumus dalam kesesatan dan boleh untuk dimusuhi;
3. Berpandangan apriori terhadap ideologi dan budaya Barat serta dianggap sebagai musuh bebuyutan, penjajah yang setiap saat mengancam keyakinan dan keberlangsungan umat Islam;
4. Mempromosikan perang terhadap paham sekuler; dan

5. Cenderung menggunakan tindakan kekerasan dalam memperjuangkan ajaran yang diyakininya, terutama ketika berhadapan dengan kemodernan atau sekularisme yang dinilai sebagai penyimpangan dan merusak akidah.

Dalam perkembangannya, radikalisme berwujud dalam dua dimensi, yaitu tataran wacana dan tataran aksi atau gerakan. Pada tataran wacana, radikalisme diwujudkan dalam bentuk pemahaman atau pikiran pendirian negara Islam. Dimensi ini terus menerus mendukung penggunaan tindakan kekerasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Munip, 2012: 162). Sedangkan radikalisme pada tataran gerakan, maka pemahaman ini diwujudkan melalui tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Dalam konteks lebih luas, radikalisme ini memasuki ranah sosial-politik dan agama (Hasani & Naipospos, 2012: 11). Dengan demikian, radikalisme cenderung mengarah pada gerakan dengan menggunakan kekerasan atas nama agama, baik fisik, psikis, atau oral. Mereka selalu memaksakan kehendaknya untuk mencapai tujuan dan kepentingan kelompoknya.

Akar radikalisme yang berujung terorisme lebih didominasi dari dogma agama yang dipahami secara sempit oleh umat Islam. Dalam teks-teks suci umat Islam, memang ditemukan beberapa ayat al-Quran yang berpotensi mengarah pada gerakan radikal, semisal pada QS. Muhammad: 4, QS. Al-Baqarah: 193 dan QS. Al-Taubah: 29. Ayat-ayat inilah yang kemudian ditafsirkan secara sempit dan dijadikan justifikasi untuk melakukan gerakan radikal. Pola pikir normatif dan tekstual merupakan factor dominan lahirnya radikalisme dan terorisme.

Dengan demikian, gerakan radikalisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menjadikan Islam “Timur Tengah” sebagai ideologi utama untuk dijadikan pedoman seluruh aspek kehidupan, baik individu, kemasyarakatan, maupun kenegaraan.
- b. Menganut nilai keislaman yang diadopsi dari sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara mutlak tanpa melihat realitas kekinian.
- c. Mengfokuskan pada teks al-Quran dan al-Ḥadits, tanpa melakukan kontekstualisasi.
- d. Menolak semua macam ideologi Barat, seperti demokrasi, liberalisme, dan sekularisme.
- e. Selalu tidak sejalan dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah (Rubaidi, 2010: 63).

Secara *normative doctrinal*, Islam secara tegas menolak sikap radikal dan eksklusif. Islam menawarkan iklim simpatik, toleransi dan senantiasa menumbuhkan iklim tenggang rasa antar Secara kelompok. Di dalam hidup yang penuh kemajemukan, Islam senantiasa mendorong pemeluknya untuk bersedia menerima perbedaan budaya, etnik, bahasa maupun agama. Mereka diarahkan untuk menjadi satu kesatuan yang saling memperkuat bangsa ini. Pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan keadaban menjadi sebuah keniscayaan yang harus tetap di bangun dalam peradaban umat manusia.

Munculnya bibit-bibit radikalisme harus dicegah sedini mungkin. Lembaga pendidikan dapat menjadi piranti yang dapat meminimalisasi kemunculan gerakan radikalisme. Lembaga pendidikan memaksimalkan internalisasi nilai-nilai budaya keislaman yang ramah, inklusif dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai kontra radikalisme diarusutamakan sebagai bentuk tindakan preventif, dapat dilakukan

dengan menanamkan keseimbangan dalam beragama, moderasi, toleransi hingga keadilan dalam hubungan sosial.

3. Konsepsi Deradikalisasi Agama

Deradikalisasi merupakan suatu proses yang terencana, terpadu, sistematis, dan berkesinambungan yang dilaksanakan untuk menghilangkan atau mengurangi dan membalikkan pemahaman radikal terorisme yang telah terjadi. Deradikalisasi merupakan semua upaya untuk mentransformasi dari keyakinan atau ideologi radikal menjadi tidak radikal dengan pendekatan multi dan interdisipliner (agama, sosial, budaya, dan lainnya) bagi orang yang terpengaruh oleh keyakinan radikal. Atas dasar itu, deradikalisasi lebih pada upaya melakukan perubahan kognitif atau memoderasi pemikiran atau keyakinan seseorang. Dengan demikian, deradikalisasi memiliki program jangka panjang. Ia bekerja di tingkat ideologi dengan tujuan mengubah doktrin dan interpretasi pemahaman keagamaan teroris.

Sebagai program kegiatan, implementasi deradikalisasi dapat berbentuk upaya identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, dan resosialisasi bagi individu atau kelompok masyarakat yang terpengaruh oleh keyakinan radikal dengan mengedepankan prinsip pemberdayaan, Hak Asasi Manusia, supremasi hukum dan kesetaraan.

Berkaitan proses radikalisisasi adalah proses pemahaman atau pola pikir yang mengesahkan adanya pemberlakuan aksi kekerasan, maka yang harus dilakukan adalah memperbaiki pemikiran itu sesuai dengan latar belakang yang membentuknya melalui pendekatan-pendekatan yang berbeda berdasarkan atas faktor penyebabnya masing-masing. Dengan demikian, memerangi terorisme melalui program deradikalisasi tentu akan berbeda di setiap wilayah dan di setiap negara.

Pendekatan agama dan ideologi ini menekankan tentang agama sebagai sumber perdamaian dan kasih sayang karena tidak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang perilaku kekerasan dan menolak kasih sayang.

Sedangkan deradikalisasi agama merupakan upaya untuk melunakkan faham keagamaan agar ia dapat menciptakan sebuah harmoni kehidupan yang ideal. Cara pandang seperti ini dapat ditemui dalam agama Islam yang dikatakan sebagai agama yang rahmatan lil alamin (Muhammad Arif, 2017) .

Secara terminologi, program deradikalisasi pemahaman agama berarti menghilangkan pemahaman yang radikal atas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, terutama menyangkut konsep jihad dan perang melawan kaum kafir. Dengan demikian, deradikalisasi bukan berarti melahirkan pemahaman baru tentang Islam, tetapi untuk meluruskan dan mengembalikan pemahaman Islam sebagai agama yang damai. Terlebih semangat dasar dari Al-Qur'an adalah prinsip-prinsip moralitas yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, bukan hukum.

Deradikalisasi pemahaman ajaran Islam, berarti upaya meluruskan pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis dan pendapat ulama, terutama ayat atau hadis yang berbicara tentang konsep jihad, perang melawan kaum kafir dan seterusnya. Dengan demikian, deradikalisasi bukan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan "pemahaman baru" tentang Islam dan bukan pula pendangkalan akidah, melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam. Berdasarkan hal ini, deradikalisasi pemahaman agama dapat dikatakan sebagai proses-proses yang dilaksanakan dalam rangka untuk menetralkan ideologi dan paham radikal dan militan yang menghalalkan cara-cara ekstrim dan bahkan kekerasan menjalankah dakwah

Islamiyah. Radikal di sini dalam arti pejoratif yang menghalalkan cara-cara kekerasan kepada siapa saja yang dianggap musuh dan mengancam eksistensi Islam, terlebih eksistensi kelompok radikal (Zuhdi, 2010). Deradikalisasi pemahaman dilakukan dengan pendekatan interdisipliner dengan cara soft dengan melakukan penafsiran teks-teks agama secara kontekstual dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, nilai inklusifitas, nilai toleransi, nilai-nilai persatuan dan persaudaraan sesama manusia.

B. Pendidikan Berbasis Multikulturalisme

1. Hakikat Multikulturalisme

Multikulturalisme dimaknai sebagai suatu konsep, gagasan atau falsafah yang mengakui pentingnya adanya keberagaman suku, budaya, agama dan etnis sehingga dapat mewujudkan pengalaman sosial, identitas pribadi, kelompok maupun agama (Suryana & Rusdiana, 2015: 256). Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan kemajemukan suku, agama, ras, budaya dan golongan untuk berinteraksi sekaligus berkontestasi di dalam batas-batas wilayah sebuah negara (Aziz, 2009: 105), untuk mencapai sebuah kerekatan sosial melalui pemahaman untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kerukunan dan persatuan di tengah keberagaman.

Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, tetapi mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut (Zaenal Abidin, 2016).

Dalam upaya membangun masa depan bangsa, paham multikulturalisme sebagai sebuah ideologi yang harus diperjuangkan karena dibutuhkan sebagai landasan

bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri yang terpisah dari ideologi-ideologi lainnya. Multikulturalisme membutuhkan seperangkat konsep-konsep yang merupakan bangunan konsep-konsep untuk dijadikan acuan untuk memahaminya dan mengembangkannya dalam kehidupan bermasyarakat (Zaenal Abidin, 2016).

Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terdapat dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yaitu hubungan antar manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya yang ada merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia.

Pendidikan berbasis multikulturalisme berlandaskan demokratis, humanism, dan pluralisme (Suryana & Rusdiana, 2015: 200). Landasan demokratis mencakup seluruh bentuk keadilan budaya, politik, maupun sosial. Landasan humanisme menekankan pada pengakuan akan *plurality*, heterogenitas, dan keberagaman kemanusiaan. Keberagaman ini bisa berupa ideologi, agama, paradigm, suku bangsa, pola berpikir, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Sedangkan landasan pluralism mengakui keragaman dalam suatu bangsa yang berkenaan dengan hak hidup suatu komunitas.

Pendidikan berbasis nilai-nilai multikulturalisme bercirikan:

- a. Membentuk “manusia budaya” dan “masyarakat berbudaya” dan berkeadaban;
- b. Mengajarkan materi nilai-nilai luhur humanisasi, kebangsaan dan etnis;
- c. Menggunakan metode pembelajaran yang bersifat demokratis, menghormati perbedaan individu/sosial dan menghormati keragaman budaya bangsa (multikultural);
- d. Menentukan evaluasi pembelajaran dengan menilai perilaku anak didik yang meliputi presepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya (Mahfudz, 2016: 39–40).

2. Konseptualisasi Pendidikan Multikultural

Sebagai masyarakat yang multi etnis, di Indonesia terdapat ratusan kelompok etnis beserta substansinya masing-masing. Walaupun Indonesia merupakan Negara berpenduduk sangat majemuk, tetapi secara moril dipersatukan dalam Negara Kesatuan Indonesia (NKRI) dengan semboyannya “Bhehineka Tunggal Ika” (Berbeda Namun Satu Juga). Kemajemukan tersebut tidak hanya karena jumlah etnis yang banyak, tetapi juga karena terdiri dari berbagai perbedaan khas budaya yang melekat pada setiap etnis, baik yang bersifat horizontal maupun vertical (Said Agil 2006 : 130).

Pendidikan sendiri memiliki berbagai ragam fungsi misalnya, sebagai alat untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentuk watak, alat pelatihan ketrampilan, alat mengasah otak, alat meningkatkan pekerjaan dan alat menanamkan nilai-nilai dan moral keagamaan serta alat pembentukan kesadaran berbangsa dan bernegara dan fungsi lainnya.

Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak, dengan tujuan

untuk dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Mahfud, 2006).

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau prejudice untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju.

Konsep pendidikan multikultural mendasarkan diri pada nilai dasar simpati, toleran, empati, dan solidaritas sosial. Proses pendidikan ini diharapkan mampu mewujudkan kedamaian dan mencegah kemunculan konflik umat beragama, tindak radikalisme (agama), konflik etnis, dan disintegrasi bangsa. Konsep ini tidak bermaksud untuk menciptakan keseragaman dalam hal *world view* dan keyakinan, tetapi membangun kesadaran diri bahwa pluralitas sebagai suatu keniscayaan. Kehidupan yang damai, sejahtera dan berkeadilan dapat diwujudkan melalui kehidupan demokrasi dan humanis (Kurniawan, et al., 2019: 327). Dengan demikian, multikulturalisme merupakan paham tentang keberagaman budaya yang kemudian melahirkan pemahaman baru tentang nilai-nilai toleransi, equalitas, keadilan, kebersamaan, perdamaian dan sejenisnya.

Dengan demikian, Pendidikan multikultural adalah pendidikan nilai yang harus ditanamkan pada siswa sebagai calon warga negara agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, bisa hidup berdampingan dalam keragaman watak kultur, agama dan bahasa (Malisi, 2007). Pendidikan multikultural di sini dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.

Pendidikan multikultural ini haruslah melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar-mengajar. Karena jenis pendidikan ini merupakan pedagogis kritis, refleksi dan menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat, pendidikan multikultural mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam keadilan sosial.

Dalam pelaksanaannya, terdapat lima dimensi yang harus ada yaitu, Pertama, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (content integration) yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. Kedua, konstruksi ilmu pengetahuan (knowledge construction) yang mewujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada. Ketiga, pengurangan prasangka (prejudice reduction) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. Keempat, pedagogik kesetaraan manusia (equity pedagogy) yang memberikan ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap element yang sama. Kelima, pemberdayaan kebudayaan sekolah (empowering school culture). Hal yang lima ini adalah tujuan dari pendidikan multikultural yaitu agar sekolah menjadi element pengentas sosial (transformasi sosial dari struktur masyarakat yang timpang kepada struktur yang berkeadilan (Suniti, 2014).

Menurut Tilaar, model pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan enam hal, yaitu: Pertama, pendidikan multikultural haruslah berdimensi “*right to culture*” dan identitas lokal. Kedua, kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan Weltanschoung yang terus berproses dan merupakan bagian dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu

sekali untuk mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. Ketiga, pendidikan multikultural normative yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi acuan tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada. Keempat, pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada xenophobia, fanatisme, dan fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun agama. Kelima, pendidikan multikultural merupakan pedagogik pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*) dan pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam (*pedagogy of equity*). Pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti, seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai Negara bangsa Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antar individu, antar suku, antar agama dan beragam perbedaan yang ada. Keenam, pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis masyarakat Indonesia yang dipahami oleh seluruh komponen sosialbudaya yang plural (H.A.R. Tilaar, 2002:185)

C. Mengintegrasikan Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum

1. Mengetahui Kurikulum Perguruan Tinggi

Kurikulum merupakan bagian yang penting dari program pendidikan di Perguruan Tinggi. Kurikulum dijadikan alat atau usaha dalam mencapai tujuan pendidikan yang dianggap krusial untuk dicapai. Tujuan yang ingin dicapai bukanlah semata-mata memproduksi bahan perkuliahan melainkan lebih untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Marno & Supriyatno, 2008: 87).

Kurikulum disusun dengan tujuan memperoleh serangkaian hasil belajar, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta kesadaran melaksanakan pengetahuannya, yang terakomodasi dalam penilaian akademik maupun dalam wujud perilaku (Khairunnisa & Salamah, 2018). Kurikulum disusun sebagai penyiapan kebutuhan masyarakat atas lapangan pekerjaan, sehingga kurikulum disusun senantiasa disesuaikan dengan dinamika masyarakat di satu sisi dan dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Mujtahid, 2011).

Pengembangan kurikulum (*Curriculum Development*) merupakan komponen yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Para ahli kurikulum memandang, bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu siklus dari adanya keterjalinan, hubungan antara komponen kurikulum, yaitu antara komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Keempat komponen yang merupakan suatu siklus tersebut tidaklah berdiri sendiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi satu sama lain.

Pada perguruan tinggi, kurikulum yang digunakan merujuk kepada KKNI. Penerapan pengembangan kurikulum merujuk pada KKNI di PTKI membutuhkan rumusan yang jelas untuk memetakan kompetensi lulusan pada masing-masing program studi. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia menjadi kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja bagi seseorang sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012).

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadikan sistem yang dianut oleh setiap Perguruan Tinggi haruslah berangsur diubah. Seiring dengan kebutuhan dan tuntutan tersebut, perubahan kurikulum ini menjadi upaya untuk pengembangan inovasi

terhadap suatu tuntutan tersebut. Respon terhadap perubahan kurikulum ini dapat dilihat dari banyaknya aturan yang memayungi penerapan kurikulum baru, misalnya UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Presiden No.8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Perpres No. 08 tahun 2012 dan Pemendikbud No. 73 tahun 2013 tentang Capaian Pembelajaran Sesuai dengan Level KKNI, UU PT No. 12 tahun 2012 pasal 29 tentang Kompetensi lulusan ditetapkan dengan mengacu pada KKNI, Permenristek dan Dikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Penerapan kurikulum berbasis KKNI di Perguruan Tinggi sangatlah dibutuhkan karena dapat mengasah potensi mahasiswa untuk menjadi agen yang berwawasan luas dan memiliki skill yang memang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan di masyarakat. Selain itu, sistem KKNI ini lebih memudahkan pihak Perguruan Tinggi untuk menentukan tujuan akhir sebagai hasil capaian pembelajaran yang selama ini diajarkan. Dengan demikian, adanya penerapan KKNI ini menjadikan mahasiswa lebih banyak berkontribusi dalam berbagai hal.

Pengembangan kurikulum multikultural di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan langkah berikut:

- a. Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi pendidikan tinggi.
- b. Teori kurikulum tentang konten harus diubah dari aspek substantif yang berisikan fakta, teori, dan generalisasi kepada pengertian yang mencakup pula nilai, moral, prosedur, proses, dan ketrampilan yang harus dimiliki mahasiswa.

- c. Teori belajar yang digunakan memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
- d. Proses belajar yang dikembangkan untuk anak diudik juga harus berdasarkan proses yang dimiliki tingkat isomorphism yang tinggi dengan kenyataan sosial.
- e. Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian mahasiswa, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah juga beragam (Ngainun Naim, 2008:199).

2. Strategi Integrasi Nilai Multikultural ke dalam Kurikulum

Dalam hal melakukan integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum, maka PTKI harus mampu memiliki model yang dapat diimplementasikan. Integrasi kurikulum dapat bervariasi dalam hal tingkat dan metode (Alghamdi, 2017: 6081). Integrasi dapat dilakukan dengan salah satu dari beberapa pendekatan, yaitu intradisipliner, multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Integrasi intradisipliner yaitu mengintegrasikan kompetensi-kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadi satu kesatuan utuh pada setiap mata pelajaran. Integrasi multidisipliner dan interdisipliner dilakukan dengan membuat berbagai mata pelajaran yang diajarkan saling berkaitan satu sama lain agar saling memperkuat, menghindari tumpang tindih dan menjaga keselarasan setiap mata pelajaran. Integrasi multidisipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran, sedangkan integrasi interdisipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran menjadi satu. Integrasi transdisipliner yaitu mengaitkan mata pelajaran yang ada dengan permasalahan yang dijumpai di sekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual (Mutmainnah, 2017: 437-438). Dalam konteks ini, pengarusutamaan nilai-nilai

multikultural dalam kurikulum dilakukan melalui pendekatan integrasi transdisipliner, sehingga mereka dapat mengkontekstualisasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan multikultural haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori model, dan hubungan sekolah dengan lingkungan sosial-budaya 2) Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, konten, proses dan evaluasi 3) Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan obyek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar anak didik, dan 4) Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional (Sutini, 2014).

Dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, maka dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain melalui strategi insersi dan VCT (*Values Clarification Technique*). Strategi insersi adalah strategi menyelipkan misi multikultural dalam proses pembelajaran setiap mata kuliah. Mengacu pada pasal 11 Permendikbud No. 3/2020, maka karakteristik proses pembelajaran terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Sehingga nilai-nilai multikulturalisme bisa diselipkan dalam proses pelaksanaan pembelajarannya maupun pada materinya.

Sedangkan VCT (*Values Clarification Technique*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berusaha memberikan jawaban kepada mahasiswa mengenai nilai kehidupan yang mendasari kehidupan manusia (Martati, Akbar, & Sumantri, 2019: 2). VCT (*Values Clarification Technique*) termasuk salah satu strategi pembelajaran humanistik yang menekankan bagaimana seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang nantinya nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku dalam

kehidupan di masyarakat,(Karim & Mustadi, 2018; Suparya, 2020: 147) sehingga mampu memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri (Sujana & Lasmawan, 2019: 44).

Metode pembelajaran dalam VCT (*Values Clarification Technique*) berupa metode inkuiri, diskusi kelompok, *cooperative learning*, *moral problem solving*, dan tanya jawab. Pemilihan metode pembelajaran sangat fleksibel disesuaikan dengan pemahaman moral/nilai seseorang. Proses pembelajaran dalam VCT (*Values Clarification Technique*) melatih kepekaan dan kemantapan keterampilan afeksi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang dimaksudkan untuk mengungkap dan mendeskripsikan fokus-fokus penelitian melalui pengamatan yang mendalam pada situasi yang alamiah (Bogdan & Taylor, 1985), sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif dan integral tentang integrasi nilai multikulturalisme dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren.

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi, berupaya mengungkap suatu fenomena beserta konteksnya yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinannya (Herdiansyah, 2010: 66–67). Pijakan penelitian berdasarkan pada fenomenologi Edmund Husserl, yang menyatakan bahwa obyek ilmu tidak hanya terbatas pada yang sesuatu empirik (Muhajir, 2002: 17), tetapi juga mencakup fenomena berupa pola integrasi nilai multikulturalisme dan implikasinya terhadap keberagaman mahasiswa. Pemikiran, kemauan, persepsi, dan keyakinan mahasiswa tentang nilai multikulturalisme yang bersifat transenden dan aposteriorik dapat diungkap didalamnya.

Penggunaan metode fenomenologi itu bermanfaat untuk memusatkan perhatian peneliti kepada gejala maupun peristiwa sosial yang sedang diteliti. Peneliti mengetahui fenomena yang hadir dalam kesadaran dan tidak bermaksud mengetahui hakikat di balik fenomena.

Secara metodologis, penggunaan metode fenomenologi dimaksudkan untuk melakukan penyisihan atau pemurnian atas fenomena pada setting penelitian dalam

tiga tingkat. *Pertama*, pembebasan dari unsur-unsur subjektif; *Kedua*, pembebasan dari kungkungan hipotesis, teori-teori, atau proposisi-proposisi keilmuan; *Ketiga*, pembebasan dari doktrin-doktrin tradisional. Ketiga tingkat pembebasan tersebut bermanfaat untuk mendapatkan fenomena murni, yaitu suatu fenomena yang dapat didekati tanpa terikat oleh berbagai prasangka, sehingga dapat terhindar dari perolehan fenomena yang bias atau tidak sebenarnya (Dimiyati, 2000).

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dikategorikan dalam tiga sumber yaitu:

- a. Orang/pelaku, yaitu pimpinan, dosen dan mahasiswa PTKI berbasis pesantren. Penentuan informan ini akan dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, dengan mempertimbangkan spesifikasi posisi mereka, subyek cukup lama menyatu dan aktif dengan kegiatan perguruan tinggi. Subyek memiliki waktu yang cukup untuk diwawancarai.
- b. Tempat, yaitu Institut Dirasah Islamiyah Al-Amien Sumenep, Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, dan Universitas Nurul Jadid Probolinggo. Pemilihan lokasi ini didasari pada adanya karakteristik masing-masing perguruan tinggi Islam tersebut yang berbeda. Perbedaan tersebut sangat berkaitan erat dengan karakteristik pesantren di mana perguruan tinggi Islam itu berada.
- c. Aktivitas, merujuk pada berbagai aktifitas yang berkaitan dengan fokus penelitian. Aktifitas tersebut dapat menghasilkan konsep, gagasan, pemikiran, maupun sisi praktis. Termasuk dalam aspek ini adalah suasana akademik yang mencerminkan perilaku mahasiswa yang humanis dan pluralis.

d. Paper, merujuk pada dokumen-dokumen kurikulum yang dijadikan rujukan dalam integrasi nilai multikulturalisme terhadap mahasiswa.

Berdasarkan sumber data tersebut, maka peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam melakukan teknik wawancara, peneliti memilih informan atas dasar relevansi kewenangan dan kemampuan yang dimiliki, baik berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan tindakan yang relevan dengan fokus penelitian. Subyek yang akan menjadi informan adalah pimpinan, dosen dan mahasiswa. Dalam teknik wawancara, peneliti menggunakan jenis semi terstruktur dan metode “informal-interviewing”, (Bernard, 1995: 256), sehingga informan lebih terbuka dalam memberikan informasi dan data penelitian.

Wawancara dipergunakan dalam rangka menemukan data-data terkait fokus penelitian. Pengumpulan data dengan cara wawancara ini, peneliti tujukan kepada informan yang terpilih atas dasar relevansi kewenangan dan kemampuan yang memiliki pengetahuan dan sikap yang relevan dengan tujuan dan tema penelitian. Untuk memperoleh kedalaman dan keabsahan data, peneliti mencari dan menyeleksi informan guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subyek yang akan menjadi informan untuk wawancara adalah pimpinan perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa.

Agar dapat dihimpun sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan fokus penelitian informan dipilih di antara individu yang banyak tahu tentang masalah yang dikaji. Cara memilihnya harus dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam menghimpun data. Untuk itu digunakan teknik *snowball sampling* (Ridjal, 2007). Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mencari informasi sebanyak mungkin secara terus-menerus dari informan satu ke informan lainnya,

sehingga melalui cara itu, perolehan data semakin lengkap dan mendalam. Pengumpulan informasi baru dihentikan jika data yang dihimpun menemukan titik jenuh, yakni data tidak berkembang lagi.

Dalam teknik observasi, peneliti mengamati dan menemukan gambaran yang holistik dan riil tentang pola integrasi nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum, nilai-nilai multikulturalisme yang diintegrasikan dan implikasinya terhadap keberagaman mahasiswa pada tiga PTKI tersebut. Agar pemerolehan data berjalan secara optimal, maka peneliti akan bertindak sebagai pengamat berperan serta.

Pengamatan ini merupakan teknik pengumpulan data yang tidak begitu rumit (sederhana) dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa. Walaupun demikian ada ketentuan-ketentuan khusus yang harus ditaati agar observasi berjalan dengan baik. Ketentuan yang dimaksud adalah dalam pelaksanaan observasi tidak ada pendapat yang mendahului sehingga dalam hal ini diperlukan kecermatan untuk menangkap suatu peristiwa, kejadian atau gejala-gejala yang dijumpai.

Dalam teknik pengamatan (observasi), peneliti mengamati dan menemukan gambaran yang holistik dan riil tentang pola integrasi nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum dalam rangka upaya deradikalisasi agama dan strategi implementasinya serta implikasinya terhadap keberagaman mahasiswa.

Sedangkan studi dokumentasi akan digunakan dalam rangka memperoleh data atau sumber tertulis atau dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan studi dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan, yakni data dapat mendukung pada integrasi nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren.

C. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya, teknik analisis data mentitikberatkan pada proses penafsiran dan pemaknaan data dalam penelitian (Kasiram, 2010, hlm. 142). Peneliti menggunakan model analisis deskriptif-eksploratif, yakni melibatkan tiga komponen analisis yang berjalan secara interaktif, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang lebih penting, yang bermakna, dan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui reduksi ini, peneliti melakukan penajaman dalam mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian.

Agar data yang telah diperoleh mudah dipahami, maka data tersebut perlu disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk itu, penyajian data penelitian dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

Adapun penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan dan hal-hal yang sering muncul. Hasil analisis ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pemahaman bagi subjek peneliti sekaligus dapat disajikan sebagai bahan laporan temuan hasil penelitian kepada pihak lain.

D. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk memastikan temuan penelitian ini absah, maka peneliti melakukan pengecekan melalui teknik berikut:

1. Perpanjangan kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu yang lama dalam penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperolehnya dan membangun kepercayaan kepada subyek.

2. Observasi secara mendalam atau terus-menerus

Observasi secara mendalam dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam setting penelitian dan unsur-unsur yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk itu, peneliti memusatkan perhatian secara cermat, rinci dan sinambung atas konteks dan topik penelitian, sehingga diperoleh data tentatif sebagai bahan untuk menemukan makna penelitian dan pemahaman yang relevan.

3. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa keabsahan temuan dengan memanfaatkan penggunaan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, temuan penelitian terkait, dan kesesuaian teori. Dalam penelitian ini, digunakan dua teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data.

4. Pengecekan anggota

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara melakukan klarifikasi informasi, data dan interpretasinya yang telah terekam secara tertulis kepada informan untuk dikomentari. Komentar dari informan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan penambahan atau pengurangan informasi maupun koreksi seperlunya. Pelaksanaan teknik ini tidak dikenakan kepada semua informan/responden, melainkan dicukupkan hanya kepada informan kunci.

5. Pengecekan oleh teman sejawat

Pengecekan ini dilakukan dengan cara mendiskusikan data yang terkumpul beserta temuan penelitian yang dihasilkan dengan beberapa kolega yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan dengan topik penelitian untuk melakukan diskusi, memberikan masukan, dan pertimbangan.

6. Pelacakan kesesuaian hasil (kecukupan referensial).

Pelacakan kesesuaian hasil (kecukupan referensial) dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data hasil kegiatan penelitian lapangan. Data yang terkumpul itu digunakan sebagai bahan referensi untuk keperluan pemeriksaan atas kesesuaian perolehan data dengan kesimpulan hasil penelitian.

E. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa kegiatan yang terdiri dari mencari isu-isu umum yang khas dalam konteks upaya deradikalisasi agama melalui integrasi pendidikan multicultural di perguruan tinggi di pesantren, mengkaji sejumlah literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, melakukan diskusi dengan kolega dosen, baik internal maupun eksternal serta pihak lain yang ahli untuk memperoleh masukan dan saran tentang tema pokok penelitian. Kemudian, peneliti menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi, mengurus perizinan, menyeleksi informan dalam penggalian data menyusun pedoman penggalian data, dan melakukan komunikasi secara intens dengan subyek penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data secara mendalam dan rinci

sesuai dengan focus penelitian. Pengumpulan data tersebut diawali dengan kegiatan mengidentifikasi data, jenis data, dan sumber data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman observasi, panduan wawancara, dan pedoman dokumentasi yang telah disusun sebelumnya. Pada tahapan ini juga, peneliti melakukan kegiatan secara simultan antara pengumpulan data dan analisis data serta pengecekan keabsahan data. Pada tahap ini pula dilakukan pemeriksaan ulang atas data yang terkumpul untuk dikonfirmasi kepada informan atau subyek yang diteliti.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Setelah proses penelitian selesai, maka segala sesuatu yang telah diperoleh dari penelitian, kemudian dilaporkan secara tertulis.

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

1. Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

a. Sejarah Perkembangan Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Berdirinya Universitas Nurul Jadid tidak terlepas dari ikhtiar para ulama Jawa Timur untuk mempersiapkan kader dakwah yang dapat mengawal syi'ar Islam dengan metode dakwah yang lebih efektif. Para ulama' menyadari, bahwa dunia global dengan kemajuan sains dan teknologi sangat mempengaruhi strategi dakwah sesuai dengan tantangan zamannya.

Bermula dari pertemuan ulama' NU Jawa Timur di Lumajang pada tanggal 20 Juni 1968, telah merekomendasi 3 hal: *Pertama*; berdiri Akademi Dakwah dan Ilmu Pendidikan NU, disingkat ADIPNU. *Kedua*; PP. Nurul Jadid sebagai tempat dan penyelenggara kegiatan akademik ADIPNU. *Ketiga*; Pengasuh PP. Nurul Jadid, KH. Zaini Mun'im, dipercaya sebagai Dekan / Ketua IPNU.

Kemudian pada tanggal 1 September 1968, bersamaan dengan musyawarah besar (Mubes) NU se Jawa Timur di PP. Nurul Jadid, Ketua PBNU, DR. KH. Idham Kholid, meresmikan pembukaan IPNU. Dan pada tahun 1969 perkuliahan pertama dimulai dengan jumlah mahasiswa sebanyak 70 orang. Atas dasar pembukaan secara resmi oleh Ketua PBNU, maka pada tanggal 1 September ditetapkan sebagai hari lahir (Dies Natalis) ADIPNU.

Perkembangan selanjutnya, pada tanggal 29 Januari 1972 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 1972, nama ADIPNU berubah menjadi Perguruan Tinggi Ilmu Dakwah (PTID) Nurul Jadid. Perubahan ini

dilakukan atas saran Ketua Kopertais Wilayah IV, karena kebijakan pemerintah pada waktu itu, bahwa sebuah lembaga berbentuk akademi tidak dapat memberikan gelar kesarjanaan dan tidak dapat melanjutkan ke tingkat doctoral.

Apresiasi masyarakat terhadap keberadaan Perguruan Tinggi Nurul Jadid cukup positif, indikasi ini dapat dilihat dari besarnya harapan masyarakat agar perguruan ini lebih banyak lagi membuka program-program studi baru. Atas dasar ini, maka pada tanggal 9 Desember 1982, dibuka Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS-NJ) Nurul Jadid yang kemudian pada tanggal 26 Juli 1985 berdiri secara resmi berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor KEF/E.III/PP.00.9/196/85, dan pada tanggal 21 Juli 1986 dibuka pula Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT).

Dengan tiga sekolah tinggi tersebut, Perguruan Tinggi Nurul Jadid sudah cukup syarat untuk merubah nama menjadi "Institut Agama Islam Nurul Jadid" disingkat IAINJ berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 96 Tahun 1988, dengan 3 fakultas, yaitu: Fakultas Dakwah (Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Syari'ah (Jurusan Ahwal al-Syakhsiiyyah (AS) dan Jurusan Ekonomi Syari'ah (ES), serta Fakultas Tarbiyah (Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA).

Kemudian untuk memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada masyarakat Probolinggo dan sekitarnya, maka pada tahun 1999 Yayasan Nurul Jadid mendirikan Sekolah Teknologi Nurul Jadid (STTNJ) yang juga berlokasi di dalam kompleks Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Pendirian STTNJ ini juga mengalami perjalanan sejarah yang panjang. Bermula dari dibentuknya lembaga kursus komputer dengan nama “Nurul Jadid Computer” (NJC) pada bulan Juni 1992. Kemudian pada tahun 1995 lembaga NJC ini membuka program Diploma Satu (D1) Komputer Profesional. Dengan dibukanya program Diploma Satu (D1) Komputer Profesional, maka pada tahun 1996 NJC berubah status menjadi Akademi Komputer dan Manajemen Informatika (AKOMI) Nurul Jadid, serta meningkatkan layanan pendidikannya dengan membuka program Diploma Tiga (D3) Jurusan Manajemen Informatika.

Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan perkembangan kebutuhan dunia kerja, maka pada tahun 1997, Program Diploma Tiga (D3) ini ditiadakan dan diganti menjadi Program Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Manajemen Informatika dan Komputer dan sekaligus mengubah AKOMI menjadi Sekolah Tinggi Komputer dan Manajemen Informatika (STIKMI).

Atas kerja sama yang baik antara Kopertis Wilayah VII, Universitas Brawijaya Malang, PT. PLN Unit Pembangkitan Paiton dan Yayasan Perguruan Tinggi Nurul Jadid maka dibentuklah Sekolah Tinggi yang dapat mewadahi berbagai jurusan teknik sehingga STIKMI diubah kembali menjadi Sekolah Tinggi Teknologi Nurul Jadid (STT Nurul Jadid) pada 8 Januari 1999 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 06/D/0/1999 dengan membuka dua jurusan program Strata Satu (S1) yaitu Teknik Informatika dan Teknik Elektronika. Disamping itu program Diploma Satu tetap dibuka bahkan akan terus dikembangkan.

Selanjutnya, untuk menampung usulan dari alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid saat rapat wali santri pada Peringatan Haul Pendiri/Pengasuh

Pertama dan Hari Lahir Pondok Pesantren Nurul Jadid Ke 56 Tahun 2004 yang terinspirasi oleh cita-cita besar pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid yang menginginkan seluruh alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak hanya menjadi *Kyai* (Tokoh Agama), tetapi menjadi orang yang bermanfaat di semua lini kehidupan termasuk di lini kesehatan di dalamnya, maka pada tanggal 3 Agustus 2009, berdirilah secara resmi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Nurul Jadid setelah terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 114/D/0/2009 dengan Program Studi S1 Keperawatan dan Program Studi D3 Kebidanan.

Dengan terbentuknya 3 (tiga) Perguruan Tinggi di bawah Yayasan Nurul Jadid, maka setelah melalui beberapa ikhtiar dan perjuangan yang tidak mengenal lelah, dibentuklah tim penyatuan tiga Pendidikan Tinggi (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nurul Jadid, Sekolah Tinggi Teknologi Nurul Jadid, dan Institut Agama Islam Nurul Jadid) di bawah Yayasan Nurul Jadid untuk menjadi Universitas Nurul Jadid. Setelah melalui berbagai macam upaya, baik penyusunan proposal penggabungan, konsultasi dan koordinasi dengan lembaga terkait, maka terbitlah Surat Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor: 589/KPT/I/2017, tertanggal 19 Oktober 2017, tentang Izin Penggabungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nurul Jadid, Sekolah Tinggi Teknologi Nurul Jadid, dan Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang diselenggarakan oleh Yayasan Nurul Jadid Paiton menjadi *Universitas Nurul Jadid* di Kabupaten Probolinggo yang diselenggarakan oleh Yayasan Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Peresmian pendirian Universitas Nurul Jadid ini terasa sangat istimewa karena penandatanganan Prasasti Launching Universitas Nurul Jadid dilakukan sendiri oleh Menteri Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi (Menristekdikti), Prof Dr Mohamad Nasir, pada hari Minggu tanggal 29 Oktober 2017 berbarengan dengan pelaksanaan Wisuda Bersama 3 Pendidikan Tinggi di bawah Yayasan Nurul Jadid.

Dengan diresmikannya Universitas Nurul Jadid, maka beberapa program studi yang dimiliki oleh lembaga ini adalah sebagai berikut:

- 1) Fakultas Kesehatan :
 - a) Prodi Pendidikan Profesi Ners Program Profesi;
 - b) Prodi Ilmu Keperawatan Program Sarjana;
 - c) Prodi Kebidanan Program Diploma Tiga;
- 2) Fakultas Teknik :
 - a) Prodi Teknik Elektro Program Sarjana;
 - b) Prodi Teknik Informatika Program Sarjana;
 - c) Prodi Sistem Informasi Program Sarjana;
 - d) Prodi Rekayasa Perangkat Lunak Program Sarjana;
 - e) Prodi Teknologi Informasi Program Sarjana;
- 3) Fakultas Agama Islam :
 - a) Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Program Sarjana;
 - b) Prodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir Program Sarjana;
 - c) Prodi Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhshiyah) Program Sarjana;
 - d) Prodi Ekonomi Syari'ah Program Sarjana;
 - e) Prodi Perbankan Syari'ah Program Sarjana;
 - f) Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah) Program Sarjana;
 - g) Prodi Pendidikan Agama Islam Program Sarjana;
 - h) Prodi Pendidikan Bahasa Arab Program Sarjana;
 - i) Prodi Manajemen Pendidikan Islam Program Sarjana;
 - j) Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Sarjana;
 - k) Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Program Sarjana;
 - l) Prodi Tadris Bahasa Inggris Program Sarjana;
- 4) Fakultas Sosial dan Humaniora :
 - a) Prodi Pendidikan Matematika Program Sarjana;
 - b) Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Program Sarjana;
 - c) Prodi Hukum Program Sarjana; dan
 - d) Prodi Ekonomi Program Sarjana.
- 5) Program Pascasarjana
 - a) Prodi Pendidikan Agama Islam Program Magister;
 - b) Prodi Manajemen Pendidikan Islam Program Magister;

b. Visi, Misi dan Tujuan

1). Visi:

Menjadi perguruan tinggi berkeadaban yang memiliki basis tata kelola unggul (*good governance university*) dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berdasarkan Trilogi dan Panca Kesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan keindonesiaan tahun 2022.

2) Misi

a) Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran baik teori maupun praktik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Berdasarkan Trilogi dan Panca Kesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan keindonesiaan.

b) Menyelenggarakan penelitian yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Berdasarkan Trilogi dan Panca Kesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan keindonesiaan.

c) Menyelenggarakan Pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Berdasarkan Trilogi dan Panca Kesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan keindonesiaan.

d) Melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, baik di dalam negeri maupun di luar negeri untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Berdasarkan Trilogi dan Panca Kesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan keindonesiaan.

- e) Menyelenggarakan tata kelola Universitas Nurul Jadid berbasis pada *good governance* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Berdasarkan Trilogi dan Panca Kesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan keindonesiaan.

3) Tujuan

- a) Terselenggaranya pendidikan dan pengajaran baik teori maupun praktik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Berdasarkan Trilogi dan Panca Kesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan keindonesiaan.
- b) Terselenggaranya penelitian yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Berdasarkan Trilogi dan Panca Kesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan keindonesiaan.
- c) Terselenggaranya Pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Berdasarkan Trilogi dan Panca Kesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan keindonesiaan.
- d) Terselenggaranya kerjasama dengan berbagai pihak, baik di dalam negeri maupun di luar negeri untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Berdasarkan Trilogi dan Panca Kesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan keindonesiaan.
- e) Terciptanya tata kelola Universitas Nurul Jadid berbasis pada *good governance* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Berdasarkan Trilogi dan Panca Kesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan keindonesiaan.

c. Kurikulum

Kurikulum Universitas Nurul Jadid (UNUJA) mengatur seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pembelajaran serta cara penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di UNUJA. Kurikulum Universitas Nurul Jadid berbasis kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang dibagi ke dalam empat kelompok komponen kurikulum, yaitu:

1) Komponen Mata Kuliah Kompetensi Dasar

Pengetahuan dasar yang harus dikuasai oleh seluruh mahasiswa UNUJA pada semua program Studi

2) Komponen Mata Kuliah Kompetensi Utama

Pengetahuan yang harus dikuasai oleh mahasiswa UNUJA sesuai dengan program studi masing-masing

3) Komponen Mata Kuliah Kompetensi Pendukung Profil, dan

Pengetahuan yang harus dikuasai oleh mahasiswa UNUJA sebagai pendukung terhadap kompetensi dasar dan kompetensi

4) Komponen Mata Kuliah Kompetensi Lainnya.

Pengetahuan yang harus dikuasai oleh mahasiswa UNUJA sebagai tambahan kemampuan dalam menunjang kemampuan dasar dan utama

d. Struktur Organisasi

Ketua Senat	: H. Faizin Syamwil, M.Pd.
Rektor	: K.H. Abd. Hamid Wahid, M.Ag.
Wakil Rektor I (Bid. Akademik & SDM)	: Drs. H. Hambali, M.Pd.
Wakil Rektor II (Bid. Keuangan & Sarana)	: K.H. Najiburrahman, M.Ag.
Wakil Rektor III (Bid. Sistem, Data & Inovasi)	: M. Noer Fadli Hidayat, M.Kom.
Wakil Rektor IV (Bid. Kemahasiswaan & Kerja Sama)	: K.H. Faiz, M.Fil.I.

Lembaga

Kepala Lembaga Pengawasan dan Penjaminan Mutu (LPPM): Moh. Furqan, M.Kom

Kepala Biro Adm. Umum, Akademik & Kemahasiswaan (BAUAK): Lukman Hakim A.I., S.Sos.I.

Kepala Pusat Data dan Sistem Informasi (PDSI): Syaiful Huda, M.Kom.

Kepala Humas dan Kerjasama: Mohammad Bahrul Ulum, S.Fil.I., M.Phil.

Kepala Lembaga Penerbitan, Penelitian & Pengabdian kpdt Masyarakat (LP3M): Achmad Fawaid, S.S., M.A., M.A.

Kepala Lembaga Integrasi Ko-kurikuler (LIK): Dr. H. Ahmad Fawaid, M.Th.I

Kepala Lembaga Pengembangan Profesionalitas dan Kewirausahaan (LPPK): Moh. Jasri, M.Kom.

Kepala Badan Pengelolaan Lingkungan Kampus (BPLK): Abd. Hayyi, B.A.

Kepala Perpustakaan: Amalia Herlina, S.IIP., M.MT.

Fakultas

Direktur Program Pascasarjana: Dr. K.H. Hefniy, M.Pd.

Dekan Fakultas Agama Islam: Dr. H. Hasan Baharun, M.Pd.

Dekan Fakultas Teknik: Kamil Malik, M.Kom

Dekan Fakultas Kesehatan: Handono Fatkhur Rahman, M.Kep., Sp., Kep.M.B.

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora: Dr. Tirmidi

2. Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

a. Sejarah Perkembangan Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

Berangkat dari tuntutan umat yang makin meningkat terus dan dihadapkan pada kenyataan kurang memadainya perangkat infrastruktur pada beberapa pesantren maka tergeraklah para pimpinan pesantren dan alim ulama untuk merumuskan masalah-masalah guna dicarikan jalan pemecahannya. Dari berbagai pertemuan yang dilangsungkan dari pondok ke pondok, maka disepakati berdirinya Yayasan Al-Khairat sebagai wadah resmi melakukan pengabdian bersama.

Yayasan Al-Khairat untuk pertama kalinya berkantor di Pondok Pesantren Banyuanyar, Palengaan, Pamekasan, dengan akta Notaris pada tanggal 21 Mei 1985. Yayasan ini menjadi wadah atau konfederasi pesantren Pamekasan dan sekitarnya antara lain: Pondok Pesantren Bata-Bata, Pondok Pesantren

Banyuwangi, Pondok Pesantren Beringin, Pondok Pesantren Air Baru, Pondok Pesantren Gunungsari, Pondok Pesantren Nyalaran, dan beberapa Pondok Pesantren lain di Pamekasan.

Pondok Pesantren tersebut memiliki beberapa lembaga pendidikan keagamaan yang berada dibawah naungan Yayasan Al-Khairat Pamekasan. Lembaga yang dimaksud berupa lembaga pendidikan formal dan non formal.

Pada Tahun 1989 sesuai dengan SK Yayasan No. 17/A.1/YAK/I/89 Tertanggal 02 Januari 1989 disepakati untuk pendirian Perguruan Tinggi dilingkungan Yayasan Al-Khairat Pamekasan, berkaitan dengan hal tersebut, pada tanggal 21 Januari 1992 terbitlah Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor Nomor 38 Tahun 1992 tentang pemberian status terdaftar pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairat Jurusan Pendidikan Agama Islam di Pamekasan.

Tahun 1997 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairat Pamekasan berubah nama dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pamekasan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Khairat Pamekasan dengan terbitnya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor E/69/97 tentang perubahan nama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairat Pamekasan Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Khairat Pamekasan dan penetapan kembali status terdaftar Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah).

Kemudian pada tahun 2008 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Khairat Pamekasan telah melakukan Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan peringkat nilai B sesuai dengan Keputusan Badan

Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 018/BAN-PT/Ak-XI/S1/VIII/2008.

STAI Al-Khairat selalu berusaha mengembangkan terpenuhinya program studi/jurusan sesuai dengan harapan masyarakat, maka dengan izin Allah SWT. STAI Al-Khairat mendapatkan ijin operasional Program Studi Baru, yaitu Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dengan SK Dirjenpendais No. 447 Tahun 2013 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Satu (S1) Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Tahun 2012, tanggal 28 Pebruari 2013, Prodi Ekonomi Syariah (ES) dengan SK Dirjenpendais No. 3656 Tahun 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Satu (S1) Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Tahun 2014, tanggal 01 Juli 2014, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) dengan SK Dirjenpendais No. 361 Tahun 2015 Tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Pada Program Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Tahun 2015, tanggal 20 Januari 2015, Prodi Bahasa dan Sastra Arab dengan SK Dirjenpendais No. 361 Tahun 2015 Tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Pada Program Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Tahun 2015, tanggal 20 Januari 2015.

Pada tanggal 23 oktober 2015 STAI Al-Khairat Pamekasan mendapatkan 3 Ijin Operasional baru yaitu; Prodi Perbankan Syariah (PSY), Hukum Ekonomi Syariah (HES), dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dengan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6063 tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Pendidikan Program Studi Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Tahun 2015.

Pada tanggal 23 Maret 2017 STAI Al-Khairat Pamekasan mendapatkan 2 Ijin Operasional baru yaitu; Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) tercantum dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 1802 Tahun 2017 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Tahun 2017 dan Prodi Pendidikan Dosen Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) tercantum dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 1802 Tahun 2017 tentang Izin Penyelenggaraan Program studi pada Program Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Tahun 2017.

Kemudian pada tanggal 17 September 2013 STAI Al-Khairat Pamekasan telah melakukan perpanjangan akreditasi Prodi Pendidikan Agama Islam dengan peringkat nilai B sesuai dengan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 240/SK/BAN-PT/Ak-XI/S1/XI/2013

Dalam rangka Memberikan jaminan bahwa institusi/perguruan tinggi yang telah memenuhi standar mutu yang ditetapkan, serta mendorong perguruan tinggi untuk terus menerus melakukan perbaikan dan mempertahankan mutu pendidikan tinggi, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Khairat Pamekasan melakukan akreditasi Perguruan Tinggi pada Tahun 2017 dengan peringkat nilai C sesuai dengan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 3896/SK/BAN-PT/Akred/PT/2017

Tahun 2017 Sekolah Agama Islam Al-Khairat (STAI) Al-Khairat Pamekasan berubah bentuk dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Khairat Pamekasan Menjadi Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan dengan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6016 Tahun 2017

tanggal 13 Oktober 2017 tentang Izin Perubahan Bentuk Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Khairat Pamekasan Jawa Timur Menjadi Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan Jawa Timur dengan 3 Fakultas dan 8 Program Studi, yaitu:

- 1) Fakultas Tarbiyah dengan 5 Program Studi:
 - a) Pendidikan Agama Islam;
 - b) Manajemen Pendidikan Islam;
 - c) Pendidikan Bahasa Arab;
 - d) Pendidikan Dosen Madrasah Ibtidaiyah;
 - e) Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam;
- 2) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan 2 Program Studi:
 - a) Ekonomi Syariah;
 - b) Perbankan Syariah.
- 3) Fakultas Ushuluddin dengan 1 Program Studi:
 - a) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

b. Visi, Misi dan Tujuan

1). Visi:

Mewujudkan Perguruan Tinggi Sebagai Pusat Pembinaan Karakter, Kompetensi, dan Jiwa Kewirausahaan dengan Berbasis Nilai-Nilai Keislaman.

2) Misi

- a) Menciptakan Budaya Akademik yang Berkarakter, Kompeten dan Berjiwa Wirausaha yang Islami.
- b) Menyelenggarakan Aktivitas Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dengan Mengintegrasikan Kajian-Kajian Keilmuan, Teknologi dan Keislaman.
- c) Menyiapkan dan Membangun secara Berkelanjutan Sarana dan Prasarana Tridharma Perguruan Tinggi Guna Menciptakan Suasana Lingkungan yang Nyaman, Aman, Damai, Bersih, Produktif dan Islami.

- d) Menjadikan Kampus IAI Al-Khairat Sebagai Pusat Transformasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang Islami, Berbasis Research, Mandiri dan Berdaya Saing.

3) Tujuan

- a) Menghasilkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berakhlaqul karimah, profesional, produktif dan agamis.
- b) Menyiapkan dan menghasilkan entrepreneur-entrepreneur yang berakhlaq mulia, profesional, progresif dan agamis.
- c) Menyiapkan dan menghasilkan agamawan yang berkarakter, profesional, dinamis dan islami.
- d) Menjadikan kampus sebagai pusat belajar dan berlatih yang islami, aman, nyaman, bersih dan damai

Dari rumusan visi, misi dan tujuan IAI Al – Khairat Pamekasan yang telah ditetapkan, maka dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari, maka ditetapkan tata nilai yang menjadi budaya akademik (*branding*) dalam bekerja dan bertindak. Adapun budaya akademik (*branding*) tersebut terbagi menjadi 3 *grand design/branding* yang disingkat CCE (1) *Character* (2) *Competens*, (3) *Enterpreneur*. Dari masing-masing *grand design/branding* tersebut kemudian dikembangkan dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) *Character*, indikatornya adalah religius, cerdas spiritual, akhlakul karimah, sopan santun, disiplin, dan integritas
- 2) *Competence*, indikatornya adalah keahlian profesional, wawasan multi disipliner, progresif dalam literasi, update informasi actual, adaptif dan kontributif

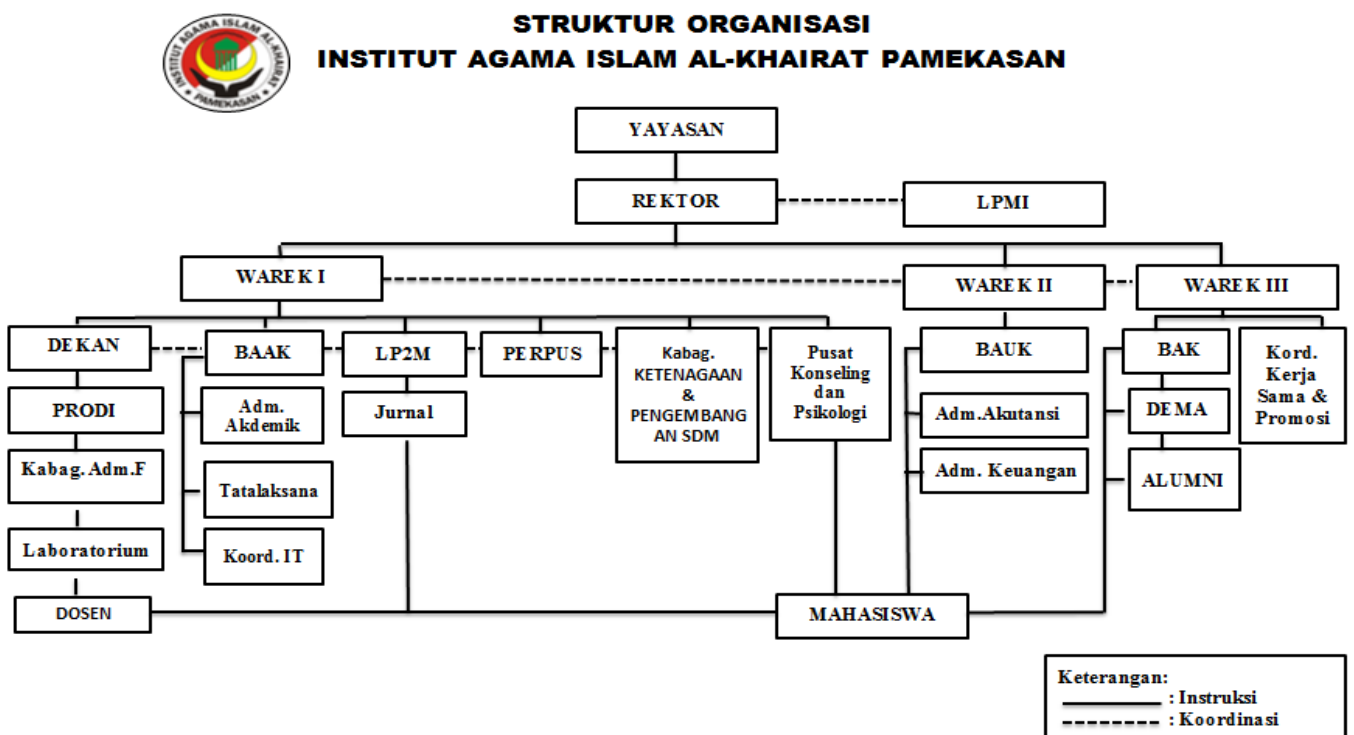
- 3) *Entrepreneur*, indikatornya adalah etos kerja tinggi, inovatif memanfaatkan sumber daya, kreatif menciptakan kesempatan usaha, cermat memilih peluang, dan gemar berbagi (*sharing*)

c. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di IAI Al-Khairat Pamekasan ada dua yaitu kurikulum yang mengacu pada kopertais dan yang kedua adalah kurikulum yang mengacu pada PD DIKTI. Adapun kurikuluum yang mengacu pada kopertais ada 12 MKSK, sedangkan kurikulum yang mengacu pada PD DIKTI mengacu pada kurikulum KKNL.

Untuk menyelenggarakan program sarjana S1 di IAI Al-Khairat pamekasan harus menempuh dan menyelesaikan bobot SKS sebanyak minimal 120 sks wajib, dan minimal 10 sks pilihan. Adapun rincian sebaran mata kuliah dimaksud sebagaimana terlampir.

d. Struktur Organisasi



3. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

a. Sejarah perkembangan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep (IDIA) merupakan perguruan tinggi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang berawal dari keinginan Pimpinan Pondok pada tahun 1980 untuk mendirikan pesantren tinggi sebagai kelanjutan dari Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI), maka pada 1983 didirikanlah Pesantren Tinggi Ilmu Kemasyarakatan (PTIK), kemudian berubah menjadi Pesantren Tinggi Al-Amien (PTA) yang diresmikan oleh Menteri Agama RI, H. Munawwir Syadzali, MA. pada 11 September 1983 / 04 Dz. Hijjah 1403.

Pada tahun 1985 PTA berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STIDA). STIDA melakukan wisuda perdana pada 29 Januari 1992/25 Rajab 1412, dengan 43 wisudawan. STIDA berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Amien Prenduan pada 16 Mei 1996, dengan membuka dua program studi/jurusan: Bimbingan dan Penyuluhan Islam/BPI (Dakwah), dan Pendidikan Agama Islam/PAI (Tarbiyah). Kemudian tahun 2002 Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI. mengeluarkan surat keputusan No.: Dj.II/144/2002 tentang alihstatus STAI menjadi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep (IDIA).

Secara institusional IDIA sudah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dengan No. 646/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/PT/VII/2021, berlaku tanggal 15 Juli 2021 sampai dengan 15 Juli 2026

Saat ini, IDIA mengelola delapan program studi dengan empat fakultas, yaitu:

- 1) Fakultas Dakwah, meliputi:
 - a) Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
 - b) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
- 2) Fakultas Tarbiyah, meliputi:

- a) Pendidikan Agama Islam (PAI)
- b) Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
- 3) Fakultas Ushuluddin, meliputi:
 - a) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT)
 - b) Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
- 4) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, meliputi:
 - a) Perbankan Syari'ah (PBS)
 - b) Ekonomi Syari'ah
- 5) Pascasarjana dengan program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)

b. Visi, Misi dan Tujuan

Visi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep (IDIA) dirumuskan sebagai berikut: Menjadi Perguruan Tinggi Islam terkemuka dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pembinaan karakter unggul berlandaskan Iman Sempurna, Ilmu Luas dan Amal Sehati pada tahun 2025.

Sedangkan misi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep (IDIA) adalah:

- 5) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran profesional yang Islami dan Ma'hadi
- 6) Melaksanakan penelitian berstandar nasional dan internasional
- 7) Melaksanakan pengabdian masyarakat yang memberdayakan dan meningkatkan taraf kehidupan manusia.
- 8) Menyelenggarakan tata kelola yang kredibel, transparan, akuntabel dan bertanggung jawab serta adil.

Adapun Tujuan IDIA adalah;

- 1) Menghasilkan pribadi-pribadi unggul dalam aqidah, akhlak, keilmuan, kepemimpinan dan profesionalitas.
- 2) Menghasilkan karya ilmiah yang berstandar nasional dan internasional.

- 3) Menghasilkan karya pengabdian yang berdayaguna dalam mewujudkan masyarakat mandiri dan sejahtera.
- 4) Menjadi perguruan tinggi terpercaya yang memiliki daya aing dan networking regional, nasional dan internasional.

c. Kurikulum

Sejak tahun akademik 2017/2018 kurikulum yang digunakan IDIA adalah Kurikulum Kerangka Kerangka Nasional Indonesia (KKNI) dengan tujuan agar lulusannya memiliki kompetensi yang sesuai dengan sasaran Program Studi dan mampu mengintegrasikan studi keislaman dan keilmuan. Matakuliah dalam kurikulum ini secara umum dikelompokkan dalam 2 (dua) kelompok, yaitu pengelompokan berdasarkan matakuliah institusi dan unsur kompetensi.

1). Pengelompokan matakuliah berdasarkan institusi meliputi:

- a). Matakuliah Inti Umum
- b). Matakuliah Inti Khusus
- c). Matakuliah Institusional Umum
- d). Matakuliah Institusional Khusus

2). Pengelompokan mata kuliah berdasarkan unsur kompetensi meliputi:

- a). Matakuliah Kompetensi Utama
- b). Matakuliah Kompetensi Pendukung
- c). Matakuliah Kompetensi Lainnya

d. Struktur Organisasi



B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Pola integrasi nilai-nilai multikulturalisme sebagai upaya deradikalisasi agama dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren

a. Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Integrasi nilai-nilai multikulturalisme didalam kurikulum perguruan tinggi ini dilakukan sebagai upaya deradikalisasi agama yang akhir-akhir ini marak terjadi dan kampus menjadi bagian sasaran paham tersebut, meski kampus berbasis pesantren akan tetapi tidak menutup kemungkinan radikalisme agama akan terpapar di Universitas Nurul Jadid. Ahmad Fawaid mengemukakan bahwa:

Fenomena radikalisme saat ini telah masuk dalam semua dimensi kehidupan beragama umat Islam. Universitas Nurul Jadid secara paham gerakan masih minim, dan bisa dikatakan belum terjangkau paham radikalisme agama. Akan tetapi secara *style* dan *fashion* menandakan adanya paham radikalisme di Universitas Nurul Jadid, antara lain celana cingkrang, berjenggot dan bercadar yang menjadi paham Wahabi. Meski pernah ada dosen eks Sekolah Tinggi Teknologi yang ditengarai masuk

pada jaringan radikalisme dan gerakan terorisme, namun sekarang dosen tersebut sudah tidak mengajar di Universitas Nurul Jadid lagi.

Hal senada dikemukakan oleh Ach. Suher sebagaimana dalam hasil wawancara berikut:

Kalau di Universitas Nurul Jadid, fenomena radikalisme memang belum tampak dalam gerakan tertentu. Tetapi kita senantiasa waspada terhadap berbagai perubahan style busana mahasiswa yang seakan-akan menunjukkan model keberagaman kelompok tertentu. Makanya, kita senantiasa memonitoring gerakan mereka agar tidak terjebak dalam gerakan radikal, anarkhis dan sebagainya.

Dalam rangka sikap preventif terhadap gerakan-gerakan radikal yang bisa muncul sewaktu-waktu di perguruan tinggi ini, maka perlu ada upaya sistemik yang dilakukan oleh perguruan tinggi, yang di antaranya sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Lembaga Penerbitan, penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai berikut:

Pencegahan gerakan radikalisme agama sangat urgen dilakukan khususnya di perguruan tinggi berbasis pesantren seperti di UNUJA ini. Jika tidak dilakukan maka virus radikalisme itu akan menyebar luas dalam bentuk perilaku mahasiswa-santri. Maka dari itu, perguruan tinggi ini melakukan integrasi nilai-nilai multikultural melalui mata kuliah. Integrasi melalui mata kuliah ini dilakukan UNUJA pada semester I dan II dengan mewajibkan mata kuliah wajib Ahlussunnah Wal Jamaah, Kepesantrenan, dan Pancasila dengan harapan mahasiswa baru UNUJA sudah ditanamkan sejak dini pemahaman terhadap nilai-nilai kepesantren, Ahlusunnah Wal Jamaah dan cinta terhadap negara. Mata kuliah di atas menjadi mata kuliah pra syarat untuk menempuh mata kuliah praktik baik KKN maupun PPL, sehingga jika mata kuliah dasar tidak lulus maka mahasiswa tidak bisa mengikuti kegiatan KKN dan PPL.

Berdasarkan analisis dokumen terhadap kurikulum perguruan tinggi diketahui bahwa terdapat beberapa mata kuliah yang di dalamnya memuat nilai-nilai multikulturalisme seperti mata kuliah kepesantrenan, Ahlussunnah wal Jamaah, dan lain-lain yang dimaksudkan untuk mencegah munculnya tindakan

radikalisme agama. Mata kuliah tersebut menjadi mata kuliah wajib yang diberikan pada semua program studi.

Sementara itu, Wakil Rektor III menyatakan bahwa pola lain yang dilakukan oleh perguruan tinggi adalah integrasi melalui kegiatan-kegiatan kemahasiswaan. Selanjutnya, ia menuturkan:

Integrasi melalui kegiatan kemahasiswaan ini dilakukan UNUJA mulai dari rekrutmen pengurus Ormawa (Organisasi Kemahasiswaan) mulai Himpunan Mahasiswa Prodi hingga Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas yang menjadi salah satu syarat adalah lulus tes Kurikulum keagamaan yang meliputi antara lain, Materi Aswaja an-Nahdliyyah, Materi Baca al-Qur'an, Materi Furudul 'Ainiyyah, Materi Kepesantrenan yang dilaksanakan oleh Lembaga Integrasi Ko-Kurikuler Universitas.

Menurut Dekan Fakultas Agama Islam, pola di atas dilakukan dalam rangka Ormawa UNUJA terlibat dalam mewujudkan visi misi universitas untuk mencetak lulusan yang memiliki distingsi. Ia mengemukakan:

Distingsi UNUJA dengan perguruan tinggi lain dapat dilihat pada upaya mencetak sarjana santri, yakni sarjana dengan keahlian sesuai disiplin keilmuannya yang berkompeten di bidang furudhul 'ainiyah, mampu menerapkan ajaran agama Islam dengan baik, mampu membaca al-Qur'an, dan memegang teguh nilai-nilai trilogi dan panca kesadaran pesantren Nurul Jadid. Demikian pula untuk mencetak sarjana moderat. Sarjana dengan keahlian sesuai disiplin keilmuannya yang mampu menerapkan ajaran agama Islam dengan baik berhaluan ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah.

Sementara itu, Kepala Bidang Kendali Mutu Keagamaan mengemukakan bahwa indtegrasi nilai-nilai multikulturalisme dilakukan dengan memasukkan materi keagamaan, kepesantrenan dan ke-Indonesiaan dalam kegiatan pengenalan kampus dan pesantren. Secara lengkap, ia mengemukakan:

Di UNUJA setelah melaksanakan kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus dan Pesantren (Ospektren), mahasiswa baru dilakukan masa pembinaan mahasiswa selama satu semester, mereka diberikan materi yang fokus pada bidang keagamaan, kepesantrenan dan keindonesiaan. Kegiatan tersebut dilakukan, disamping sebagai ciri khas kampus yang berada di

pesantren yang idealnya memiliki kemampuan tersebut, guna sebagai penanaman nilai cinta terhadap tanah air Indonesia, Ahlul Sunnah wal Jamaah, dan pesantren, sehingga mahasiswa UNUJA dapat dipastikan tidak terjangkau paham radikalisme di kampus.

Di samping itu, pola integrasi nilai-nilai multikulturalisme dilakukan melalui kegiatan kuliah umum dan kajian-kajian keilmuan yang dilaksanakan secara berkala. Dalam catatan Humas UNUJA, Muhammad Bahrul Ulum, pada setiap awal perkuliahan baik ganjil maupun genap selalu melaksanakan kuliah umum yang mengangkat isu-isu penting tentang keindonesiaan dan Pancasila, pada tahun 2021-2022 tahun lalu, UNUJA melaksanakan kegiatan kuliah umum antara lain:

- 1) Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Solusi Generasi Bersih, pada tanggal 05 April 2022 dengan narasumber Dr. Nurul Ghufron, S.H., M.H. Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi RI.
- 2) Halaqah Pemuda dan Kebangsaan; Aktualisasi peran kepemudaan dalam era milenial dengan Narasumber PC NU Kabupaten Probolinggo tanggal 11 Maret 2021
- 3) Refleksi Akhir Tahun; Bangun Energi Baru dengan Trilogi dan Panca Kesadaran Santri, pada tanggal 01 Januari 2022 dengan narasumber Kyai Muhammad Faiz, Dewan Pengasuh PP. Annuqayah Sumenep.

Pola lain yang dipilih oleh UNUJA adalah dengan melakukan integrasi melalui *hidden curriculum*. Hal ini diakui oleh Wakil Rektor 1 sebagaimana hasil wawancara berikut:

Meski telah melewati mata kuliah dasar penangkal radikalisme, UNUJA tetap melaksanakan pembinaan kepada mahasiswa yang disampaikan bersamaan dengan mata kuliah lainnya, untuk terus menanamkan multikulturalisme dalam kehidupan kampus. Disamping menjadi tugas dosen pengampu mata kuliah, tugas itu juga melekat pada peran dosen wali, mahasiswa secara berkala dilakukan pembinaan oleh dosen wali selama menjadi mahasiswa. UNUJA memberikan proporsi kepada dosen wali cukup tinggi, tidak hanya membimbing, mengarahkan bidang

akademik, akan tetapi mereka diwajibkan melakukan pendampingan dalam pemahaman nilai-nilai kepesantrenan dan keaswajaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa integrasi nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum sebagai upaya deradikalisasi agama diwujudkan dalam beberapa pola berikut:

- 1) Menjadikan mata kuliah wajib Ahlussunnah Wal Jamaah, Kepesantrenan, dan Pancasila sebagai mata kuliah prasyarat mengikuti KKN dan PPL.
- 2) Integrasi melalui kegiatan kemahasiswaan dengan memberikan persyaratan menjadi pengurus ormawa untuk lulus Kurikulum keagamaan yang dilaksanakan oleh Lembaga Integrasi Ko-Kurikuler Universitas.
- 3) Sinkronisasi dengan disiplin keilmuan pesantren dengan memperkuat memegang teguh nilai-nilai trilogi dan panca kesadaran pesantren sebagai upaya mencetak sarjana santri.
- 4) Mentradisikan kajian-kajian keilmuan yang berkenaan dengan nilai multikulturalisme yang dilaksanakan secara berkala.

b. Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

Integrasi nilai-nilai multikulturalisme di dalam kurikulum perguruan tinggi ini dilakukan sebagai upaya deradikalisasi agama yang akhir-akhir ini marak terjadi. Ismail mengemukakan:

Fenomena radikalisme saat ini telah masuk dalam semua dimensi kehidupan beragama umat Islam bahkan menjadi hal yang perlu mendapat banyak perhatian dari setiap kalangan. Menurutnya deradikalisasi agama merupakan upaya dan usaha yang dilakukan guna mencegah timbulnya radikalisme baik radikal dalam berpikir, bertindak dan berpolitik. Selanjutnya, ia pun mengatakan bahwa adanya upaya deradikalisasi sebagai cara untuk menanggulangi dan mencegah timbulnya radikalisme.

Halim menambahkan bahwa deradikalisasi merupakan solusi yang tepat dalam mengentas radikalisme agama yang marak terjadi pada masa ini.

Menurutnya, radikalisme agama merupakan pemahaman yang salah terhadap agama. Pemahaman yang menyimpang dari agama dan pemahaman yang menyimpang dari ajaran Al_Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.

Senada dengan hal tersebut, Ismail menyatakan:

Fenomena radikalisasi agama telah masuk dalam semua aspek kehidupan dengan berbagai macam cara bahkan fenomena ini pun masuk dalam ranah pesantren. Namun, meskipun mahasiswa Al-khairat beragam dan berasal dari kebudayaan yang berbeda, bentuk-bentuk radikalisme dalam kehidupan kampus Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan tidak tampak keberadaannya baik bersifat individu maupun kelompok, baik berupa tingkah laku, ucapan dan kegiatan- kegiatan lainnya. Bukti konkrit tidak tampaknya bentuk-bentuk radikalisme dalam kehidupan kampus di IAI Al-Khairat pamekasan adalah terlihat dari cara, pola pikir dan pola hidup mahasiswa baik di dalam maupun di luar kampus.

Berkenaan dengan fenomena radikalisme ini, Walib menambahkan:

Ada suatu permasalahan yang timbul di lingkungan kampus IAI Al-Khairat terkait mahasiswa yang bercadar yang ada di prodi PAI. Sekelumit kecaman & anggapan bahwa hal itu termasuk dalam ranah radikal dan sering terdengar dalam perbincangan masyarakat kampus. Namun, hal itu tidaklah benar. Pendekatan secara persuasive menjadi solusi untuk menjawab anggapan tersebut. Mahasiswi yang bercadar bukan berasal dari sebuah pola pikir yang mengharuskan demikian akan tetapi hal tersebut merupakan kebiasaan turun menurun dalam sebuah keluarga dan sudah menjadi tradisi bahkan mendarah daging.

Berdasarkan observasi yang peneliti amati dalam proses perkuliahan di dalam kelas. Mahasiswa konsisten dengan statusnya sebagai pelajar yang berjiwa santri. Dosen sebagai mediator dalam menyampaikan materi atau bahasan bahasan pokok dengan lugas dan gamblang sesekali mencoba membawa mereka ke dalam permasalahan yang membutuhkan sebuah pemikiran yang absolut sehingga mereka tertantang untuk mengeluarkan pendapat dengan berbagai macam pola pikir. Namun, dari berbagai macam pendapat & pola pikir yang disampaikan tidak ditemukan sebuah pernyataan ataupun ungkapan yang menyeleweng dan tidak sesuai dengan ajaran agama.bahkan jauh dari kata

radikalisme. Ungkapan yang disampaikan mahasiswa didasarkan pada Al-Qur'an & hadits Nabi sebagai pedoman hidupnya.

Selain itu, yang menjadi basis IAI Al-Khairat Pamekasan adalah keberadaan pesantren Manbaul Ulum yang terbuka dan tidak melakukan doktrin apapun kepada santri yang sekaligus menjadi mahasiswa. Hal ini dinyatakan oleh Halim sebagai berikut:

Pesantren tidak menentukan atau tidak memberikan doktrin-doktrin tertentu, artinya seluruh civitas akademika secara mandiri dalam melakukan perubahan kurikulum dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip pesantren. Dengan artian, Pesantren merupakan lembaga yang inklusif, multikultural, para santrinya berasal dari berbagai macam kalangan, daerah & berbagai macam latar belakang pendidikan dasarnya. Sehingga hal ini menjadi cerminan bagi IAI Al-Khairat untuk menyusun kurikulum yang serupa dan sesuai dengan harapan masyarakat dan berbagai macam golongan agar mahasiswa IAI Al-Khairat tidak menjadi mahasiswa yang pragmatik dan tidak mudah terpengaruh oleh isu- isu sensitif. Oleh karenanya diperlukan nilai- nilai yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari- hari agar kehidupan bisa berlangsung dengan baik. Salah satu jalan untuk mendapatkan nilai- nilai itu adalah di bangku kuliah dalam proses pendidikan formal. Integrasi nilai- nilai multikulturalisme dalam kurikulum, khususnya dalam proses pembelajaran menjadi salah satu alternatif solusi yang tidak dapat dihindari. Hal ini pun menjadi salah satu upaya deradikalisasi agama yang dicanangkan oleh pimpinan IAI Al-Khairat Pamekasan sebagai salah satu perwujudan visi, misi dan tujuan kampus.

Menurut Ismail, salah satu hal yang menjadi dasar atau pijakan dalam mengintegrasikan nilai- nilai multikultural dalam kurikulum perguruan tinggi, khususnya kurikulum yang ada di Fakultas Tarbiyah, Usuluddin & Ekonomi Bisnis Islam terhadap beberapa mata kuliah di semua prodi adalah landasan filosofis berdirinya kampus IAI Al-Khairat yang merupakan sebuah institusi yang berbasis pesantren, bahkan juga merupakan institusi binaan pesantren. Selanjutnya ia menyatakan:

Kebijakan- kebijakan yang dibuat tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip pesantren dan juga selaras dengan visi, misi dan tujuan kampus.

Selain itu, IAI Al-Khairat Pamekasan telah menetapkan tata nilai yang menjadi budaya akademik (*branding*) dalam bekerja dan bertindak dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari. Budaya akademik (*branding*) yang dimaksud adalah (1) *Character* (2) *Competens*, (3) *Enterpreneur*, 3 *grand design/branding* ini disingkat menjadi CCE dan kemudian dikembangkan menjadi indikator-indikator. Oleh karenanya, mengacu pada tata nilai yang ditetapkan maka sangat diperlukan adanya integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum perguruan tinggi sebagai upaya deradikalisasi agama di kampus IAI Al-Khairat ini.

Berkenaan dengan pola integrasi nilai-nilai multikulturalisme sebagai upaya deradikalisasi agama dalam kurikulum yang diterapkan di IAI Al-Khairat diwujudkan dalam berbagai macam tindakan nyata dalam bentuk kegiatan akademis yang tertuang dalam kurikulum dan kegiatan kajian sosial keagamaan sebagai ekstra-kurikuler. Dalam bidang akademik, integrasi dilakukan dengan memasukkan mata kuliah pendidikan multikultural di dalam kurikulum IAI Al-Khairat. Sehubungan dengan mata kuliah ini, Ali, salah seorang dosen menyatakan:

Mata kuliah pendidikan multikultural merupakan mata kuliah yang bersumber dari kurikulum wajib institusi yang diajarkan untuk setiap prodi di setiap fakultas. Lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi Islam merupakan salah satu lembaga yang memiliki tanggung jawab dan peran yang sangat strategis dalam pendidikan Islam berwawasan multikultural. Karena perguruan tinggi Islam mencetak dan menghasilkan cendekiawan muslim.

Senada dengan hal tersebut, Ismail menyatakan:

Institut Agama Islam Al-Khairat (IAIA) Pamekasan, sebuah lembaga yang akan mencetak dan menghasilkan para akademisi muslim yang professional, berkompeten dan beradab. Selain itu mahasiswa yang ada di IAI Al-Khairat kebanyakan berasal dari beberapa pesantren seperti Pondok Pesantren Bata-Bata, Pondok Pesantren Banyuwangi, Pondok Pesantren Ummul Quro dan lain sebagainya, salah satu lembaga pendidikan yang sangat erat secara emosional dan kultural dengan masyarakat. Oleh karenanya dengan adanya mata kuliah pendidikan multikultural diharapkan nantinya peserta didik yang ada didalamnya mampu berkiprah di tengah masyarakat yang majemuk dan pluralis dan mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan tantangan zaman.

Halim selaku dekan Fakultas Tarbiyah juga menambahkan:

Sangatlah penting memasukkan mata kuliah pendidikan multikultural dalam kurikulum IAI Al-Khairat Pamekasan dan menjadi mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa di prodi PAI yang ada di fakultas Tarbiyah karena dengan adanya mata kuliah ini selain sebagai wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan diharapkan ada fleksibilitas dan kelenturan mental mahasiswa dalam menanggapi dan menghadapi benturan konflik sosial yang akhir-akhir ini marak terjadi, sehingga mereka mampu membentengi diri agar tidak terjerumus dalam dunia radikalisme. Oleh karena itu, pola yang dicanangkan ini juga merupakan upaya deradikalisasi agama sebagai perwujudan visi, misi dan tujuan kampus meskipun sebenarnya tidak ditemukan adanya bentuk-bentuk radikalisme bagi mahasiswa di kampus ini.

Selain itu, integrasi yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam beberapa mata kuliah di semua program studi.

Berkenaan dengan hal tersebut, Ismail menegaskan:

Dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi khususnya di IAI Al-Khairat Pamekasan, nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan melalui kurikulum terjabarkan di dalam standar isi mata kuliah dan diterjemahkan dalam CPL Prodi dan CP Mata Kuliah yang harus dikuasai mahasiswa. Kemudian dijabarkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, CPL prodi dan CP mata kuliah tersebut merupakan acuan dalam penyampaian nilai-nilai multikulturalisme.

Berdasarkan telaah dokumentasi berupa kurikulum dan RPS, ada beberapa sebaran mata kuliah yang terintegrasi nilai-nilai multikulturalisme. Dari mata kuliah Civic Education dalam RPS nya terdapat pembahasan seputar Demokrasi dan hak asasi manusia. Begitu juga dalam mata kuliah Ilmu Kalam dibahas beberapa aliran dalam ilmu kalam. Dengan pembahasan materi tersebut diharapkan mahasiswa lebih terbuka wawasannya. Materi lain dapat dilihat dalam mata kuliah Fiqih, dalam mata kuliah ini ada bahasan tentang masail fiqhiyah berdasarkan madzahib al arba'ah. Dalam mata kuliah wawasan kepesantrenan terdapat bahasan tentang kemandirian, problem solving dan kode etik santri. Selain itu juga dalam mata kuliah CCE ada pembahasan tentang jati diri manusia.

Dari materi-materi tersebut tampak jelas bahwa nilai-nilai multikulturalisme sudah ada dan diimplementasikan dalam kurikulum dan RPS di setiap prodi.

Oleh karena itu, Ismail mengungkapkan dengan adanya materi materi tersebut diharapkan mahasiswa mampu mengenal berbagai macam pemikiran, dalil, beberapa pendapat yang relevan dan mendapatkan wawasan komprehensif sehingga memiliki pola pikir yang lebih terbuka dan tidak kaku. Karena dengan pola pikir yang lebih terbuka dan tidak kaku akan terjauh dari bentuk- bentuk radikalisme.

Selain bentuk kegiatan akademis diatas, ada beberapa kegiatan sosial keagamaan lainnya sebagai kegiatan pendukung dari pola integrasi nilai nilai multikulturalisme dalam kurikulum IAI Al-Khairat sebagai upaya deradikalisasi agama yaitu berupa kegiatan- kegiatan kemahasiswaan seperti kegiatan kajian yang dilaksanakan oleh HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi) setiap prodi serta kegiatan seminar yang dilaksanakan oleh institusi sendiri. Salah seorang mahasiswa – Sufriyadi – menyatakan:

Kegiatan kajian yang dilaksanakan oleh HMPS setiap prodi ini biasanya dilaksanakan setelah jam perkuliahan dan diikuti oleh beberapa anggota HMPS dari masing- masing prodi. Kegiatan ini dilaksanakan di luar kelas yaitu di halaman kampus secara rutin sebanyak tiga kali dalam seminggu dengan pemateri yang sudah ditentukan dari sebagian dosen & mahasiswa. Materi - materi yang dibahas dalam kegiatan ini disesuaikan dengan isu- isu kontemporer saat ini. Ada juga materi yang terintegrasi nilai- nilai multikulturalisme di dalamnya seperti peran gender menurut empat madzhab, mencari jati diri dengan shalat dan sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji segala macam persoalan yang ada dan memberikan tambahan ilmu dan wawasan kepada mahasiswa atas apa yang tidak disampaikan di bangku kuliah. Sehingga kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konkrit dan membentuk pola pikir sesuai ajaran al-qur'an dan hadits.

Ismail juga menambahkan ada kegiatan institusi yang terintegrasi nilai nilai multikulturalisme sebagai upaya deradikalisasi agama di IAI Al-Khairat

yaitu diwujudkan dengan kegiatan seminar keagamaan yang mendatangkan pemateri yang kompeten di bidangnya seperti Buya Arrazy Hasyim. Kegiatan ini bertujuan untuk membentengi mahasiswa dari pemikiran- pemikiran yang menyimpang dalam islam.

Proses penetapan pola integrasi ini memerlukan waktu yang panjang dan pemikiran yang komprehensif. Adapun proses penetapan pola integrasi nilai-nilai multikulturalisme di perguruan tinggi ini *pertama*, diawali dengan pengamatan budaya pribadi masing- masing mahasiswa melalui pengecekan administrasi penerimaan mahasiswa baru. *Kedua*, pengamatan kepribadian dan budaya mahasiswa melalui tes seleksi masuk perguruan tinggi baik berupa tes tulis dan lisan. *Ketiga*, Pelaksanaan FGD (*Forum Group Discussion*) antar pimpinan akademik seperti rektor, wakil rektor, dekan fakultas serta dosen senior. Dalam pelaksanaan FGD inilah keputusan penetapan pola integrasi nilai- nilai multikulturalisme dalam perguruan tinggi ditetapkan dan diyakini akan membawa perubahan signifikan terhadap mutu pendidikan. Dengan adanya pola integrasi ini diharapkan mampu menjadikan mahasiswa IAI Al-Khairat bisa bersaing di tengah guncangan globalisasi dengan tidak mengesampingkan akhlak dan budi pekerti.

Ali menambahkan bahwa proses penetapan pola integrasi ini diawali dengan membuat capaian pembelajaran sesuai dengan kekhasan program studi pada awal- awal penentuan profil lulusan kemudian merumuskan materi ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran.

Perwujudan pola integrasi nilai-nilai multikulturalisme yang telah disebutkan diatas dapat dilihat dalam proses perkuliahan yang dilaksanakan dosen baik di dalam kelas maupun di luar kelas melalui penetapan perencanaan

pembelajaran, pemilihan materi kuliah atau pembahasan, penetapan metode dan strategi pembelajaran serta pemanfaatan media pembelajaran sebagai pendukung kegiatan perkuliahan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan bahwa integrasi nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum melalui beberapa pola berikut:

- 1) Penetapan tata nilai yang menjadi budaya akademik (*branding*) *Character*, *Competence*, dan *Entrepreneur* (CCE).
- 2) Integrasi dilakukan dengan memasukkan mata kuliah pendidikan multikultural di dalam kurikulum IAI Al-Khairat.
- 3) Integrasi nilai multikultural dalam kegiatan kajian atau seminar keagamaan yang dilakukan secara berkala.

c. Institut Dirosat Islamiyyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep

Urgensi integrasi nilai multikulturalisme dalam kurikulum perguruan tinggi di pesantren relevan dengan dinamika kemunculan radikalisme di beberapa pesantren. Namun, fenomena radikalisme di perguruan tinggi berbasis pesantren seperti di IDIA tidak tampak. Hal ini dikemukakan oleh Moh. Najib sebagaimana hasil wawancara berikut:

Ketika berbicara fenomena radikalisme yang ditemukan di kelompok sosial atau yang juga mengatasnamakan keagamaan seperti bom terror atau pembantaian rohingnya oleh kelompok militer dan nasionalis Myanmar atau juga aksi penembakan brutal terhadap umat islam yang dilakukan oleh orang Australia. Radikalisme yang kerap berujung pada tindakan terorisme bisa dilakukan oleh kelompok social atau orang-orang diluar islam. Dan Alhamdulillah untuk fenomena radikal ini tidak nampak disini dan juga tidak tampak dalam tradisi keagamaan mahasiswa. Dan menurut saya pribadi, bahwa bentuk kedisiplinan dalam berpakaian dan bersikap itu bukan salah satu bentuk radikal di kampus, sebab kedisiplinan ini bukan bentuk paksaan dan memang disiplin ini memang sudah ada sejak dulu, sejak berdirinya al-amien.

Senada dengan pernyataan di atas, salah seorang mahasiswa mengutarakan bahwa:

Kalau berbicara radikal itu identik dengan terorisme dari aksi bom bunuh diri yang selalu mengatasnamakan agama, seperti halnya bom bunuh diri yang terjadi di gereja katedral Makassar pada tahun 2021 dan juga bom bunuh diri di Surabaya pada tahun 2018. Aksi terorisme ini sebenarnya sebuah alarm bagi pemerintah dan masyarakat bahwa radikal masih ada, khususnya di Indonesia sendiri dan juga radikal ini akan menjadi bom waktu yang terus menghantui Negara kita jika tidak bisa atau masih belum ditangani secara serius hingga ke akar permasalahannya. Di kampus IDIA walaupun ada tiga program kemahasiswaan, yakni program plus adalah mahasiswa dari kalangan guru pengabdian TMI ataupun MTA yang masih dalam lingkup pesantren al-amien, kemudian program intensif adalah mahasiswa yang mukm atau asrama dan terikat dengan program kepesantrenan selama 24 jam, dan terakhir ada program regular adalah mahasiswa dari luar yang pulang pergi dan tidak terikat dengan kegiatan kepesantrenan. Yang saya ketahui kak, radikalisme itu memiliki akar dan selalu menginginkan perubahan yang signifikan, dan Alhamdulillah di al-amien sendiri belum tampak adanya radikalisme dalam keagamaan di IDIA. Karena sebelumnya, pada saat saya menjadi mahasiswa baru kami di beri arahan atau penyampaian dari program kuliah umum kepondokan dan saya sendiri dari mahasiswa program intensif, dari adanya kuliah umum kepondokan ini saya rasa sangat perlu dan harus diberikan kepada mahasiswa baru agar mereka tidak salah faham memaknai pesantren dan harapan dari ini mahasiswa bisa atau tau tata cara hidup di pesantren. Kalau untuk mahasiswa program plus dan regular mereka juga dikenalkan dengan profil kampus idia pada saat orientasi mahasiswa, agar para mahasiswa bisa menghilangkan rasa kesalahpahaman terhadap kampus atau pada al-amien sendiri. Jika saya lihat mahasiswa plus yang memang sebelumnya sudah nyantri di TMI atau MTA sendiri sudah ditempa dengan kuliah umum kepondokan ini selama 6 tahun nyantri dan 4 kuliah di IDIA sehingga mereka sangat faham akan pesantren dan untuk mahasiswa regular walaupun juga sama-sama baru dikenalkan tentang IDIA, saya rasa mereka juga tidak bisa membawa radikalisme ke lingkungan kampus karena mahasiswa regular rata-rata berasal dari lingkungan sekitar Al-Amien.

Mahasiswa yang lain – Yulia Sari Putri – juga menyatakan bahwa:

Radikal itu selalu berujung dalam tindakan terorisme yang telah banyak menghancurkan banyak Negara, seperti yang saya baca dalam sebuah buku di perpustakaan dan Koran-koran yang tertempel di dinding informasi. Yang saya tau ya, radikal itu identik dengan penafsiran al-quran dan hadist secara kaku tanpa melakukan kontekstual yang lebih mendalam lagi dan juga menjadikan ideology orang timur sebagai pedoman dalam hidup, bermasyarakat dan bernegara. Jika dilihat di lingkungan ini, tidak

Nampak adanya radikalisasi di kampus ini sehingga mengganggu tradisi keagamaan dan keagamaan di mahasiswa. Sebab seluruh penghuni pondok harus patuh dan taat terhadap segala aturan pesantren yang memang sudah ada sejak dulu. bukan berarti ini pemaksaan ya kak. Idia ataupun al-amien ini santri dan mahsiswanya berasal dari segala pelosok negri dari sabang sampai merauke, begitu juga saya sendiri berasal dari Riau. Dari beragam mahasiswa dengan culture yang berbeda pula, awalnya saya mengalami kesusahan namun kesusahan ini saya hadapi dengan *ta'aruf* atau mengenal langsung tentang al-amien, tentang Madura, tentang teman-teman saya. Setelah itu kami *ta'awun* atau bekerjasama dan saling bantu untuk lebih mengenal lingkungan yang baru. Awal saya datang ke kampus ini, benak ini ada banyak pertanyaan, kayak kenapa sholat lima waktu harus berjemaah, kenapa cara berpakaian kami diatur, kenapa mahasiswa idia ada yang bercadar. Semua pertanyaan ini saya ungkapkan kepada teman dan guru, kami saling mendiskusikan tentang berbagai pertanyaan yang ada di hati mahasiswi sehingga saya juga pun menemukan jawaban itu sendiri.

Senada dengan hal tersebut, Ketua LPM IDIA menyatakan:

Radikalisasi tumbuh, muncul dan menjamur disebuah kelompok atau tempat dikarenakan orang-orang yang ada di sana kurang kuatnya pemahaman agama yang dimiliki, sehingga ketika ada pemahaman yang dari luar mereka dengan mudah akan terpengaruh. Dan juga pola pergaulan mereka yang mungkin tidak terlalu akrab dengan budaya-budaya lokal yang berkembang disekitarnya. Meskipun golongan mereka mengklaim bahwa mereka termasuk bagian dari aswaja, akan tetapi pola pikir dan perilaku mereka tetap berbeda. Di IDIA sendiri, selama saya berada di sini kurang lebih 8 tahun menjadi dosen, saya juga alumni di sini waktu menempuh pendidikan s1, belum pernah sekalipun pemikiran atau tindakan dari dosen maupun mahasiswa yang radikal. Hal ini dikarenakan kami memegang teguh salah satu falsafah atau moto dari Pondok Pesantren al-Amin yaitu berdiri di atas dan untuk semua golongan. Jadi di Pondok Pesantren dan di Institut secara umum kami tidak boleh membawa bendera paham tertentu di sini. Dosen di sini sangatlah bermacam-macam jika dilihat dari organisasi keislamannya, ada NU, Muhammadiyah, persis dll. Akan tetapi perbedaan itu tidak akan tampak jika sudah ada di kampus. Ketika berada di kampus kami satu bendera satu pemahaman. Pada mahasiswapun juga seperti itu, meskipun mahasiswa itu berasal dari berbagai daerah akan tetapi mereka harus berbaur antar sesama.

Demikian pula pernyataan Dekan Fakultas Tarbiyah sebagai berikut:

Kalau disini tidak ada karena memang bingkainya pesantren, jadi di pesantren sendiri karena memang terdukung oleh suatu aturan. Yang ada hanya dari luar kalau dari dalam pesantren khususnya dalam kampus IDIA sangat tidak mungkin bahkan pesantren yang lain susah untuk terjadinya radikalisme dari mahasiswa dan dosen, karena kami semua masih terikat

dengan program pesantren. Di Al-amien terdapat pesantren murni dan pesantren mahasiswa, sekalipun ada pesantren mahasiswa kami belum melihat adanya radikalisme dalam tataran bawah seperti memaksakan kehendak untuk mengikuti paham dia. Semua masyarakat pesantren mencoba untuk *open minded*, kita usahakan mereka bisa menerima pemikiran seperti halnya mahasiswi bercadar. Sebelumnya kita harus menyamakan persepsi dulu, bagi kami teman-teman bercadar adalah *custom*.

Sementara itu, presiden mahasiswa IDIA mengatakan:

Radikal itu selalu berujung dalam tindakan terorisme yang telah banyak menghancurkan cita-cita seseorang dan kehidupan bersosial, Yang saya tau radikal itu identik dengan penafsiran al-quran dan hadist secara kaku tanpa melakukan konstektual yang lebih mendalam lagi dan juga menjadikan ideology orang timur sebagai pedoman dalam hidup, bermasyarakat dan bernegara. Jika dilihat di lingkungan ini, tidak Nampak adanya radikalisasi di kampus ini sehingga mengganggu tradisi keagamaan dan keagamaan di mahasiswa. Sebab seluruh penghuni pondok harus patuh dan taat terhadap segala aturan pesantren yang memang sudah ada sejak dulu. bukan berarti ini pemaksaan ya kak. Idia ataupun al-amien ini santri dan mahsiswanya berasal dari segala pelosok negri dari sabang sampai merauke, begitu juga saya sendiri berasal dari Riau. Dari beragam mahasiswa dengan culture yang berbeda pula, awalnya saya mengalami kesusahan namun kesusahan ini saya hadapi dengan *ta'aruf* atau mengenal langsung tentang al-amien, tentang Madura, tentang teman-teman saya. Setelah itu kami *ta'awun* atau bekerjasama dan saling bantu untuk lebih mengenal lingkungan yang baru. Awal saya datang ke kampus ini, benak ini ada banyak pertanyaan, kayak kenapa sholat lima waktu harus berjemaah, kenapa cara berpakaian kami diatur, kenapa mahasiswa idia ada yang bercadar. Semua pertanyaan ini saya ungkapkan kepada teman dan guru, kami saling mendiskusikan tentang berbagai pertanyaan yang ada di hati mahasiswi sehingga saya juga pun menemukan jawaban itu sendiri.

Mengenai pentingnya pendidikan multikultural yang diintegrasikan ke dalam kurikulum, Moh, Najib menyatakan:

Kalau untuk pendidikan multikultural, sebab dikatakan multikultural karena Mahasiswa IDIA rata-rata berasal dari sabang sampai merauke bahkan ada yang dari luar negri, jadi ada beragam ras, bahasa, adat, dan lainnya dari mahasiswa. Begitu juga di kampus IDIA ini juga ada tiga program kemahasiswaan, dimana yang pertama ada program intensif yakni mahasiswa atau mahasantri yang mukim dan mengikuti segala program kepesantren, dan kedua ada program plus yakni alumni TMI atau tahfidz yang sedang mengajar atau mengabdikan diri di pondok Al-Amien sedangkan yang terakhir ada program Reguler yakni dimana mahasiswa

ini berasal dari sekitar pondok pesantren al-amien baik dari Saronggi sampai Kaduara yang tidak terikat dengan program kepesantrenan selama 24 jam. Kalau untuk anak regular itu pasti faham akan adat, bahasa dan sopan santun serta kedisiplinan yang ada di Madura, tetapi untuk anak Plus dan intensif ini kan mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dari kultur yang berbeda ini maka akan ada beberapa pola pikir dan sikap yang berbeda dari setiap mahasiswa. Oleh karena itu Al-amien sendiri sudah memiliki motto atau prinsip tentang “berdiri diatas dan untuk semua golongan” jadi tidak pilah pilih satu pola pikir dan sikap bahwa mahasiswa ini berasal dari kultur ini. Jadi semua bagi Al-Amien itu sama, bahkan untuk bendera keagamaan dan bendera organisasi kemahasiswaan ini tidak kita jumpai sama sekali di tempat ini karena yang merujuk ke motto tadi. Memang sejak awal saya berada disini memang hal-hal yang radikal sehingga membedakan suatu kelompok itu memang tidak ada disini ini hanya ada organisasi yang langsung dikelola oleh mahasiswa yakni ada BEM (badan eksekutif mahasiswa ma’had) kemudian ada UKM (Unit kegiatan mahasiswa) dan terakhir ada Hima (himpunan mahasiswa jurusan), sebab ini sudah sejalan dengan visi misi pesantren. Dan yang menjadi pijakan dalam integrasi nilai multikultural di IDIA sesuai dengan visi “menjadi perguruan Tinggi Islam yang terkemuka dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pembinaan karakter unggul berlandaskan iman sempurna, ilmu luas dan amal sejati”, visi ini sering juga dinyanyikan di mars IDIA sebagai bentuk pengingat.

Di samping itu, salah seorang mahasiswa mengutarakan tentang urgensi integrasi nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum. Ia menyatakan:

Integrasi nilai multikultural ini sangat *urgent* untuk mencegah adanya radikalisme di IDIA, sebab kalau tidak ada sosialisasi kuliah umum kepondokan sejak awal menjadi mahasiswa maka di kampus akan banyak terjadi tumpang tindih pendapat antar mahasiswa dengan dosen. Di al amien sendiri prinsipnya “berdiri di atas dan untuk semua golongan” berarti dosen dan mahasiswa boleh memiliki pendapat sendiri-sendiri namun tidak boleh memaksakan pendapat itu untuk diterima.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah seorang mahasiswa – Yulia Sari Putri – juga mengatakan:

Mengapa IDIA melakukan integrasi multikultural untuk mencegah adanya radikalisasi di masyarakat pesantren karena ini sangat penting untuk mencegah adanya pola sikap dan berfikir mahasiswa yang berbeda, memang mahasiswa itu bisa menyampaikan pendapat dan aspirasi secara langsung kepada dosen ataupun melalui kotak aspirasi dan saran yang berwarna putih untuk putri yang bertempat di utara gedung rektorat. Yang menjadi dasar dalam multikultural ini tidak jauh dari keagamaan dan Pancasila dan kewarganegaraan. Untuk seberapa urgensi integrasi nilai

multikultural dalam mencegah radikal ini ya sangat urgent, walaupun di sini tidak nampak akan adanya hal-hal yang radikal, namun setelah kita lulus dari IDIA kita harus memiliki open minded yang bagus dan kreatif pada hal berfikir dan bersikap, ya setelah kita lulus dari idia. Sebab setelah lulus dari idia kita akan mengabdikan diri diberbagai kota dan juga akan hidup di tengah masyarakat. bersosial itu sangat penting, ketika bersosial itu kita harus faham akan apa saja kemauan dari setiap orang, seperti halnya dalam berkomunikasi di kampus ini minimal pakai bahasa Indonesia jangan sampai menggunakan bahasa daerah masing-masing, atau maksimal menggunakan bahasa arab. Kalau teman yang kita ajak berkomunikasi itu menggunakan bahasa daerah maka dia itu tak akan faham pendapat kita. Dari itu menjadi mahasiswa yang baik itu harus bijak dalam mengambil dan member sebuah pendapat atau perilaku ke teman kita.

Di kesempatan lain, Ketua LPM IDIA menyatakan tentang urgennya integrasi nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum. Ia menegaskan:

Oleh karenanya penanaman dari multikultural sangatlah penting untuk dilakukan, bahkan menurut saya pribadi wajib untuk dimasukkan ke dalam sistem pendidikan. dengan adanya penanaman nilai-nilai multikultural ini maka penyeragaman konsep dan pemahaman akan lebih mudah. Kebijakan kampus secara umum Pondok Pesantren, kami sudah didoktrin dan dididik untuk saling menghargai semua perbedaan yang ada. Kami memiliki 3 macam mahasiswa di sini, yaitu pertama mahasiswa plus merupakan mahasiswa yang tidak ikut program-program kepesantrenan yang ada di IDIA, kedua reguler yaitu mahasiswa yang dari luar al-amin, ketiga khusus mahasiswa yang mondok di sini, di asrama santri istilahnya itu kami katakan dengan mahasiswa intensif. Kenapa dikatakan intensif karena selain mereka mengikuti perkuliahan reguler yang ada di kampus mereka juga harus mengikuti perkuliahan kepondokan. Jadi mereka akan lebih sering menerima kajian-kajian kitab, dan pengawasannya dari kami pun terhadap mereka 24 jam full. Jadi dari ketiga macam mahasiswa yang ada tidak mungkin muncul paham-paham radikal tersebut.

Sedangkan pola integrasi nilai multikultural yang dilaksanakan oleh IDIA adalah dengan memberikan materi kepesantrenan. Dekan Fakultas Tarbiyah menyatakan:

Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum termasuk pada materi kepesantrenan, dengan bekal mata kuliah ini secara tidak langsung menanamkan dan mengintegrasikan multikultural, bahwasannya pesantren itu bukan hanya sebagai tempat belajar tetapi sebagai wadah pengembangan, wadah pembelajaran kedewasaan, wadah sebagai tempat bersosial karena setelah social mereka akan faham betul berbagai macam

berfikir dan berbagai macam pola pikir serta karakter yang harus mereka hadapi. Pola integrasi dengan memiliki sudut pandang, kalau mereka tidak memiliki sudut pandang atau tidak memiliki wawasan terkait kepesantrenan yang diharapkan bisa memberi pengetahuan tentang deradikalisasi dan barometernya yang seperti ini, dan kami semua sepakat tentang ini. Pada tataran terekecil radikal itu memaksakan sesuatu sudut pandang dan harus ikut pandangannya dan kedua merusak tatanan yang sudah ada. Untuk proses penetapan pola integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, mungkin secara natural. Tidak mungkin dengan hanya dengan penyampaian, kemudian diterima atau tidak itu terserah, kewajiban kita hanya menyampaikan dengan harapan itu merupakan integrasi dan terintegrasi dengan sendirinya, kecuali para pimpinan dan dosen tidak memberikan sesuatu itu pasti tidak bisa, bentuk integrasi kita adalah penyampaian berupa *positif effect* dan mereka juga mengkaji dan belajar tentang itu. Kalau untuk menintegrasikan, kami hanya secara natural saja.

Berbeda dengan pernyataan salah seorang mahasiswa bahwa di IDIA tidak ada mata kuliah khusus yang mengkaji nilai-nilai multikultural dalam mencegah tindakan radikalisme. Tetapi lebih pada penciptaan pembelajaran yang lebih terbuka dan tidak kaku dalam memahami suatu teks suci. Lebih lanjut ia menyatakan:

Saya sendiri dari Fakultas Ushuluddin di prodi IQT memang tidak ada materi khusus untuk menangkal radikalisme, namun kalau di IQT itu lebih ke pembelajaran tafsir dan hadist agar kita tidak melakukan penafsiran secara kaku, kalau di fakultas dakwah itu ada materi tentang oriental dan oksidental agar tidak semena-mena menjadikan teori barat dan timur itu sebagai pijakan, misalnya dengan menolak ide barat dan menganggap kalau teori orang timur itu lebih benar, kemudian kalau di tarbiyah itu ada materi filsafat yang dimana mereka diajarkan untuk berpikir kritis tanpa adanya hal yang merugikan.

Pola lain yang dilaksanakan adalah salah satunya melalui penguatan karakter kebangsaan pada kegiatan tahunan dan parade konsulat yang dilaksanakan bersama Pesantren Al-Amien. Hal ini dikemukakan oleh Moh. Najib sebagai berikut:

Dan untuk integrasi nilai multikultural ini kan bentuk proses dalam memperoleh pengetahuan, pengembangan sikap atau perilaku untuk saling menghormati segala kultur santri atau mahasiswa al-amien sehingga setiap tahunnya diadakannya apel tahunan dan parade konsulat untuk saling

menghormati kultur atau budaya mereka masing-masing walaupun mahasiswa IDIA ini tidak terlibat 100% dalam acara apel tahunan ini tapi mereka juga harus hadir sehingga mereka memiliki sudut pandang tentang ini, kemudian mengintegrasikan nilai toleransi umat beragama, penuh kedamaian selama hidup di pesantren, tanpa ada kekerasan sebab di Al-Amien ataupun IDIA ini dilarang untuk mengadakan demo sebab jiwa seorang santri yang sesungguhnya bukan orang yang berontak dan egoistis.

Sementara itu, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menyatakan:

Pola integrasi nilai-nilai multikulturalisme terbentuk dari masyarakat untuk masyarakat sebagaimana masyarakat diperguruan tinggi ini merupakan masyarakat yang heterogen, apabila ada permasalahan di hadapi dengan keilmuan bukan dengan emosi, kemudian kurikulum-kurikulum yang ada di dalamnya termasuk kegiatan-kegiatan dakwah dan pengabdian masyarakat merupakan suatu hal yang integrasi di dalamnya. Bukan hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa, menjadi modal kita dalam memberikan artikulasi terhadap mahasiswa bahwa kepada masyarakat kita mengabdikan dan menerima seluruh budaya apapun ketika terjadi hal yang menyimpang di hadapi dengan kegiatan-kegiatan yang bertoleran atau dengan cara-cara yang berbudaya. Di perguruan tinggi yang berbasis pesantren alhamdulillah masyarakat yang terdapat di dalamnya dari pimpinan, ustad, ustadzah dan santrinya terdiri dari berbagai daerah bahkan yang dari luar negeri dan dalam negeri yang merupakan suatu tantangan dan juga menjadi suatu peluang riset untuk menambah kekuatan di dalam deradikalisasi terhadap agama ini yang menyesuaikan dengan nilai-nilai pesantren yang memang lahir dan besar dari masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan hal-hal berikut:

- 1) Integrasi nilai multikultural ke dalam kurikulum dilakukan sebagai sebuah antisipasi kemunculan gerakan radikalisme pada mahasiswa. Selama ini, belum pernah ditemukan fenomena radikalisme di kalangan mahasiswa.
- 2) Integrasi ini penting dilakukan karena Mahasiswa IDIA rata-rata berasal dari sabang sampai merauke bahkan ada yang dari luar negeri, dengan membawa beragam ras, bahasa, adat, dan lainnya.

- 3) Pola integrasi dilakukan dengan memperkuat mata kuliah kepesantrenan dengan nilai-nilai moderasi dan memasukkan nilai-nilai multicultural dalam mata kuliah tertentu.
2. Strategi implementasi nilai-nilai multikulturalisme yang diintegrasikan ke dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren di Universitas Nurul Jadid
 - a. Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum sebagai upaya deradikalisasi agama, maka Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo menerapkan strategi tertentu sebagaimana pernyataan Dekan Fakultas Agama Islam sebagai berikut:

Mahasiswa merupakan sasaran potensial untuk terjaring paham radikalisme, mengingat pada masa itu secara psikologi adalah masa transisi antara anak-anak menjadi dewasa, pada masa ini potensi terlibat dalam hal-hal yang baru untuk dicoba menjadi nilai tawar tersendiri termasuk persoalan ideologi dan paham radikalisme. Oleh sebab itu, Universitas Nurul Jadid memiliki strategi implementasi multikultural yang diterapkan kepada mahasiswa Universitas Nurul Jadid antara lain dengan memperkuat pendidikan karakter kesantrian melalui pendidikan Kepesantrenan dan Keaswajaan. Strategi ini dilakukan dengan menjadikan pendidikan ini sebagai mata kuliah wajib yang diprogram oleh mahasiswa UNUJA, karakter kesantrian harus tertanam, baik dari sikap, perilaku, maupun ibadah kepada Allah. Selain itu kepesantrenan dan keaswajaan merupakan cuci otak bagi mahasiswa baru untuk mengenal lebih dekat tentang pesantren, mulai dari tradisi, amaliah, hingga hubungan antara sesama manusia. Karakter kesantrian Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan implementasi dari Trilogi dan Panca Kesadaran yang santri yang menjadi warisan dari pendiri pesantren.

Di samping itu, integrasi tersebut dilakukan melalui penguatan pendidikan kewarganegaraan melalui pendidikan pancasila. Berkenaan dengan hal ini, Wakil Rektor III mengemukakan:

Sebagai negara yang memiliki keberagaman agama dan budaya, sangat penting menanamkan pendidikan pancasila sebagai ideologi negara. Pendidikan pancasila bagi mahasiswa UNUJA diberikan pada semester II,

sebagai *filter* paham radikal. Dengan tujuan meningkatkan toleransi antar perbedaan budaya pada mahasiswa Universitas Nurul Jadid, sehingga nilai-nilai multikultural benar-benar terpatri dan mendarah daging.

Demikian pula strategi pelibatan organisasi kemahasiswaan menjadi proses penting dalam integrasi nilai-nilai multikulturalisme sebagai upaya deradikalisasi agama. Selanjutnya, Kepala Sub Bagian Hukum dan Advokasi Pondok Pesantren Nurul Jadid menyatakan hal-hal berikut:

Organisasi kemahasiswaan baik internal maupun eksternal tidak bisa dipisahkan dalam dunia kampus. Peranya dalam penguatan ideologi mahasiswa cukup signifikan, hal ini dibuktikan dengan mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi cukup mampu memobilisasi mahasiswa lain dalam melaksanakan gerakan, oleh sebab itu Ormawa harus dilibatkan dalam menangkal radikalisme. Di Pondok Pesantren Nurul Jadid sendiri memiliki peraturan tentang tatalaksana organisasi kemahasiswaan antara lain Ormawa yang direkomendasikan oleh Kepala Pesantren yang berafiliasi dengan pesantren dan ajaran ahlussunnah wal jamaah. Semua Organisasi baik dibawah kampus maupun lembaga pendidikan menengah dan atas, harus mengikuti Peraturan Kepala Pesantren yang didalamnya secara administrasi harus mendeskripsikan profil organisasi yang berbasas ahlussunnah Wal Jamaah, Trilogi dan Panca Kesadaran Santri.

Dengan cara demikian, Kepala Sub Bagian Hukum dan Advokasi Pondok Pesantren Nurul Jadid, bisa melakukan *screening* terlebih dahulu terhadap organisasi yang diajukan ke pesantren. Tidak hanya sampai disitu setelah dinyatakan organisasi ini sesuai dengan peraturan kepala pesantren, tim masih melakukan advokasi dalam formal dan informal, dengan tujuan memastikan keberadaan organisasi itu sudah sesuai dengan aturan negara dan pesantren.

Di UNUJA, ada dua Unit Kegiatan Mahasiswa yang memang *ansich* dalam menangkal radikalisme 2 UKM tersebut antara lain:

1) Resimen Mahasiswa (UKM Menwa)

UKM ini adalah adalah salah satu kekuatan sipil yang dilatih dan dipersiapkan untuk mempertahankan NKRI sebagai perwujudan Sistem Pertahanan dan

Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata). Menwa juga merupakan salah satu komponen warga negara yang mendapat pelatihan militer (unsur mahasiswa).

Di UNUJA sudah terbentuk 4 tahun yang lalu, disamping juga bertugas dalam pengamanan pelaksanaan kegiatan Kampus, UKM ini juga terlibat dalam upaya-upaya untuk mewujudkan mahasiswa yang cinta terhadap NKRI dan memerangi radikalisme di kampus.

2) Matan UNUJA

Organisasi Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (MATAN) di UNUJA sebagai sebagai fungsi kaderisasi kemahasiswaan, organisasi Matan berperan andil dalam melestarikan dan melakukan penguatan tradisi-tradisi ahlussunnah wal jamaah yang dilakukan di kampus. Tentu sebagai kampus di pesantren MATAN di UNUJA cukup memberikan ruang gerak yang bebas, sehingga bisa menjadi benteng paham radikalisme yang berkembang pada mahasiswa.

Untuk mengoptimalkan integrasi tersebut, perguruan tinggi melakukan kerjasama dengan Pengurus Wilayah Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (PW RMI NU) Jawa Timur. Hal ini dikemukakan oleh Wakil Rektor III bahwa terhitung sejak bulan juli ini Universitas Nurul Jadid bekerjasama dengan Pengurus Wilayah Rabithah Ma'ahid Islamiyah, dengan tujuan selain penguatan dibidang jaringan dan pembinaan kepada civitas akademik, UNUJA akan menyelenggarakan Sertifikasi Keagamaan Bidang Furudhul 'Ainiyah bagi civitas akademik.

Dalam analisis dokumen diketahui bahwa sertifikasi ini telah dilakukan melalui peresmian kerja sama antara PW RMI NU Jawa Timur dan Universitas Nurul Jadid. Dengan kerja sama ini, UNUJA akan segera menyelenggarakan

Sertifikasi Keagamaan Bidang Furudul 'Ainiyah sebagai tindak lanjut dari MoU yang telah ditandatangani sebelumnya.

Langkah ini juga bagian dari penguatan pemahaman mahasiswa dalam bidang Furudhul 'Ainiyah yang nantinya akan dibuktikan dengan Sertifikat kualifikasi kemampuan. Pada saat bersamaan UNUJA telah melaksanakan pelatihan bagi calon Asesor Lembaga Sertifikasi Keagamaan (LSK) .Materi-materi yang berkenaan dengan berbagai bidang keaswajaan dan kebangsaan diberikan oleh tim dari Aswaja Center dan PW RMI NU Jawa Timur.

Selain itu, perguruan tinggi membentuk Mahasiswa Patriot dan Panji Pelopor. Wakil Rektor menyatakan bahwa:

Di UNUJA ada dua kelompok organisasi yang bentuk pesantren dengan melibatkan mahasiswa sebagai anggota, organisasi itu dibentuk sebagai wadah mahasiswa yang secara ekonomi kurang mampu, akan tetapi memiliki komitmen untuk mengenyam pendidikan tinggi. Mereka biaya pesantren dengan tugas utama membantu kampus dalam menjaga kebersihan di lingkungan kampus dan menjadi penanggung jawab teknis pada acara-acara yang diselenggarakan oleh kampus. Di samping itu mereka diberikan kelas khusus dengan materi kenegaraan, dan kecintaan terhadap tanah air dengan menggandeng Komando Distrik Militer, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Probolinggo selama satu semester.

Selanjutnya, ia menyatakan bahwa setelah mereka lulus pembinaan, maka diberikan tugas untuk melakukan pengalaman kepada mahasiswa dan masyarakat sekitar untuk melakukan penyadaran dan penguatan pemahaman kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Yang tidak kalah penting dalam upaya deradikalisasi agama di perguruan tinggi ini adalah adanya keteladanan dosen yang dipersepsikan sebagai pelopor nilai multikultural di perguruan tinggi berbasis pesantren ini. Hal ini dinyatakan oleh Suherman sebagai berikut:

Memberikan keteladanan bagi mahasiswa menjadi sangat penting, sebab mereka akan menjadi percontohan yang akan dicontoh oleh mahasiswa, terlebih kampus yang berada di pesantren. Universitas Nurul Jadid memiliki dua dosen yang dikategorikan sebagai penegak nilai multikultural dan senantiasa berupaya untuk memberikan teladan dalam menerapkan nilai-nilai multikultural antara lain: KH Faiz, M.Fil. Beliau pengampu mata kuliah Filsafat, keteladanan beliau dalam mengayomi perbedaan-perbedaan organisasi kemahasiswaan sangat tampak, hal dibuktikan dalam keterlibatan beliau dalam mendampingi organisasi ekstra Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), meski dua organisasi ini bersaing di kampus, karena memiliki nilai-nilai pergerakan yang berbeda. Peran KH Faiz, dalam memberikan teladan diperkuat dengan posisi struktur beliau di kampus yakni sebagai Wakil Rektor IV (Bidang Kemahasiswaan & Kerja Sama), dan sebagai jajaran pengasuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Yang lain adalah Gus Muhammad Al-Fayadl, M.Fil. Bagi kalangan aktivis mahasiswa UNUJA nama beliau sudah tidak asing lagi, mengingat beliau salah satu pengajar filsafat yang banyak melahirkan karya yang banyak menjadi rujukan, baik dalam kampus maupun diluar kampus UNUJA. Sebagai dosen filsafat dan intelektual muda NU, beliau sering diundang pada kegiatan-kegiatan agama lain sebagai narasumber. Figur beliau yang memiliki sikap moderat menjadi percontohan bagi mahasiswa untuk menerapkan multikultural di kehidupan kampus dan masyarakat, di samping beliau juga aktif secara informal mendampingi penguatan kapasitas aktivis mahasiswa baik organisasi intra kampus maupun ekstra kampus.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan bahwa strategi implementasi integrasi nilai-nilai multikulturalisme sebagai upaya deradikalisasi agama dilakukan melalui:

- 1) Memperkuat pendidikan karakter kesantrian melalui pendidikan Kapesantrenan dan Keaswajaan. Strategi ini dilakukan dengan menjadikan pendidikan ini sebagai mata kuliah wajib yang diprogram oleh mahasiswa.
- 2) Pelibatan organisasi kemahasiswaan baik internal maupun eksternal, sebagai penguatan ideologi mahasiswa. Pengurus ormawa direkomendasikan oleh kepala Pesantren yang berafiliasi dengan pesantren dan ajaran *ahl al-sunnah wa al-jamaah* serta menguasai trilogi dan panca kesadaran santri.

- 3) Melakukan kerjasama dengan organisasi keagamaan sebagai penguatan jaringan dan pembinaan kepada civitas akademik.
- 4) Menyelenggarakan sertifikasi keagamaan bidang Furudhul ‘Ainiyah bagi civitas akademik.
- 5) Memberikan keteladanan dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di dalam dan di luar kehidupan kampus.

b. Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

Pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum perguruan tinggi merupakan sebuah pembelajaran yang memberikan peluang yang sama bagi mahasiswa khususnya mahasiswa IAI Al-Khairat yang berstatus santri tanpa membedakan perlakuan dan pelayanan disebabkan perbedaan etnik dan budaya serta menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia setingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun latar belakang budayanya. Oleh karenanya pelaksanaan integrasi nilai- nilai multikultural dalam kurikulum perguruan tinggi menjadi solusi yang tepat di lingkungan perguruan tinggi dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Ismail memaparkan bahwa strategi implementasi integrasi ini dilakukan dengan penetapan melalui FGD (*Focus Group Discussion*) dengan melibatkan para pimpinan institut dan stakeholders lainnya. Selanjutnya ia menyatakan:

Pimpinan sebagai pemegang kebijakan saling bekerja sama dengan staf-stafnya seperti wakil rektor, dekan fakultas dan kaprodi dalam penetapan integrasi nilai- nilai multikulturalisme dengan berbagai macam pola melalui FGD (*Focus Group Discussion*) dan disosialisasikan melalui rapat koordinasi tiap semester kepada para dosen yang mengampu mata kuliah. Selanjutnya untuk pelaksanaan secara teknis diserahkan kepada para kaprodi masing-masing agar disampaikan langsung kepada dosen dan ditindak lanjuti melalui workshop dan kegiatan pendampingan lainnya. Dosen memiliki tanggung jawab penuh dan terlibat aktif mulai dari

penetapan hingga pelaksanaan integrasi nilai- nilai multikultural dalam kurikulum perguruan tinggi di kampus ini sebagai upaya deradikasi agama karena dosen merupakan ujung tombak terlaksananya proses kegiatan perkuliahan agar terjadi perkuliahan yang sarat makna.

Dalam implementasinya, Ismail menyatakan:

Kurikulum yang digunakan di IAI Al-Khairat Pamekasan ada dua yaitu kurikulum yang mengacu pada kopertais dan yang kedua adalah kurikulum yang mengacu pada PD DIKTI. Adapun kurikulum yang mengacu pada kopertais ada 12 MKSK, sedangkan kurikulum yang mengacu pada PD DIKTI mengacu pada kurikulum KKNI. Dengan kata lain, Kurikulum yang digunakan di IAI Al-Khairat terdiri dari kurikulum wajib institusi yang diajarkan untuk setiap prodi di setiap fakultas. Kurikulum ini didesain dalam rangka mencapai visi misi perguruan tinggi dan kurikulum prodi yang didesain sesuai visi, misi dan tujuan Prodi. Dalam penyusunannya seluruh civitas akademika seperti rektor, wakil rektor, Dekan, dan para kaprodi terlibat dalam perumusan- perumusan komponen kurikulum baik dalam penetapan CPL Prodi & CP mata kuliah. Secara teknis pimpinan melihat bahwa keinginan seluruh masyarakat, user pendidikan dan seluruh civitas akademika karena mayoritas mahasiswa IAI Al-Khairat berasal dari beberapa pesantren seperti Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata- Bata, PP. Darul Ulum Banyuanyar, Pondok Pesantren Ummul Quro dan sebagainya yang notabene menurut masyarakat pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang multikultural. Hal ini dibuktikan bahwa pesantren pasti terserap langsung dan accepted di tengah- tengah masyarakat. Merujuk dari hal tersebut diatas perlu kiranya diperlukan formulasi kurikulum yang selaras dengan konsep pesantren tersebut yakni multikultural. Oleh karena itu, Civitas Akademika menyusun beberapa mata kuliah dalam kurikulum KKNI dengan mengintegrasikan nilai- nilai multikultural di dalamnya.

Nilai- nilai multikulturalisme yang diintegrasikan dalam kurikulum perguruan tinggi di IAI Al-Khairat Pamekasan melalui integrasi pada beberapa mata kuliah di masing- masing prodi. Berkenaan dengan hal ini, Ali menyatakan:

Melihat IAI Al-Khairat merupakan perguruan tinggi berbasis pesantren dan peserta didik di dalamnya mayoritas berstatus santri, maka nilai-nilai pesantren yang mengakar kuat dalam diri mahasiswa juga mempengaruhi terhadap integrasi nilai- nilai multikulturalisme pada beberapa mata kuliah. Seperti halnya nilai- nilai pesantren yang berupa nilai kemandirian. Mahasiswa diajarkan untuk bisa mandiri dalam menghadapi segala hal sebagaimana mereka mampu hidup mandiri di pesantren. Karena secara factual mahasiswa yang menjadi santri pasti mampu hidup mandiri, namun yang ditekankan adalah mahasiswa juga mampu membangun budaya mandiri pada peserta didiknya nanti. Jadi nilai- nilai yang ada dipesantren

tentunya bisa dibawa ke lingkungan kampus yang notabenehnya lingkungan pesantren berbeda dengan lingkungan kampus. Mahasiswa yang mandiri akan membentuk karakter dan pola pikir yang kuat, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh dan terjerumus dalam hal-hal yang radikal. Selain itu, nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan melalui kurikulum dalam beberapa mata kuliah secara tidak langsung bersumber pada Al-Qur'an dan hadits yang kemudian dikembangkan oleh ulama salafus sholih dalam kitab kuning (*kitab at-turats*). Kitab kuning yang dijadikan rujukan terkait nilai-nilai multikultural ini adalah sullam at-taufiq, fiqhus sunnah, adabul 'alim wal muta'allim dan sebagainya.

Sementara itu, strategi dosen dalam upaya deradikalisasi agama melalui integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam beberapa mata kuliah diwujudkan dalam bentuk kegiatan belajar di kelas, mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dalam pembelajaran yang dipersiapkan oleh dosen dalam pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikulturalisme melalui beberapa mata kuliah sebagai upaya deradikalisasi agama di kampus IAI Al-Khairat meliputi kegiatan perumusan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, metode yang digunakan untuk menilai tujuan pembelajaran tersebut, bahan materi yang akan disajikan, cara menyampaikan materi, persiapan media pembelajaran yang dibutuhkan. Semua tertuang jelas dalam Rencana Perkuliahan Semester (RPS) yang sudah dipersiapkan sebelum dosen masuk kelas. Sehingga dengan adanya perencanaan, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mata kuliah yang terintegrasi nilai-nilai multikulturalisme dinyatakan oleh salah seorang dosen sebagaimana berikut:

Dalam penyampaian materi perkuliahan tidak dibutuhkan pemaparan secara teoritis saja, namun dosen bisa membawa mahasiswa dalam keadaan nyata. Nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam mata kuliah wawasan kepesantrenan ini adalah nilai pemecahan masalah (Problem Solving). Dalam upaya pemecahan masalah mulai dari masalah pribadi dan masalah keummatan, mahasiswa diharapkan mampu memecahkan masalah dengan mandiri. Misalkan bagaimana menghadapi

sakit dan bagaimana menghadapi telatnya kiriman ataupun masalah yang berbasis keummatan seperti bahtsul masa'il, dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah problem based learning. mahasiswa diarahkan untuk menyelesaikan secara mandiri bahkan dengan referensi yang kuat. Sehingga adanya nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam diri mahasiswa menjadi mahasiswa yang betul-betul kuat, bukan mahasiswa cengeng dan mahasiswa yang mudah mengeluh. Oleh karenanya jika mahasiswa sudah mempunyai karakter yang demikian maka akan jauh dari radikalisme dan tidak akan terjerumus dalam tindakan radikalisme dalam segi apapun.

Berdasarkan pengamatan peneliti bisa dikatakan berlangsung dengan tertib dan menyenangkan sesuai dengan pedoman RPS yang ada. Peneliti mencoba mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa di dalam kelas pada mata kuliah wawasan kepesantrenan yang diampu oleh Ali Ridho, M.Pd yang hasilnya adalah sebelum memulai perkuliahan, dosen selalu menyapa mahasiswa dan memberi arahan dan motivasi untuk selalu hidup dengan saling tolong menolong antar sesama karena mengingat basis kampus IAI Al-Khairat adalah basis pesantren. Sebelum menyampaikan materi perkuliahan, dosen membagi kelompok diskusi. Dalam penentuan kelompok, dosen tidak membedakan umur, kemampuan, warna kulit ataupun kebudayaan diantara mahasiswa. Pembagian kelompok berlangsung aman dan tertib tanpa adanya unsur membedakan antara satu dengan yang lain dan berlangsung atas kesepakatan bersama. Jika dirasa ada yang tidak sesuai, mahasiswa diperbolehkan mengajukan keluhan dan dosen menawarkan solusi yang tepat kepada mahasiswa, dengan kata lain dosen tidak semerta merta memutuskan kebijakan atas kemauan sendiri.

Dalam penyampaian materi perkuliahan, materi disampaikan secara jelas & lugas sesekali mahasiswa dibawa ke dalam keadaan nyata. Materi yang dibahas pada perkuliahan adalah tentang mahasiswa yang berjiwa santri. Dosen menjelaskan bagaimana seharusnya menjadi mahasiswa yang berjiwa santri,

mahasiswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kepesantrenan. Mahasiswa yang siap dengan segala tantangan zaman. Nilai-nilai multikultural yang dibawa pada materi ini adalah nilai kemandirian. Nilai kemandirian merupakan bagian dari karakter yang harus dibangun oleh mahasiswa. Sehingga mahasiswa tidak hanya pandai secara wawasan namun mempunyai karakter yang kuat dan mandiri.

Pada kesempatan yang lain, seorang dosen juga mengemukakan proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Ia menyatakan:

Pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikulturalisme melalui beberapa mata kuliah dalam proses pembelajaran untuk mata kuliah fiqh dilakukan melalui tiga tahapan. Pada tahapan pertama, dosen meminta mahasiswa membaca Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 7-14, kemudian dosen menjelaskan isi dan kandungan pada materi tersebut, tahap ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme secara kognitif dengan cara memberikan contoh praktik toleransi dalam fikih mawaris. Selanjutnya, pada tahapan kedua dosen memberikan tugas kepada peserta didik secara berkelompok dan berdiskusi mengenai penerapan fikih mawaris. Pada tahap ini dosen mulai menanamkan nilai-nilai multikultural secara dua arah karena terjadi interaksi melalui diskusi. Tahapan yang terakhir yaitu dosen meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil resume dan diskusi yang sudah dilakukan oleh peserta didik, kemudian dosen membahas hasil diskusi serta pengambilan kesimpulan serta refleksi hasil pembelajaran dengan praktik penerapan fikih di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan agar peserta didik lebih mendalami nilai-nilai yang telah dipelajari serta membentuk sikap mental dan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai yang diintegrasikan dalam mata kuliah Fiqh ini antara lain adalah toleransi dan saling menghargai perbedaan pendapat dalam pelaksanaan hukum mawaris di tengah-tengah masyarakat.

Sementara itu, Zubaidi selaku mahasiswa prodi PGMI juga menambahkan:

Strategi dosen dalam pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam mata kuliah sangat baik karena strategi yang digunakan sistematis dan terarah sesuai dengan RPS yang ada. Dosen menjelaskan materi secara jelas & lugas dengan referensi yang relevan sehingga tidak menyebabkan pemahaman yang salah bagi mahasiswa. Selain itu dosen juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan diskusi dengan dihadapkan pada suatu permasalahan yang berhubungan dengan materi kuliah sehingga mahasiswa berusaha untuk berdiskusi secara aktif dan menemukan solusi yang tepat dari permasalahan yang ada. Setelah diskusi

berakhir, dosen memberi kesempatan mahasiswa untuk membahas hasil diskusi dengan dan mengarahkan mahasiswa apabila ditemukan jawaban yang kurang sesuai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dosen memilih metode pembelajaran dengan baik agar integrasi nilai-nilai multikulturalisme dapat memperoleh hasil yang maksimal. Salah seorang dosen menyatakan hal-hal berikut:

Agar pembelajaran lebih menyenangkan dosen pengampu mata kuliah menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Salah satu metode saya gunakan dalam menyampaikan materi yang terintegrasi nilai-nilai multikulturalisme adalah metode yang bersifat demokratis yang dapat mengajarkan rasa untuk menghargai perbedaan budaya, perbedaan kemampuan dan keragaman. Dalam proses pembelajaran dosen mampu memilih metode yang tepat agar mahasiswa mampu mencerna materi dengan baik dan dapat menumbuhkan minat belajar siswa baik di dalam maupun diluar kelas. Selain itu, terdapat metode pembelajaran yang digunakan dalam proses perkuliahan berupa metode ceramah, metode diskusi dan metode Tanya jawab. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan kebutuhan mahasiswa.

Secara spesifik, pengampu mata kuliah lain menyatakan:

Dalam mata kuliah fiqih, dalam menyampaikan materi atau pembahasan tentang tatacara sholat menurut madzahib al- arba'ah dosen menggunakan metode yang bervariasi untuk setiap kali pertemuan. Sesekali mengkolaborasikan antara metode yang satu dengan metode yang lain. Secara teknis dosen dalam menyampaikan materi pembahasan diawali dengan menggunakan metode ceramah. Meskipun dikatakan sebagai metode tradisional namun dengan penggunaan metode ini diharapkan mahasiswa mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik karena mahasiswa akan fokus dan cermat dalam memahaminya. Selain itu, metode diskusi diikutsertakan dalam penyampaian materi ini, dengan mengaitkannya dengan permasalahan atau isu- isu kontemporer yang berhubungan dengan materi. Dengan metode ini mahasiswa mampu mengeluarkan pendapat masing- masing disertai referensi yang relevan dari berbagai macam literatur, dan dosen menampung berbagai macam pendapat dan pola pikir yang disampaikan oleh mahasiswa sehingga kegiatan akhir dari perkuliahan dosen bisa mengarahkan dan memecahkan permasalahan yang ada sesuai dalil atau ibaroh yg sesuai dengan al- qur'an dan hadits.

Demikian pula dalam pelaksanaan integrasi nilai- nilai multikultural dalam mata kuliah diperlukan adanya evaluasi guna untuk mengetahui seberapa

jauh perkembangan para dosen mengukur keberhasilan selama pembelajaran berlangsung baik bersifat formal dan non formal. Karena dari evaluasi inilah para dosen dapat menjadikan sebuah rancangan untuk pembelajaran di masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa strategi implementasi integrasi nilai-nilai multikultural dilakukan melalui:

- 1) Menetapkan pola integrasi nilai multikulturalisme dengan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan semua unsur pimpinan dan dosen.
- 2) Mengoptimalkan proses perkuliahan dengan memilih materi yang mengandung nilai multikultural dan strategi pembelajaran yang demokratis dan pelibatan mahasiswa secara menyeluruh sehingga memperkuat karakter mahasiswa dalam memecahkan masalah kehidupan keagamaan.
- 3) Memotivasi mahasiswa menjadi mahasiswa yang berjiwa santri yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kepesantrenan yang berwawasan moderat dan anti radikalisme agama.

c. Institut Dirosat Islamiyyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep

Strategi penerapan integrasi nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum diawali dengan melakukan sosialisasi dan internalisasi visi institusi agar ada penyamaan persepsi. Berkenaan dengan hal ini, Moh. Najib menyatakan:

Kalau untuk penerapannya ini para pimpinan dan dosen melakukan internalisasi dan sosialisasi untuk mengenal langsung lingkungan yang baru agar menyamakan dengan visi misi dan tenaga kependidikan baik pada saat orientasi kemahasiswaan atau pada saat kuliah umum kepondokan. Dan juga ada tahap uswah dan pendampingan yang dilakukan langsung oleh para kiyai atau nyai dan juga dari tenaga kependidikan yang berada dekat dengan asrama mahasiswa. Kalau untuk sejauhmana keterlibatan dosen dalam melakukan integrasi ya selama mahasiswa berada dikampus ini selama 24 jam. Kalau berbicara strategi pencegahan radikal untuk multikultural itu kan tidak jauh dari melakukan penyadaran terhadap radikalisme yang timbul di mahasiswa, kemudian memantaunya setelah itu melakukan evaluasi untuk menengahi

permasalahan ini sebab al-amien ini kan *washatiyah* jadi tidak terlalu ke barat dan ke timur, dan yang terakhir itu menindak lanjuti dari permasalahan tersebut jika sudah menemukan jalan tengahnya. Nilai multikultural yang diintegrasikan itu ada nilai berfikir atau pemikiran seperti dalam kurikulum mata kuliah filsafat dimana mahasiswa diajarkan untuk berpikir kritis sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain. sebab semua perbedaan yang ada dari cultur ataupun dari sikap mahasiswa itu sendiri tidak bisa diubah akan tetapi harus diusahakan tidak boleh menjadi factor pemecah belah, maka dari itu setiap mahasiswa harus mengenal terlebih dulu terhadap tempat dan teman yang saling berbeda kemudian saling bekerjasama dan membantu segala perbedaan itu menjadi hal yang bisa melengkapi. Untuk multikultural ini kan keberagaman budaya masyarakat pesantren baik dari kiyai, guru, dan santri yang dimana tujuannya ini menciptakan suasana yang nyaman, damai dalam bentuk persatuan dan kesatuan yang utuh. Kalau di Indonesia itu ada Bhinneka Tunggal Ika maka di almien ada berdiri diatas dan untuk semua golongan. Walaupun ada keberagaman budaya yang ada di Indonesia begitu juga di PP al-amien keberagaman yang dibawa santri atau mahasiswa atau dosen sendiri itu dihilangkan sejenak dan harus mengikuti sistem dan kebudayaan yang ada di pesantren ini.

Senada dengan pernyataan di atas, salah seorang mahasiswa menyatakan hal-hal berikut:

Yang dilakukan dosen ataupun pimpinan dalam integrasi nilai multikultural dengan yang tadi sosialisasi di luar materi mata kuliah pada pemberian kuliah umum kepondokan, karena di kuliah umum kepondokan ini ada tentang sejarah berdirinya Al-Amien, falsafah, pengenalan pendidikan dan panca jiwa. Kemudian mahasiswa juga dikenalkan dengan lingkungan yang baru kak, karena dari tempat baru mereka akan beradaptasi di tempat, kawan dan penurus baru. Seperti halnya dalam pembagian kamar bagi mahasiswa intensif ini terdiri dari penetapan anggota kamar dari berbagai factor usia, kelas dan daerah. Kalau pembagian kamar saja tidak diacak, mungkin akan ada kelompok-kelompok pro dan kontra dalam bersikap dan berfikir.

Senada dengan hal tersebut, Ketua LPM IDIA mengemukakan:

Semakin beragam pola pikir dan latar belakang dari mahasiswa kami semakin berat juga tantangan kedepannya, oleh karenanya kami dibiasakan untuk selalu satu paham antar dosen dan mahasiswa. Integrasi dari nilai-nilai multikulturalisme kami tanamkan sejak mulai masuk ke IDIA, semua dosen maupun mahasiswa harus mengikuti semua kebijakan-kebijakan yang ada di kampus. Kami di sini sama, tidak pandang bulu, darimana asalnya, bagaimanapun orangnya kita tetap satu yaitu satu pemahaman al amin. Pada perkuliahan kami juga memasukkan beberapa matakuliah yang bertujuan untuk mencegah paham-paham radikal yaitu

orientalisme dan dunia islam kontemporer. Organisasi kami yang ada di sini tidak ada organisasi yang ekstra kayak pmi, hmi dll karena akan berpengaruh terhadap pemahaman yang dari luar masuk ke dalam IDIA. organisasi kami hanya bersifat intra kampus seperti bem, ukm, dan hima. Kami juga dituntut untuk menghargai dan menghormati budaya-budaya dari luar, salah satunya dengan diadakannya apel tahunan yang mana akan menampilkan beberapa kekhasan per daerah misalnya kalimantan, sumatera, bali dan lain-lain.

Mahasiswa yang lain juga mengemukakan bahwa:

Yang dilakukan dosen ataupun pimpinan dalam mengintegrasikan nilai multicultural ke dalam kurikulum itu ya awalnya mengenalkan tentang kampus IDIA mulai dari sejarah, visi dan misi, bahkan pendidikan di setiap fakultas karena harapannya mahasiswa bisa mengenal kampus ini. Kemudian memberikan suri tauladan dalam berfikir dan bersikap, seperti halnya pada mata kuliah tafsir dan hadist, dalam menafsirkan al-qur'an dan hadist itu tidak dilakukan secara kaku tetapi mahasiswa diharuskan untuk merujuk kepada buku-buku dan pendapat para ahli.

Sementara itu, Dekan FEBI menyatakan:

Strategi integrasi nilai-nilai yaitu mereview, mengadakan rapat dan pertemuan semua pimpinan dan kaprodi di tingkat perguruan tinggi. Madhab yang di anut di perguruan tinggi tersebut yaitu pemahaman yang washatiah (Ahlu Sunnah Waljamaah) bukan yang hawarij dan ekstrim akan tetapi tidak menganut madhab imam syafi'i saja melainkan madhab imam Hanafi juga di lakukan. Dalam kitab Bidhayatul Mujtahid merupakan kitab yang Muqaran di ajarkan bahwa tidak menolak dalam perbedaan dan senantiasa mengkaji. Dalam kegiatan kurikulum Ketika ada seminar dan paterinya dari luar kita tidak mudah menhadirkan pembicara yang berpaham radikal/ liberal, beliau menuturkan lebih enak menghadirkan pembicara yang berpaham washatiah. Dari segi kurikulum melihat bagaimana budaya itu bisa di pertimbangkan, dalam kaidah "Fiqqiyah Al-Adamu Hakama" dalam perguruan tinggi di Al-Amin di ajarkan bagaimana nanti dalam memenuhi kebutuhan masyarakat mulai dari yang ubudiyah seperti sholat, menjadi Khotib, mengajar ngaji, Dhikir dan cara merawat jenazah. Salah contoh yang istiqomah dilakukan disini yaitu program Haul yang merupakan suatu budaya dalam menghormati suatu Hasanah, para pendiri dan Muassis pondok pesantren.

Untuk mengoptimalkan penerapan tersebut, maka pimpinan memberikan contoh dalam hal menghargai keragaman dan kemajemukan. Dekan Fakultas Tarbiyah menyatakan:

Pimpinan memberikan contoh dari keseharian beliau dan memberikan uswah, sehingga kami pun berusaha dalam standarisasi dalam pemahaman kepancasilaan, tentang kewarganegaraan. Kalau dalam konteks menjadi warga Negara yang baik dan tidak radikal ya itu, selebihnya kita lihat dosen memberikan uswah saja dengan berbagai macam karakter, kultur, dan backround ataupun adat dari mahasiswa sesuai dengan kemampuan kita. Dan saya sendiri tidak berani untuk *menjudge personality* mahasiswa, dosen ataupun *stakeholder*, dan kebetulan saya *easy going* bukan cuek tapi menerima, kalau itu tidak baik buat saya bukan berarti tidak baik dia karena beda posisi, beda kebutuhan atau minimal dia punya alasan. Kita punya adat, selama tidak sesuai dengan adat kita sampaikan bahwa itu tidak baik tetapi bukan berarti memaksakan.

Selain itu, strategi yang dilakukan oleh IDIA adalah mengoptimalkan keterlibatan dosen melakukan integrasi nilai multikultural ke dalam kurikulum.

Selengkapnya, ia menyatakan:

Dalam konteks keterlibatan dosen dalam integrasi memberikan pengarahan, melihat jika terjadi sesuatu itu pasti diperbaiki tidak sampai pada hal pemaksaan. Bahkan disaat seseorang mulai melakukan sebuah pemaksaan, pasti dosen akan melakukan pengarahan kepada mereka, yang kita tau dimana lebih-lebih di Madura memiliki adat tersendiri tentang sopan, jadi kita sedikit diuntungkan dengan adat yang sedikit keras. Sekarang kita bicara institusi, dibawah institusi ada fakultas dan prodi dengan varian mata kuliah yang saling mendukung satu sama lain, dari institusi ada kepancasilaan, kewarganegaraan, kepesantrenan kemudian filsafat, *ushulul fiqh* dan *hadist* dari ini saya kira tertanam dari berbagai macam mata kuliah itu deradikalisme atau integrasi deradikalisme bagaimana kita bisa mengintegrasikan dalam bentuk kurikulum, kita bisa mempraktekkan bersama-sama mengenai nilai-nilai multikultural. Artinya secara spesifik, mata kuliah yang seperti kepancasilaan dan kewarganegaraan tetapi secara esensi itu pasti mengikuti karena nilai itu memang ada dan tertuang dalam mata kuliah bahkan materi filsafat ilmu memberikan filosofi yang seperti ini loh, di saat ingin *menjudge* seseorang, tunggu dulu pikirkan secara mendalam dulu sebelum kita memberikan kontribusi tetapi juga liat orang itu *take and give* nya. begitu juga nilai-nilai multikultural juga bersumber dari kitab kuning seperti bidayatul mujtahid dan qawaid fiqh yang diajarkan di perkuliahan pagi bagi mahasiswa intensif.

Senada dengan pernyataan dia atas, seorang mahasiswa menyatakan:

Kalau ditanya sejauh mana keterlibatan dosen dalam integrasi multikultural itu, ada beberapa masyayikh atau para kiyai yang bertanggung jawab terhadap ma'had mahasiswa, beberapa dosen yang juga di tempatkan di sekitar asrama idia. Dari keterlibatan dosen ini

memberikan sebuah uswah atau suri tauladan kepada mahasiswa dari berfikir dan bersikap di kampus dan kemudian dosen juga memberikan pendampingan atau shuhbah. Kalau yang tadi sosialisasi itu kadang kadang dilakukan secara berkala dalam kesempatan tatap muka, baik antar kiyai atau nyai dengan santri melalui kajian-kajian. Sebelumnya kalau untuk nilai multikultural yang bersumber dari kitab kuning itu pasti ada, karena sebelum diadakannya jam perkuliahan, program intensif itu ada kuliah pagi yang diajarkan tentang bidayatul mujtahid, fiqh, tafsir, hadist dan lainnya. Kalau untuk kuliah pagi ini dari jam 7 sampai setengah sepuluh yang biasa diisi oleh kiyai atau nyai ataupun dari kalangan dosen atau juga dari guru pengabdian yang baru lulus dari mahasiswa IDIA. Kalau untuk nilai multikultural yang diintegrasikan dalam materi kuliah saya gak terlalu tau ya kak karena insya allah mata kuliah itu saling berkesinambungan dan juga secara tidak sadar atau secara sadar saja setiap mata kuliah itu di kaitkan dengan multikultural atau juga deradikalisasi seperti halnya yang tadi pada mata kuliah filsafat.

Demikian pula pernyataan salah seorang mahasiswa berikut:

Untuk sejauhmana dosen terlibat dalam pengintegrasian nilai multicultural ini, para mahasiswa dipantau selama 24 jam, khususnya untuk mahasiswa intensif dan plus oleh pimpinan dan dosen yang bertanggung jawab di kampus mahasantri. Di pagi hari itu mahasiswa intensif sekolah dulu atau biasa disebut kuliah pagi yang berlangsung dari jam 7 sampai 09;30 para pengajar disini dari pimpinan baik kiyai atau nyai dan dosen kemudian jam 10;00 sampai jam 11:00 ini ada kajian tentang keorganisasian, untuk hari sabtu sampai senin itu untuk kajian UKM yang dilaksanakan di Gedung Taman Jati, kalau untuk hari selasa sampai kamis itu kajian oleh BEM yang juga dilaksanakan di musholla putri. Dari keterlibatan pimpinan atau dosen dalam kegiatan perkuliahan pagi dan kajian keorganisasian ini serta perkuliahan siang, beliau-beliau juga memberikan bentuk pendampingan agar mahasiswa memiliki bentuk berfikir dan sikap yang aktif. Kalau untuk nilai multicultural itu pada kitab kuning biasanya kami mempelajarinya di perkuliahan pagi tentang tafsir, ulumul hadist, qawaid fiqh dan bidayatul mujtahid. Dari nilai multicultural ini pasti dikaitkan dengan sikap memaafkan, toleransi antar hidup beragama, bebas dalam menyampaikan sikap dan pendapat, adil, jujur, sebab semua nilai multicultural atau sikap ini memang sudah menjadi inti dari pelajaran agama islam dan juga terdapat dalam al-Qur'an.

Sementara itu, salah seorang dosen PAI menyatakan:

Banyak strategi yang telah dilakukan oleh kami dalam rangka menangkal paham radikal masuk pada kampus kami, salah satunya melarang keras organisasi luar masuk dan ada di dalam kampus kami. Karena organisasi dari luarlah yang menjadi sumber paham-paham yang berseberangan dengan paham yang ada di dalam. Organisasi yang kami miliki hanyalah organisasi yang memang dimiliki setiap kampus yang ada di Indonesia,

contohnya BEM. Penanaman nilai-nilai multikulturalisme yang sudah ada di dalam kurikulum kami menjadi filter dan tameng untuk menangkal paham-paham radikal. Kami yang sudah berbasis pesantren, naungan pesantren yang dewasa ini menjadi sasaran utama para orang-orang yang ingin merusak dunia pendidikan kita, terutama dunia pendidikan yang ada di pesantren. Doktrin bahwa kami tidak boleh membawa paham pribadi ke dalam kampus sudah kami tanamkan sejak dini, semenjak semester 1, dengan satu paham kami akan lebih mudah mengarahkan para mahasiswa kepada paham al-Amin.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Strategi integrasi nilai multikultural ke dalam kurikulum perguruan tinggi diawali dengan melakukan sosialisasi dan internalisasi serta penyadaran terhadap bahaya radikalisme, kemudian memantaunya dan melakukan evaluasi.
 - 2) Integrasi dilakukan melalui pemberian contoh (*uswah*) dengan berbagai macam karakter, kultur, dan *background* ataupun adat dari mahasiswa.
 - 3) Mengoptimalkan keterlibatan dosen dalam melakukan integrasi sehingga dapat memberikan pendampingan agar mahasiswa memiliki bentuk berfikir dan sikap yang aktif.
 - 4) Melarang keras organisasi luar masuk dan ada di dalam kampus karena dapat memunculkan aliran-aliran keras di dalam kampus.
3. Implikasi integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren terhadap keberagaman mahasiswa
- a. Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan pada kurikulum perguruan tinggi dan didorong oleh peran Pesantren Nurul Jadid sangat berdampak terhadap

perilaku, pola pikir hingga pada lulusan di Universitas Nurul Jadid. Chusnul Muali,

Wakil Dekan Fakultas Agama Islam menyampaikan bahwa:

Mahasiswa di Fakultas Agama Islam mahasiswa menjadi lebih terbuka, toleransi dan memiliki kesadaran berorganisasi, kesadaran berbangsa dan bernegara cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan kehidupan organisasi yang dilingkungan Universitas Nurul Jadid. Mahasiswa dalam kehidupan organisasi tidak hanya aktif di lingkungan Universitas Nurul Jadid saja, melainkan mereka berperan dan mengisi jabatan-jabatan penting organisasi asosiasi himpunan prodi mahasiswa baik tingkat Kabupaten Probolinggo maupun tingkat Jawa Timur. Sebut saja Dimas Eko Cahyono mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, dia menjabat sebagai ketua himpunan mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Jawa Timur.

Capaian tersebut, adalah salah satu indikator bahwa Universitas Nurul Jadid mampu menerima keterbukaan menerima perbedaan, ras, suku dan agama, tentu capain itu bukan satu-satunya hanya bagian kecil yang tampak dan dapat dirasakan oleh mahasiswa tingkat Jawa Timur.

Selain itu, Ismail Marzuki, dosen pengajar pancasila sekaligus Ketua Tim Penyusunan bahan Ajar Mata Kuliah Pancasila memaparkan implikasi integrasi tersebut berdampak antara lain kepada berfungsinya peranan perguruan tinggi di dalam memandang keberadaan mahasiswa yang beraneka ragam, Universitas Nurul Jadid memiliki mahasiswa yang berasal tidak hanya di Jawa Timur saja, melainkan dari berbagai daerah di Indonesia bahkan ada mahasiswa yang berasal dari Thailand. Dengan adanya implementasi nilai-nilai multikultural segenap Civitas Akademik Universitas Nurul Jadid memandang mahasiswa beraneka ragam mahasiswa sebagai bagian dari realitas kehidupan masyarakat yang multikultural.

Selain itu ia mengemukakan bahwa:

Integrasi tersebut berdampak pada terbangunnya perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultur, ras, etnik, dan bahkan agama. Akulturasi budaya di Universitas Nurul Jadid berjalan secara alamiah kepada mahasiswa, karena sejak awal masuk mahasiswa sudah dikenalkan dengan

multikulturalisme baik di kampus maupun di pesantren, sehingga dalam menyikapi perbedaan, kultur, ras, etnik bahkan agama, mahasiswa memperlakukan positif terhadap mahasiswa yang lain yang berbeda pada umumnya dan melahirkan sikap yang demokratis dalam diri mahasiswa di dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosial mereka walaupun perbedaan itu tetap ada.

Pada kesempatan yang lain, Wakil Rektor 1 mengemukakan bahwa integrasi tersebut berdampak pada berkembangnya sikap yang positif dan saling mengapresiasi kontribusi terhadap kelompok-kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda. Ia menyatakan bahwa: “Respon mahasiswa terhadap multikultural cukup beragam, terkadang perbedaan dimaknai saingan, sehingga menimbulkan konflik kelompok yang berkemajajangan. Integrasi nilai-nilai multikultural tersebut melahirkan sikap positif dan saling mengapresiasi pada setiap perbedaan yang ada di dalam kampus maupun dalam kehidupan bermasyarakat.”

Pada sisi lain, pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki Visi “Terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak al-karimah, berilmu, berwawasan luas, berpandangan ke depan, cakap, terampil, mandiri, kreatif, memiliki etos kerja, toleran, bertanggung jawab kepada masyarakat, serta berguna bagi agama bangsa dan negara”. Dengan menanamkan Trilogi dan Panca Kesadaran santri sebagai pondasi dalam pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Salah satu output dari mahasiswa yang di Universitas Nurul Jadid memiliki sikap moderat, sikap moderat ini, sudah konkrit dibuktikan dengan oleh mahasiswa saat ada program Kemendikbud pada tahun 2021. Sebanyak delapan mahasiswa yang beragama Kristen yang menetap dan menempuh pendidikan selama tiga bulan di UNUJA, mereka diterima dengan baik, bahkan terlibat

dalam kegiatan-kegiatan penyajian tentang persamaan-persamaan pada agama mereka.

Implikasi keterbukaan pesantren juga terwujud dalam penerimaan peserta didik yang tidak mempertimbangkan latar belakang agama dan paham keagamaannya, begitu pula dalam menentukan mitra kerjasama pengembangan pesantren di semua bidang, tidak mempertimbangkan latar belakang agama dan paham keagamaannya pula. Sikap dan tindakan manajemen pesantren yang terbuka, menjadi kekuatan atau pilar dalam pendidikan toleransi di pesantren.

Kondisi ini berpengaruh juga terhadap terbentuknya karakter moderat bagi mahasiswa UNUJA. Sikap ini tampak pada saat ada program Kemendikbud pada tahun 2021. Sebanyak delapan mahasiswa yang beragama Kristen yang menetap dan menempuh pendidikan selama tiga bulan di UNUJA, mereka diterima dengan baik, bahkan terlibat dalam kegiatan-kegiatan penyajian tentang persamaan-persamaan pada agama mereka.

Selain itu, mahasiswa memiliki sikap inklusif dan tidak fanatisme kelompok. Keterbukaan menerima perbedaan agama, ras, budaya sudah dicontohkan oleh para kiai dan dosen di UNUJA, hal ini dibuktikan dengan perilaku keseharian baik individu maupun institusi. Secara institusi UNUJA pada tahun 2022 menerima kunjungan dari perkumpulan agama katolik di Kabupaten Probolinggo dan diterima dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan bahwa integrasi nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum Universitas Nurul Jadid berimplikasi pada:

- 1) Memiliki sikap lebih terbuka, toleransi dan memiliki kesadaran berorganisasi, kesadaran berbangsa dan bernegara cukup tinggi
- 2) Terbangunnya perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultur, ras, etnik, dan bahkan agama, serta melahirkan sikap yang demokratis dalam diri mahasiswa di dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosial.
- 3) Saling mengapresiasi kontribusi terhadap kelompok-kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda.
- 4) Memiliki sikap inklusif dan tidak fanatisme kelompok.

b. Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

Nilai- nilai multikulturalisme yang diintegrasikan dalam kurikulum IAI Al-Khairat dalam beberapa mata kuliah memberikan pengaruh dan sumbangsih besar terhadap kemajuan dan perkembangan pola pikir dan sikap mahasiswa baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari- hari. Berkenaan dengan hal ini Ismail menjelaskan bahwa:

Adanya integrasi nilai- nilai multikulturalisme dalam kurikulum IAI Al-Khairat sangat berdampak bagi keberagaman mahasiswa. Keberagaman yang dimaksud adalah keberagaman budaya, latar belakang pendidikan, keberagaman bahasa yang digunakan dan sebagainya. Hal ini terwujud dalam sikap dan pola pikir mahasiswa baik di kampus maupun diluar kampus. Mahasiswa menjadi lebih terbuka dalam pemikiran keagamaan dan terbiasa berdiskusi dan berdialog soal- soal pemikiran keagamaan, seperti tauhid, Fikih, Tafsir dan lainnya. Sehingga dengan kebiasaan ini mahasiswa tidak mudah terhanyut oleh isu- isu sensitif keagamaan karena mereka sudah terbiasa dengan kurikulum yang ada, terbiasa dengan proses perkuliahan dan juga terbiasa dengan organisasi kemahasiswaan. Pimpinan dan dosen tidak membatasi mahasiswa untuk bergabung dalam sebuah organisasi kemahasiswaan yang ada, namun mahasiswa tetap selalu diarahkan agar keorganisasian itu berdampak positif terhadap soal keagamaan.

Selain itu dampak integrasi nilai- nilai multikultural ini dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku mahasiswa sehari- hari baik di dalam kampus maupun di

luar. Sikap tersebut tercermin dalam bagaimana mahasiswa berbicara dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis, juga bagaimana mahasiswa berbicara dengan dosen. Mahasiswa bersikap layaknya seorang santri dengan tetap mengedepankan adab dan akhlak karimah. Hal ini pun tidak lepas dari dosen sebagai cerminan dan teladan bagi mahasiswanya. Sikap saling tolong menolong, saling menghargai, dan saling mengasihi juga sangat melekat antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya.

Lebih lanjut, Ismail menyatakan bahwa:

Integrasi ini berdampak pada terbentuknya sikap inklusif. Sikap ini merupakan bentuk keterbukaan antar sesama warga kampus. Sikap ini tercermin dari sikap dosen dan mahasiswa dalam menerima kritik dan saran dalam proses pembelajaran. Mahasiswa secara terbuka mengkritik dosen yang keliru baik dalam penyampaian materi maupun dalam mengarahkan. Dosen secara terbuka mampu menerima kritik dan saran oleh mahasiswa. Begitu juga dengan dosen, dosen secara terbuka diperkenankan mengkritik mahasiswa yang keliru dalam menyampaikan pendapatnya dengan mengarahkan pada penjelasan yang tepat.

Lebih lanjut, Ali menegaskan bahwa sikap yang muncul sebagai dampak dari integrasi ini adalah adanya sikap toleransi dan saling menghargai. Sikap ini tercermin dalam sikap mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya dalam perbedaan pendapat yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Misalnya seperti dalam pembagian mawaris dalam mata kuliah fiqih. Mahasiswa mempunyai kesempatan untuk saling mengeluarkan pendapatnya tentang takaran pembagian harta waris. Setiap pendapat yang diutarakan pastinya berbeda- beda. Namun dengan integrasi nilai toleransi ini, sikap saling menghargai satu dengan yang lain akan tercipta.

Demikian pula sebagaimana yang dinyatakan oleh Ismail bahwa sikap keberagamaan mahasiswa dapat dilihat pada munculnya sifat saling menolong di antara sesama mahasiswa. Selanjutnya ia mengatakan bahwa:

Tolong menolong menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan antara mahasiswa & dosen. Nilai tolong menolong dalam proses pembelajaran tercermin dalam sikap dosen terhadap mahasiswa yang tidak memahami terhadap materi yang diajarkan. Dosen seyogyanya menjelaskan kembali dan mengarahkan untuk membaca dan mempelajarinya kembali dengan mencari literature- literature pendukung lainnya.

Dalam kesempatan berbeda, Atiyah menyatakan bahwa sikap keberagamaan mahasiswa yang tampak adalah adanya saling menghormati. Ia menyatakan bahwa:

Ini tercermin dalam sikap mahasiswa yang berada dalam organisasi masyarakat, baik Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan sebagainya. Diantara sikap-sikap yang timbul dalam diri mahasiswa mencerminkan sikap saling menghormati antara satu dengan yang lain meskipun mereka memiliki organisasi masyarakat yang berbeda. Nilai saling menghormati ini terintegrasi dalam mata kuliah ilmu kalam yang mana terdapat aliran-aliran di dalamnya yang dianut oleh kelompok yang berbeda. Namun adanya perbedaan aliran- aliran tersebut tidak mengindahkan untuk tetap saling menghormati satu sama lain.

Senada dengan hal tersebut, Ismail menambahkan bahwa sikap keberagamaan yang dijunjung di perguruan tinggi ini sebagai dampak dari integrasi nilai multikulturalisme adalah sikap demokratis. Ia mengemukakan:

Sikap demokratis sangat dijunjung tinggi dalam perguruan tinggi ini, khususnya dalam proses pembelajaran. Nilai demokratis ini tercermin dalam sikap dosen yang tidak membedakan-bedakan mahasiswa. Mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan akan mendapatkan sanksi begitu juga sebaliknya. Selain itu, Nilai demokratis ini diwujudkan dalam pembagian tugas, dosen secara demokratis membagikan tugas yang sama, tidak membedakan mahasiswa yang pintar dan mahasiswa yang mempunyai kemampuan di bawah rata- rata.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan bahwa integrasi nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum IAI Al-Khairat Pamekasan berimplikasi pada:

- 1) Terbentuknya sikap inklusif sebagai bentuk keterbukaan antar sesama warga kampus dalam menerima kritik dan saran.
- 2) Mencerminkan sikap saling menghormati antara satu dengan yang lain meskipun mereka memiliki organisasi masyarakat yang berbeda.
- 3) Sikap demokratis sangat dijunjung tinggi oleh semua sivitas akademika.

c. Institut Dirosat Islamiyyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep

Implikasi integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum Perguruan tinggi berbasis pesantren terhadap keberagaman mahasiswa di antaranya terbuka dalam menerima masukan dan kritik. Berkenaan dengan hal tersebut, Moh. Najib mengemukakan:

Dari integrasi nilai multikultural terhadap mahasiswa, mereka bisa menerima masukan dari pihak luar dan dalam karena setelah mahasiswa lulus dari IDIA akan melaksanakan pengabdian di berbagai daerah di Indonesia dan juga mengabdikan di tengah-tengah masyarakat. Di pesantren sendiri praktik pendidikan multikultural tampak dalam nilai keislaman, keindonesian, kepesantrenan dan kejuangan, empat landasan ini juga harus terwujud dalam perilaku dalam kehidupan beragam di masyarakat, kalau untuk keberagaman setiap hari santri dilatih untuk membiasakan sholat lima waktu tepat waktu dan berjemaah sebab bisa karena biasa, kalau tidak dibiasakan sejak dini bagaimana nantinya. Sikap keikhlasan yang tertuang dalam panca jiwa seperti halnya dalam berjemaah sholat lima waktu itu bukan semata-mata karena adanya disiplin untuk melaksanakan sholat lima waktu, semata-mata karena takut dihukum tetapi pelaksanaan sholat 5 waktu secara berjemaah itu hanya karena ibadah kepada Allah. Begitu juga dalam panca jiwa kebebasan, kebebasan bukan berarti harus bebas berfikir secara egoistis tetapi lebih ke bijaksana dalam menyampaikan pendapat.

Sementara itu, Dekan Fakultas Tarbiyah mengemukakan:

Harapannya adalah *open minded*, jadi tidak kaku. Harapan kita dari berbagai macam pendekatan, dari berbagai macam contoh baik dari lisan ataupun sikap dan apapun itu, mereka bisa *open minded* dan tidak kaku. Bisa jadi orang gak radikal tetapi kaku, artinya kaku mereka bisa menerima cuman agak lama. Harapannya dengan beberapa pendekatan yang dilalui dari mata kuliah yang kita ajarkan dan kita contohkan, harapannya alumni dan mahasiswa bisa memiliki sudut pandang atau *open minded*.

Demikian pula apa yang dikemukakan oleh Dekan FEBI sebagaimana hasil wawancara berikut:

Implikasi integrasi adalah menerima masukan-masukan, menerima perbedaan-perbedaan yang ada di dalam ruang lingkup perguruan tinggi. juga terbiasa menjalani disiplin, kemudian sunah pondok yang berhubungan dengan perilaku adab sopan santun, seperti adab kepada dosen dan pimpinan yang ada di dalam ruang lingkup perguruan tinggi.

Sementara itu, ketua LPM IDIA mengatakan:

Penanaman nilai-nilai multikulturalisme sangatlah berdampak dan mempunyai peran yang sangat positif bagi keberagaman yang ada di kampus. Dengan adanya sikap toleransi, menghargai antar teman, tidak saling menjatuhkan. Jadi antara multikulturalisme dengan radikal titik temunya ditoleransi. Toleransi bukan hanya berlaku untuk berbeda agama, akan tetapi bisa diimplikasikan terhadap keberagaman antar mahasiswa. Salah satu bentuk dari proses berbaur dan komunikasi yang baik antar mahasiswa, setiap kamar kami campur dari berbagai daerah, Madura, Sumatera, Bali, suku dayak dll kami jadikan satu dengan tujuan supaya mereka bisa mengenal kebudayaan dari teman-temannya.

Salah seorang mahasiswa juga mengemukakan:

Kalau untuk dampak nilai multikultural itu berdampak pada keberagaman mahasiswa, karena kalau dari mahasiswa IDIA itu sendiri sebelumnya backgroundnya adalah tamatan SMK, SMA atau pesantren pasti akan tampak, seperti halnya pada saya sendiri sebelumnya, saya lulusan pesantren yang tidak terlalu ketat dengan kedisiplinan seperti di al-amien, namun hingga saat ini saya menyadari bahwa dengan kedisiplinan yang diterapkan kampus IDIA itu bukan dengan adanya paksaan tetapi kalau saya lihat dengan sendiri takut takut akan ada berbagai sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa sesuai dengan kultur mereka, misalnya dalam bersikap kepada dosen atau pimpinan. Pada saat kita berjumpa dengan dosen atau pimpinan kita ditunjukkan untuk bersikap ta'dim atau berjalan didekat beliau-beliau dengan sopan bahkan untuk memanggil dosen saja harus dengan sopan juga bukan berteriak dalam memanggil seseorang. Kalau untuk pola pikir, kita harus menerima masukan dari pihak internal atau eksternal agar kita terhindar dari egoisme dalam bertindak dan berfikir, jangan sampai mahasiswa memiliki pendapat yang hanya di lihat dari kaca mata sendiri, misalnya dalam mengomentari pakaian mahasiswa jika ada mahasiswa yang berpakaian tidak sesuai dengan sunah atau sesuai dengan kepondokan maka kita harus member taunya sesuai dengan petunjuk dalam berpakaian di IDIA. Kalau kita hanya bersikap dan berfikir sesuai dengan egoism kita, maka bagaimana kita akan melebur di tengah-tengah masyarakat nantinya,

sebab untuk mahasiswa intensif sendiri ada program pengabdian yang disebar di penjuru kota baik di Madura atau di luar Madura. Jika mereka hanya bertindak dan berfikir dengan sendirinya dan menolak masukan atau ide dari orang-orang, bagaimana nantinya mereka akan menyelesaikan sebuah permasalahan di tengah masyarakat, bagaimana mereka akan mendidik santri atau siswa di instansi kalau kita sendiri sudah tidak bisa menerima masukan dari orang lain.

Sementara itu, Yulia putri juga mengutarakan:

Ya, untuk integrasi nilai multicultural ini Nampak dalam keberagaman mahasiswa, contohnya dalam disiplin. Di tahun awal menjadi mahasiswa itu untuk melakukan budaya yang sesuai dengan kegiatan dan aturan yang sudah ditentukan dan di atur oleh pesantren ya salah satunya disiplin itu masih agak butuh penyesuaian namun di tahun kedua akan juga terbiasa menjalani disiplin, kemudian sunah pondok yang berhubungan dengan perilaku adab sopan santun, seperti adab di dalam masjid, di kelas dan di luar kelas ini biasanya akan ada bagian yang menegur dan juga sudah ada penanggung jawabnya. Perilaku dalam kehidupan beragama di masyarakat itu ya toleransi, sebab dari toleransi ini kita tidak harus memakasakan agama yang dianut kita bagi orang yang berkeyakinan, menghargai dan menghormati agama lain, tidak mengganggu ibadah orang lain, bahkan tidak boleh juga merusak tempat ibadah orang lain. nah toleransi ini yang harus di pegang oleh mahasiswa, sebab setelah lulus dari IDIA kita ini akan melakukan pengabdian di instansi kemudian ketika kita pulang itu artinya kita mengabdikan diri di tengah masyarakat lingkungan kita.

Mahasiswa yang lain mengakui mengenai implikasinya kepada karakter dirinya. Ia menyatakan:

Kami yang belum terbiasa hidup dan bergaul dengan mereka yang berbeda watak dan budaya, awalnya akan kesulitan dalam kesehariannya, akan tetapi proses integrasi nilai-nilai multikulturalisme yang terus dilakukan dan terus diaplikasikan menjadi peranan penting dalam keberhasilan membentuk pribadi yang lemah lembut tanpa adanya pemikiran dan pemahaman yang keras dan radikal. Pola pikir kami yang terbuka dan bisa menerima perbedaan antar teman sudah bisa kami terapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu contohnya ketika kegiatan diskusi di kampus, organisasi dan di asrama. Kami sudah terbiasa bertukar pendapat, berbagi pengalaman antar daerah dan tidak ada sedikitpun masalah yang timbul karena perbedaan tersebut. Hal ini ditanamkan dalam diri kami dan akan kami bawa ke kampung halaman kami.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan integrasi nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum berimplikasi pada:

- 1) Penerapan nilai keislaman, keindonesian, kepesantrenan dan kejuangan, yang terwujud dalam perilaku dalam kehidupan beragama di masyarakat.
- 2) Munculnya perilaku toleransi dalam kehidupan beragama di masyarakat dengan tidak memaksakan agama yang dianut bagi orang yang berkeyakinan, menghargai dan menghormati agama lain, serta tidak mengganggu ibadah orang lain.
- 3) pembentukan pribadi yang lemah lembut tanpa adanya pemikiran dan pemahaman yang keras dan radikal, serta terbentuk pola pikir yang terbuka dan bisa menerima perbedaan

C. Analisis (Pembahasan)

1. Pola integrasi nilai-nilai multikulturalisme sebagai upaya deradikalisasi agama dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren

Secara umum, fenomena radikalisme agama belum masuk di tiga kampus berbasis pesantren tersebut, namun pada saatnya nanti tidak menutup kemungkinan radikalisme agama akan terpapar di perguruan tinggi tersebut. Sebagai bentuk antisipatif, maka diperlukan upaya sistemik dengan melakukan integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum perguruan tinggi. Model integrasi yang dilakukan diterapkan dalam kurikulum inti, hidden curriculum dan kegiatan kemahasiswaan.

Pada kurikulum inti UNUJA menjadikan Mata kuliah Ahlussunnah Wal Jamaah, Kepesantrenan dan Pancasila menjadi mata kuliah wajib dan prasyarat KKN dan PPL IAI al-Khairat memasukkan mata kuliah pendidikan multikultural di dalam kurikulum dan dimunculkan pada RPS mata kuliah civic education, masail fihiyyah, dan sebagainya. Sedangkan IDIA Sumenep memperkuat mata kuliah

kepesantrenan dengan nilai-nilai moderasi dan memasukkan nilai-nilai multikultural dalam mata kuliah tertentu.

Sedangkan dalam hidden curriculum, masing-masing perguruan tinggi memiliki pola yang berbeda pula, UNUJA mentradisikan kajian-kajian keilmuan yang berkenaan dengan nilai multikulturalisme yang dilaksanakan secara berkala. IAI Al-Khairat menerapkan dan mentradisikan tata nilai yang menjadi budaya akademik (*branding*) *Character, Competence, dan Entrepreneur (CCE)*, serta IDIA Sumenep menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terbuka dan tidak kaku dalam memahami suatu teks suci.

Pada kegiatan kemahasiswaan, UNUJA menjadikan kelulusan tes kurikulum keagamaan meliputi Materi Aswaja an-Nahdliyyah, Materi Baca al-Qur'an, Materi Furudul 'Ainiyyah, dan materi Kepesantrenan yang dilaksanakan oleh Lembaga Integrasi Ko-Kurikuler Universitas sebagai Persyaratan pengurus ORMAWA. IAI Al-Khairat melaksanakan kegiatan kajian atau seminar keagamaan yang dilakukan secara berkala. Sedangkan IDIA Sumenep melaksanakan kegiatan penguatan karakter kebangsaan pada kegiatan tahunan dan parade konsulat yang dilaksanakan bersama Pesantren.

Model integrasi yang diterapkan oleh ketiga perguruan tinggi melalui kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum berperan penting dalam membangun karakter sebagai hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Kurikulum disusun dengan tujuan memperoleh serangkaian hasil belajar, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta kesadaran melaksanakan pengetahuannya, yang terakomodasi dalam penilaian akademik maupun dalam wujud perilaku (Khairunnisa & Salamah, 2018). Kurikulum disusun sebagai penyiapan kebutuhan masyarakat atas lapangan

pekerjaan, sehingga kurikulum disusun senantiasa disesuaikan dengan dinamika masyarakat di satu sisi dan dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Mujtahid, 2011).

Model integrasi melalui kurikulum ini memperkuat pendapat Banks – dalam Suniti – yang menjelaskan bahwa nilai-nilai multikulturalisme akan dapat ditanamkan dengan baik jika terdapat lima dimensi, yaitu: pertama, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. Kedua, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang mewujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada. Ketiga, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. Keempat, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberikan ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap element yang sama. Kelima, pemberdayaan kebudayaan perguruan tinggi (*empowering school culture*). Hal yang lima ini adalah tujuan dari pendidikan multikultural yaitu agar perguruan tinggi menjadi elemen pengentas sosial (*transformasi sosial*) dari struktur masyarakat yang timpang kepada struktur yang berkeadilan (Suniti, 2014).

Menurut Tilaar, model pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan enam hal, yaitu: Pertama, pendidikan multikultural haruslah berdimensi “*right to culture*” dan identitas lokal. Kedua, kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan *Weltanschoung* yang terus berproses dan merupakan bagian dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalisasikabudaya lokal yang beriringan dengan

apresiasi terhadap budaya nasional. Ketiga, pendidikan multikultural normative yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi acuan tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada. Keempat, pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada xenophobia, fanatisme, dan fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun agama. Kelima, pendidikan multikultural merupakan pedagogik pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*) dan pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam (*pedagogy of equity*). Pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti, seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai Negara bangsa Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antar individu, antar suku, antar agama dan beragam perbedaan yang ada. Keenam, pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis masyarakat Indonesia yang dipahami oleh seluruh komponen sosialbudaya yang plural (H.A.R. Tilaar, 2002:185)

Secara spesifik, untuk memperkuat integrasi tersebut, UNUJA melakukan sinkronisasi dengan disiplin keilmuan pesantren dengan memperkuat memegang teguh nilai-nilai trilogi dan panca kesadaran pesantren sebagai upaya mencetak sarjana santri, yakni sarjana dengan keahlian sesuai disiplin keilmuannya yang berkompeten di bidang *furudhul 'ainiyah*, mampu menerapkan ajaran agama Islam dengan baik, dan mampu membaca al-Qur'an. Di samping itu, perguruan tinggi ingin mencetak sarjana dengan keahlian sesuai disiplin keilmuannya yang mampu

menerapkan ajaran agama Islam dengan baik berhaluan *ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah*.

Sinkronisasi ini memperkuat sintesis pesantren dan perguruan tinggi dalam pengembangan keilmuan berbasis deradikalisasi agama. Pondok pesantren merupakan wadah pengajaran, pengembangan, dan penyebaran Islam *wasathiyah*. Penyebaran ini bersumber dari bahan ajar yang digunakan pesantren secara turun-temurun dan menjadi sebuah kekhasan tradisi pesantren, yaitu pembelajaran kitab kuning. Kitab yang diajarkan merupakan kitab yang berhaluan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Selain itu, para pimpinan perguruan tinggi dan pimpinan pondok pesantren pada dasarnya memiliki pemahaman agama yang anti-radikalisme sehingga terimplemtasi dengan baik di perguruan tinggi berbasis pondok pesantren.

Realitas ini relevan dengan kondisi ketiga perguruan tinggi yang berada di dalam pesantren. Dengan prinsip *tawasuth, tasamuh, tawazun* dan *'adl* yang menjadi ruh pesantren, maka integrasi nilai multikulturalisme menjadi lebih mudah dilakukan. Semangat multicultural dan prinsip tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Secara umum, pesantren telah menjadi pusat pendidikan Islam yang mampu mewariskan tradisi Islam yang andal dari generasi ke generasi. Pesantren bahkan diakui sebagai salah satu badan yang mampu menopang terwujudnya multikulturalisme dalam mukmin yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keragaman. Namun, sejalan dengan kemajuan dari waktu ke waktu, pesantren juga mengalami pembangunan sesuai dengan peran dan fungsinya. Ini pembangunan

tidak dapat dipisahkan dari perspektif dan upaya dari pihak guru dan ulama (Marzuki, Miftahuddin, & Murdiono, 2020).

Eksistensi pesantren yang demikian terlihat pada IAI Al-Khairat Pamekasan yang keberadaan pesantren yang menaunginya diketahui sebagai terbuka dan tidak melakukan doktrin apapun kepada santri yang sekaligus menjadi mahasiswa. Pesantren tidak menentukan atau tidak memberikan doktrin-doktrin tertentu, artinya seluruh civitas akademika secara mandiri dalam melakukan perubahan kurikulum dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip pesantren. Dengan artian, Pesantren merupakan lembaga yang inklusif, multikultural, para santrinya berasal dari berbagai macam kalangan, daerah & berbagai macam latar belakang pendidikan dasarnya. Sehingga hal ini menjadi cerminan bagi perguruan tinggi untuk menyusun kurikulum yang serupa dan sesuai dengan harapan masyarakat dan berbagai macam golongan agar mahasiswa tidak menjadi mahasiswa yang pragmatik dan tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu sensitif. Oleh karenanya diperlukan nilai-nilai yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar kehidupan bisa berlangsung dengan baik. Salah satu jalan untuk mendapatkan nilai-nilai itu adalah di bangku kuliah dalam proses pendidikan formal. Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum, khususnya dalam proses pembelajaran menjadi salah satu alternatif solusi yang tidak dapat dihindari. Hal ini pun menjadi salah satu upaya deradikalisasi agama yang dicanangkan oleh pimpinan perguruan tinggi ini sebagai salah satu perwujudan visi, misi dan tujuan kampus.

Pada tataran teologis, perguruan tinggi di pesantren perlu mengubah paradigma teologis yang pasif, tekstualis, dan eksklusif menuju teologi yang saling

menghormati, saling mengakui eksistensi, berfikir dan bersikap positif, serta saling memperkaya iman. Hal ini dengan tujuan untuk membangun interaksi umat beragama dan antarumat beragama yang tidak hanya berkoeksistensi secara harmonis dan damai, tetapi juga bersedia aktif dan pro-aktif kemanusiaan (Khoir Hs, 2019).

Oleh karena itu, perguruan tinggi ini memberikan materi yang diharapkan mahasiswa mampu mengenal berbagai macam pemikiran, dalil, beberapa pendapat yang relevan dan mendapatkan wawasan komprehensif sehingga memiliki pola pikir yang lebih terbuka dan tidak kaku. Karena dengan pola pikir yang lebih terbuka dan tidak kaku akan terjauh dari bentuk- bentuk radikalisme.

Pola integrasi nilai nilai multikulturalisme dalam kurikulum IAI Al-Khairat sebagai upaya deradikalisasi agama didukung dengan beberapa kegiatan kemahasiswaan seperti yang dilaksanakan oleh HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi) setiap prodi serta kegiatan seminar yang dilaksanakan oleh institusi sendiri. Materi-materi yang dibahas dalam kegiatan ini disesuaikan dengan isu- isu kontemporer. Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji segala macam problematika dan memberikan tambahan ilmu dan wawasan kepada mahasiswa yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konkrit dan membentuk pola pikir sesuai ajaran al-Qur'an dan Hadits. Kegiatan tersebut dapat membentengi mahasiswa dari pemikiran- pemikiran yang menyimpang dalam Islam.

Secara *normative doctrinal*, Islam secara tegas menolak sikap radikal dan eksklusif. Islam menawarkan iklim simpatik, toleransi dan senantiasa menumbuhkan iklim tenggang rasa antar kelompok. Di dalam hidup yang penuh kemajemukan, Islam senantiasa mendorong pemeluknya untuk bersedia menerima

perbedaan budaya, etnik, bahasa maupun agama. Mereka diarahkan untuk menjadi satu kesatuan yang saling memperkuat bangsa ini. Pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan keadaban menjadi sebuah keniscayaan yang harus tetap di bangun dalam peradaban umat manusia.

Integrasi kurikulum dapat bervariasi dalam hal tingkat dan metode (Alghamdi, 2017). Integrasi dapat dilakukan dengan salah satu dari beberapa pendekatan, yaitu intradisipliner, multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Integrasi intradisipliner yaitu mengintegrasikan kompetensi-kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadi satu kesatuan utuh pada setiap mata pelajaran. Integrasi multidisipliner dan interdisipliner dilakukan dengan membuat berbagai mata pelajaran yang diajarkan saling berkaitan satu sama lain agar saling memperkuat, menghindari tumpang tindih dan menjaga keselarasan setiap mata pelajaran. Integrasi multidisipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran, sedangkan integrasi interdisipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran menjadi satu. Integrasi transdisipliner yaitu mengaitkan mata pelajaran yang ada dengan permasalahan yang dijumpai di sekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual (Mutmainnah, 2017: 437-438). Dalam konteks ini, pengarusutamaan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dilakukan melalui pendekatan integrasi transdisipliner, sehingga mereka dapat mengkontekstualisasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan multikultural haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori model, dan hubungan sekolah

dengan lingkungan sosial-budaya 2) Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, konten, proses dan evaluasi 3) Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan obyek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar anak didik, dan 4) Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional (Sutini, 2014).

2. Strategi implementasi nilai-nilai multikulturalisme yang diintegrasikan ke dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren.

Strategi yang digunakan oleh tiga perguruan tinggi dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum sebagai upaya deradikalisasi agama beragam. Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo menerapkan strategi penguatan pendidikan karakter kesantrian melalui pendidikan Kepesantrenan dan Keaswajaan. Strategi ini dilakukan dengan menjadikan pendidikan ini sebagai mata kuliah wajib yang diprogram oleh mahasiswa UNUJA, karakter kesantrian harus tertanam, baik dari sikap, perilaku, maupun ibadah kepada Allah. Karakter kesantrian Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan implementasi dari Trilogi dan Panca Kesadaran yang santri yang menjadi warisan dari pendiri pesantren.

Kehadiran Perguruan Tinggi di pesantren diharap dapat meningkatkan mutu pendidikan pesantren yang sesuai dengan adat dan budaya pesantren tersebut, tanpa melepas nilai-nilai kepesantrenan yang telah ada dan menjadi ruh dalam setiap kegiatan di pesantren. Dengan demikian diharapkan nilai-nilai kepesantrenan di pondok pesantren Nurul Jadid (Trilogi Santri & Panca Kesadaran Santri) melebur

dalam semua kegiatan dan proses pembelajaran di Universitas Nurul Jadid. Agar perkembangan pesantren dengan adanya Perguruan Tinggi tidak menjadi batu sandungan bagi pesantren dan santri untuk tetap memegang teguh dan mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan yang merupakan titah dari pendiri dan pengasuh pertama pondok pesantren Nurul Jadid KH. Zaini Mun'im (Faizin, 2018).

Demikian pula strategi pelibatan organisasi kemahasiswaan menjadi proses penting dalam integrasi nilai-nilai multikulturalisme sebagai upaya deradikalisasi agama. Semua organisasi kemahasiswaan harus berafiliasi dengan pesantren dan ajaran *ahlussunnah wal jamaah* dan secara administrasi harus mendeskripsikan profil organisasi yang berbasas *ahlussunnah Wal Jamaah*, trilogi dan Panca Kesadaran Santri. Untuk mengoptimalkan integrasi tersebut, perguruan tinggi melakukan kerjasama dengan organisasi keislaman yang berhaluan *ahlus Sunnah wal jamaah*. Langkah ini juga bagian dari penguatan pemahaman mahasiswa dalam bidang *Furudhul 'Ainiyah* yang nantinya akan dibuktikan dengan sertifikat kualifikasi kemampuan.

Strategi yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi tersebut mengindikasikan bahwa perguruan tinggi ini berupaya semaksimal mungkin untuk mengantisipasi munculnya gerakan radikalisme di dalamnya. Munculnya bibit-bibit radikalisme harus dicegah sedini mungkin. Lembaga pendidikan dapat menjadi piranti yang dapat meminimalisasi kemunculan gerakan radikalisme. Lembaga pendidikan memaksimalkan internalisasi nilai-nilai budaya keislaman yang ramah, inklusif dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai kontra radikalisme diarusutamakan sebagai bentuk tindakan preventif, dapat dilakukan dengan menanamkan

keseimbangan dalam beragama, moderasi, toleransi hingga keadilan dalam hubungan sosial.

Sementara itu, dalam menerapkan integrasi nilai multikulturalisme dalam kurikulum, IAI Al-Khairat mengawali dengan penetapan melalui FGD (*Focus Group Discussion*) dengan melibatkan para pimpinan institut dan stakeholders lainnya. Pelibatan semua komponen menjadi penting karena upaya deradikalisasi agama yang dilakukan oleh dosen merupakan ujung tombak terlaksananya proses kegiatan perkuliahan agar terjadi perkuliahan yang sarat makna. Dalam rangka tersebut, semua dosen menyusun beberapa mata kuliah dalam kurikulum KKNI dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural di dalamnya.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mata kuliah yang terintegrasi nilai-nilai multikulturalisme mengedepankan strategi *problem based learning*. Dengan menggunakan strategi ini, mahasiswa diarahkan untuk menyelesaikan secara mandiri bahkan dengan referensi yang kuat. Pada proses ini, dosen mulai menanamkan nilai-nilai multikultural secara dua arah karena terjadi interaksi melalui diskusi. Dosen mengoptimalkan proses perkuliahan dengan memilih materi yang mengandung nilai multikultural dan strategi pembelajaran yang demokratis dan melibatkan mahasiswa secara menyeluruh sehingga memperkuat karakter mahasiswa dalam memecahkan masalah kehidupan keagamaan.

Strategi ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi memilih metode insersi dalam menanamkan nilai multikulturalisme. Strategi insersi adalah strategi menyelipkan misi multikultural dalam proses pembelajaran setiap mata kuliah. Mengacu pada pasal 11 Permendikbud No. 3/2020, maka karakteristik proses pembelajaran terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual,

tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Sehingga nilai-nilai multikulturalisme bisa diselipkan dalam proses pelaksanaan pembelajarannya maupun pada materinya.

Strategi IDIA Sumenep dalam penerapan integrasi nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum diawali dengan melakukan sosialisasi dan internalisasi visi institusi agar ada penyamaan persepsi. Di dalam sosialisasi tersebut diperkenalkan sejarah berdirinya Al-Amien, falsafah, pengenalan pendidikan dan panca jiwa. Integrasi dari nilai-nilai multikulturalisme ditanamkan sejak mulai masuk ke IDIA, semua dosen maupun mahasiswa harus mengikuti semua kebijakan-kebijakan yang ada di kampus. Internalisasi yang dilakukan dimaksudkan untuk memberikan kesadaran terhadap bahaya radikalisme, kemudian memantaunya dan melakukan evaluasi.

Kemudian pimpinan memberikan suri tauladan dalam berfikir dan bersikap pimpinan memberikan contoh dalam hal menghargai keragaman dan kemajemukan. Integrasi dilakukan melalui pemberian contoh (*uswah*) dengan berbagai macam karakter, kultur, dan *background* ataupun adat dari mahasiswa.

Mengoptimalkan keterlibatan dosen dalam melakukan integrasi sehingga dapat memberikan pendampingan agar mahasiswa memiliki bentuk berfikir dan sikap yang aktif. Melarang keras organisasi luar masuk dan ada di dalam kampus karena dapat memunculkan aliran-aliran keras di dalam kampus.

3. Implikasi integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum perguruan tinggi berbasis pesantren terhadap keberagaman mahasiswa

Nilai-nilai multikulturalisme yang diintegrasikan dalam kurikulum memberikan pengaruh dan sumbangsih besar terhadap kemajuan dan

perkembangan pola pikir dan sikap mahasiswa baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum perguruan tinggi berimplikasi terhadap pola keberagaman mahasiswa. Mahasiswa di tiga perguruan tinggi tersebut Memiliki sikap inklusif dan tidak fanatisme kelompok. Sikap inklusif berwujud dalam bentuk keterbukaan antar sesama warga kampus dalam menerima kritik dan saran.

Pemahaman agama secara eksklusif dapat menjadi lahan subur bagi berkembangnya radikalisme. Sebab, salah satu faktor fundamental yang menyebabkan radikalisme, menurut Stark, adalah ketika agama difahami dan diajarkan dengan corak eksklusif-partikularistik. Corak penyebaran agama ini akhirnya menopang berkembangnya partikularisme, keyakinan bahwa agama yang dipeluknya adalah satu-satunya agama yang benar. Beberapa ciri penyebaran paham ketuhanan dengan corak eksklusif-partikularistik adalah penanaman keimanan yang kokoh dengan pendekatan doktrinernya, tanpa kompromi, dan normatif (Karwadi, 2014).

Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran disampaikan secara kontekstual, menghargai kebhinekaan. Islam dideskripsikan sebagai agama pembawa rahmat kepada siapa pun, tanpa memandang suku, ras dan agama. Islam adalah agama yang menyatukan dan tidak eksklusif, agama yang tidak mengajarkan kekerasan, tidak bertentangan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) dan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan kemausiaan.

Menurut Quraish Shihab, perbedaan dalam Islam merupakan keniscayaan dan kewajiban, *sunah Allah*, dan bahkan suatu rahmat. Ia mengemukakan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki

Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengalamannya (Shihab, 2007).

Islam sebagai agama *rahmah*, memiliki keunggulan yakni ajarannya serba berimbang (moderat), yakni memiliki makna keseimbangan antara keyakinan dan toleransi seperti bagaimana kita memiliki keyakinan tertentu tetapi tetap mempunyai toleransi yang seimbang terhadap keyakinan yang lain (Rusmayani, 2018).

Mereka memiliki sikap lebih terbuka, toleran dan memiliki kesadaran berorganisasi, kesadaran berbangsa dan bernegara. Integrasi ini pula memunculkan perilaku toleransi dalam kehidupan beragama di masyarakat dengan tidak memaksakan agama yang dianut bagi orang yang berkeyakinan, menghargai dan menghormati agama lain, serta tidak mengganggu ibadah orang lain. Sikap dan tindakan manajemen pesantren yang terbuka, menjadi kekuatan atau pilar dalam pendidikan toleransi di pesantren.

Di samping itu, dalam diri mahasiswa terbangun perilaku positif terhadap perbedaan kultur, ras, etnik, dan bahkan agama, serta melahirkan sikap yang demokratis dalam diri mahasiswa di dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosial. Mereka saling mengapresiasi kontribusi terhadap kelompok-kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda. Mereka memiliki sikap saling menghormati antara satu dengan yang lain meskipun mereka memiliki organisasi masyarakat yang berbeda. Mereka menjadi pribadi yang lemah lembut tanpa adanya pemikiran

dan pemahaman yang keras dan radikal, serta terbentuk pola pikir yang terbuka dan bisa menerima perbedaan

Fakta kemajemukan, kebhinnekaan, keragaman, perbedaan dan pluralitas sebagai *sunnah Allah*. Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa firman-Nya, antara lain QS. Hud [11]: 118 dan QS.al-Maidah [5]: 48 bahwa perbedaan dan keragaman merupakan keputusan Allah SWT. Berkenaan dengan hal ini pula, Allah SWT dalam beberapa firman-Nya menganjurkan agar sesama masyarakat dunia dan sesama umat beragama, saling berlomba-lomba dalam kebajikan dan bukan dalam keburukan apalagi kekerasan.

Keragaman juga terjadi baik pada pemahaman, ide, pemikiran, doktrin-doktrin, kecenderungan-kecenderungan maupun ras, jenis kelamin, bahasa suku, bangsa, negara, agama dan sebagainya (QS. Al-Hujurat [49]: 13). Islam telah memberikan sinyal agar kaum muslimin menyelesaikan persoalan perbedaan dengan cara bermusyawarah dan mengembalikan semua persoalan kepada Allah dan Rasul-Nya (QS. Al-Nisa' [4]: 59).

Mahasiswa menjadi lebih terbuka dalam pemikiran keagamaan dan terbiasa berdiskusi dan berdialog persoalan pemikiran keagamaan, sehingga dengan kebiasaan ini mahasiswa tidak mudah terhanyut oleh isu-isu sensitif keagamaan.

Tujuan pendidikan multikultural, Tri Astutik Haryati membedakan menjadi tiga macam yaitu tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Yang terkait dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan cultural, toleransi cultural, penghargaan terhadap identitas cultural, sikap responsive terhadap budaya, ketrampilan untuk

menghindari dan meresoludi konflik. Kemudian yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (cognitive goals) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menterjemahkan perilaku cultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif cultural. Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (instructional goals) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural (Tri Astuti, 2009)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Model integrasi yang dilakukan diterapkan dalam kurikulum inti, hidden curriculum dan kegiatan kemahasiswaan. Wujud dalam kurikulum adalah menetapkan mata kuliah tertentu sebagai mata kuliah wajib dan prasyarat, di samping juga dengan menetapkan pendidikan multicultural sebagai mata kuliah khusus yang dirumuskan untuk memperkuat deradikalisasi agama. Sedangkan dalam hidden curriculum, masing-masing perguruan tinggi memiliki pola yang berbeda pula, UNUJA mentradisikan kajian-kajian keilmuan yang berkenaan dengan nilai multikulturalisme yang dilaksanakan secara berkala. IAI Al-Khairat menerapkan dan mentradisikan tata nilai yang menjadi budaya akademik (*branding*) *Character, Competence, dan Entrepreneur (CCE)*, serta IDIA Sumenep menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terbuka dan tidak kaku dalam memahami suatu teks suci. Sementara dalam kegiatan kemahasiswaan, perguruan tinggi memperkuat peran ORMAWA sebagai pioner mensopsialisasikan nilai-nilai multikulturalisme.
2. Strategi yang digunakan oleh tiga perguruan tinggi dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum sebagai upaya deradikalisasi agama beragam. Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo menerapkan strategi penguatan pendidikan karakter kesantrian melalui pendidikan Kepesantrenan dan Keaswajaan. IAI Al-Khairat mengawali dengan penetapan melalui FGD (*Focus Group Discussion*) dengan melibatkan para pimpinan institut dan stakeholders lainnya. Pelibatan semua komponen menjadi penting karena upaya deradikalisasi

agama yang dilakukan oleh dosen merupakan ujung tombak terlaksananya proses kegiatan perkuliahan agar terjadi perkuliahan yang sarat makna. Strategi IDIA Sumenep dalam penerapan integrasi nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum diawali dengan melakukan sosialisasi dan internalisasi visi institusi agar ada penyamaan persepsi. Mengoptimalkan keterlibatan dosen dalam melakukan integrasi sehingga dapat memberikan pendampingan agar mahasiswa memiliki bentuk berfikir dan sikap yang aktif.

3. Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum perguruan tinggi berimplikasi terhadap pola keberagaman mahasiswa. Mahasiswa di tiga perguruan tinggi tersebut Memiliki sikap inklusif dan tidak fanatisme kelompok. Mereka memiliki sikap lebih terbuka, toleran dan memiliki kesadaran berorganisasi, kesadaran berbangsa dan bernegara. Integrasi ini pula memunculkan perilaku toleransi dalam kehidupan beragama di masyarakat dengan tidak memaksakan agama yang dianut bagi orang yang berkeyakinan, menghargai dan menghormati agama lain, serta tidak mengganggu ibadah orang lain.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka ada beberapa saran yang perlu direkomendasikan sebagai berikut:

1. Pimpinan perguruan tinggi hendaknya melakukan penguatan nilai multikulturalisme secara berkelanjutan dengan menjadikan pendidikan multikultural sebagai mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa.

2. Pimpinan perguruan tinggi hendaknya membentuk lembaga khusus yang membidangi kajian kontemporer keislaman semisal Rumah Moderasi dan lembaga lain yang sejenis.
3. Dosen hendaknya memasukkan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam setiap mata kuliah yang diampu agar terbentuk pola pikir moderat, inklusif dan toleran dalam menghadapi berbagai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghamdi, A. K. H. (2017). The Effects of an Integrated Curriculum on Student Achievement in Saudi Arabia. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(9). doi: 10.12973/eurasia.2017.01051a
- Abbasi, A. (2020). *Pendidikan Berbasis Multikultural di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep* (Tesis). IAIN Madura.
- Abdurrahmansyah. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 79–88.
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ansori, Y. Z., Budiman, I. A., & Nahdi, D. S. (2019). Islam dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 110–115. doi: 10.31949/jcp.v5i2.1370
- Arifin, S. (2000). *Merambah Jalan Baru dalam Beragama*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Awaru, A. O. T. (2016). Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan Berbasis Multikultural di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 221–230. Grand Clarion Hotel: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia. Diambil dari <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/2747>
- Aziz, A. (2009). Multikulturalisme: Wawasan Alternatif Mengelola Kemajemukan Bangsa. *Jurnal Titik Temu*, 2(1), 256.
- Bahri, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 69–88. doi: 10.22373/jid.v19i1.4195
- Bernard, H. R. (1995). *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. Maryland: Rowman Altamira.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1985). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Dahlia. (2017). Pengembangan Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam Palangka Raya. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 94–118.
- Hafid, A., Rosdin, A., Musoffa, Moch., & Akbar, M. N. (2015). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hari, C. S. (1998). Spiritualitas dan Keberbagaian Agama. Dalam Andito (Ed.), *Atas Nama Agama*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hasani, I., & Naipospos, B. T. (2012). *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah & D.I. Yogyakarta*. Jakarta: SETARA Institute.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ibrahim, M., Awang, J., Majid, L. A., Husin, H., Kadir, M. N. A., & Usman, A. H. (2013). Wasatiyyah Discourse According to Muslim Scholars in Malaysia. *Advances in Natural and Applied Sciences*, 7(1), 6–15.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.

- Kasiram, Moh. (2010). *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kurniawan, I., & dkk. (2019). *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam Sejarah dan Edukasi*. Bengkulu: CV Zigie Utama.
- Karwadi. (2014). Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam. *Al-Tahrir*, 14(1), 139–156. doi: DOI : 10.21154/al-tahrir.v14i1.71
- Khairunnisa, & Salamah. (2018). Learning Model Development Based on Environmental Education Using Wetland at Islamic Elementary Schools in Banjarmasin. *Edusains*, 10(1), 22–30. doi: <https://doi.org/10.15408/es.v10i1.7217>.
- Khoir Hs, A. (2019). Kurikulum Pendidikan Agama Berbasis Multikultural. *Al-Marhalah, Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 17–24.
- Marzuki, M., Miftahuddin, M., & Murdiono, M. (2020). Multicultural Education In Salaf Pesantren And Prevention Of Religious Radicalism In Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12–25. doi: 10.21831/cp.v39i1.22900
- Mujtahid. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. UIN Maliki Press.
- Ma'arif, S. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahfudz, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki, M., Miftahuddin, M., & Murdiono, M. (2020). Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12–25. doi: 10.21831/cp.v39i1.22900
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Saraasin.
- Munip, A. (2012). Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159–181. doi: 10.14421/jpi.2012.12.159-181
- Mursyid, H. (2015). Pendidikan Multikultural Membentuk Wawasan Kebangsaan Santri. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 7(2), 265–281.
- Qadir, Z. (2001). Membangun Wacana Agama yang Toleran. Dalam N. Achmad (Ed.), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas.
- Qadir, Z. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat. (2019). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berlandaskan Multikultural (Telaah Implikasi Model Cooperative Learning di Perguruan Tinggi). *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 68–85. doi: 10.33474/ja.v1i2.5290
- Ramdhan, T. W. (2019). Model Pengembangan Kurikulum Multikultural (Studi Kasus Perencanaan Kurikulum SMA Negeri 1 Kediri). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 39–53. doi: 10.35309/alinsyiroh.v5i2.3516
- Rubaidi, A. (2010). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Russel, B. H. (1995). *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. Walnut Creek: Altamira Press.
- Rusmayani. (2018, April 21). *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa Di Sekolah Umum*. Dipresentasikan pada The 2nd Annual Conference for Muslim Scholars, Surabaya.
- Shihab, M. Q. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Suprpto, R. (2016). Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusiv (Studi pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 246–260. doi: <https://doi.org/10.23917/profetika.v15i02.2001>

- Suryana, Y., & Rusdiana, A. (2015). *Pendidikan Multikultural: Suatu Proses Pengamatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Susanto, E. (2007). Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di “Pondok Pesantren.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–19. doi: 10.19105/tjpi.v2i1.205
- Susanto, E. (2011). *Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)* (Disertasi). IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Susanto, N. H. (2018). Menangkal Radikalisme atas Nama Agama melalui Pendidikan Islam Substantif. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 65–88. doi: 10.21580/nw.2018.12.1.2151
- Syamsi, M. (2019). Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 16–32. doi: 10.54069/attaqwa.v15i1.8
- Warpala, I. W. S. (2019). Pembelajaran Kontekstual: Sebuah Inovasi Penerapan Pendidikan Multikultural dan Belajar untuk Penemuan. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 21–27.